

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Ola Rongan Wilhelmus

Penyunting Pelaksana

Agustinus Supriyadi

Agustinus Wisnu Dewantara

Don Bosco Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

Eko Armada Riyanto

Gabriel Amin Silalahi

Sekretaris

Kristiani Agustiningsih

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

- 1 PERAN ORANGTUA KRISTIANI DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK**
Oleh: Natalis Sukma Permana
- 15 DAMPAK PERNIKAHAN BEDA AGAMA TERHADAP KETERLIBATAN HIDUP MENGGEREJA SEBAGAI UMAT BERIMAN KRISTIANI**
Oleh: Hendri Kusnadi dan Albert I Ketut Deni Wijaya
- 28 PENGARUH PENGGUNAAN FACEBOOK BAGI KEHIDUPAN ROHANI MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA**
Oleh: Anastasia Dwilestari dan Agustinus Wisnu Dewantara
- 44 PEMAHAMAN DAN PENGHAYATAN MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA TERHADAP VISI, MISI DAN TUJUAN STKIP WIDYA YUWANA**
Oleh: Silviana Elisken dan Ola Rongan Wilhelmus
- 60 PEMAHAMAN PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIKAN MANUSIA SECARA UTUH DAN KRISTIANI DI SMAK ST. AUGUSTINUS KEDIRI**
Oleh: Yohanes Ega Satriyo dan Agustinus Supriyadi
- 77 EKLESIOLOGI KEMURIDAN DALAM KAJIAN TEKS GAUDIUM ET SPES ART. 1**
Oleh: Petrus Canisius Edi Laksito
- 91 EDUCATIONAL LEADERSHIP IN DISRUPTIVE ERA: A FAITH CHALLENGE FACING INDONESIA**
Oleh: Gregorius Kukuh Nugroho

**101 BERBAGI KASIH DAN BERKAT ALLAH DENGAN
KAUM MUDA**
Oleh: Ola Rongan Wilhelmus

PERAN ORANGTUA KRISTIANI DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

Natalis Sukma Permana
STKIP Widya Yuwana
natalisukma@widyayuwana.ac.id

Abstract

Parents totally have crucial role on growing up the character education in family life. From parents, the children learn the way of respecting others, loving to the diversity, respecting differences in point of view and being humble. The Catholic family is a “ecclesia domestica” (family church), the smallest part of the church. Therefore, it is not only a place of the growth and development of the Catholic faith, but also a place of strengthening the values of love according to Jesus ways the eternal Teacher. Character education grows in a family life. From and within the family environment, children learn ethical values, manners, and things that are not desirable in the social environment. Along the times, the challenges of families in educating children increasingly grave. The technology advances have disrupted many dimensions of life, including the warmth in a family life.

Keywords: *Character, Character Education, Catholic Family.*

I. PENDAHULUAN

Dahsyatnya perubahan di bidang teknologi dan informasi telah mengubah berbagai perilaku manusia sebagai makhluk sosial. Saat ini, interaksi secara langsung *face to face*, sebagian besar digantikan dengan interaksi di media sosial. Dengan berbagai fasilitas canggihnya, media sosial telah berhasil mengubah pola komunikasi antar personal, baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sosial paling kecil yaitu keluarga. Bagi orang Katolik, keluarga merupakan *Ecclesia Domestica* (Gereja Rumah Tangga), tempat kehidupan iman, harapan dan kasih kristiani bertumbuh kembang.

Sebagai Gereja mini, keluarga kristiani menjadikan Yesus Kristus sebagai jalan dan teladan bagi pembentukan, pembangunan, dan pelaksanaan hidup berkeluarga. Sebagai pengikut Kristus, keluarga kristiani diharapkan dapat menjalankan tiga misi utama Kristus, yaitu sebagai nabi, raja, dan imam.

Keluarga mengambil bagian dalam misi kenabian dengan mewartakan sabda Tuhan. Dengan demikian, keluarga menjadi komunitas yang semakin percaya dan semakin merasul, dengan menjadikan Injil sebagai gaya hidup di dalamnya. Hanya dengan ketaatan iman dan dalam terang iman, keluarga dapat memahami dan mengagumi dengan rasa syukur yang mendalam, tentang martabat perkawinan dan keluarga yang begitu luhur. Hal ini dikarenakan Allah berkenan menjadikannya sebagai gambaran akan tanda perjanjian antara Allah dan manusia, antara Kristus dengan Gereja-Nya (FC.51). Hidup berkeluarga juga sesungguhnya merupakan suatu bentuk misi (kerasulan awam) yang didasarkan atas sakramen perkawinan yang dikuduskan Kristus (Heuken, Ensiklopedi Gereja II (H-Konp), 1992:270).

Menjalankan misi imam Kristus dalam kehidupan keluarga berarti berani untuk menyucikan diri melalui sikap kerendahan hati untuk saling mengampuni. Puncaknya adalah pada penerimaan Sakramen Tobat (FC. 58). Hal ini mengingat, sebagai imam, Kristus membawa pengudusan terhadap umat Israel serta menjadi perantara manusia dengan Allah. Kristus, dalam peran-Nya sebagai imam juga membawa penebusan dosa bagi bangsa Israel. Maka sebagai imam, keluarga mengambil bagian dalam tugas Kristus. Kehidupan yang selaras dari keluarga menjadi sebuah cara keluarga untuk menahbiskan dunia.

Dalam kehidupan bangsa Israel, Kristus menjadi seorang pemimpin yang membebaskan umat Israel dari penjajahan dan memerdekakan bangsa Israel. Dalam mengemban misi Kristus sebagai raja, keluarga kristiani diharapkan dapat melayani sesama secara nyata dengan melaksanakan hukum cinta kasih.

Sikap Yesus sebagai raja adalah melayani. Dengan melayani sesama, keluarga turut mengambil bagian dalam misi Kristus sebagai Raja yang telah lebih dahulu melayani kita. Kristus menghendaki agar kita memiliki semangat penyangkalan diri dan hidup kudus untuk mengalahkan kuasa dosa di dalam diri

kita. Selanjutnya, dengan melayani Kristus yang hadir dalam sesama itulah, keluarga dapat dengan rendah hati menghantarkan saudara dan saudarinya kepada Kristus. (FC.63).

Di tengah perkembangan dunia dan tantangan kehidupan keluarga, muncul pertanyaan: bagaimana keluarga-keluarga Katolik mengembangkan pendidikan karakter dalam keluarga? Sejauh mana peran orangtua dalam membangun pendidikan karakter dalam keluarga? Apa saja langkah yang perlu dilakukan orangtua dalam membangun pendidikan karakter dalam keluarga?

II. PEMBAHASAN

2.1 Pendidikan Karakter

2.1.1 Pendidikan

Dalam hirarki pengertian pendidikan yang bersifat medium, pendidikan dapat diartikan sebagai hidup yang bermakna atau *education is a meaningful life*. Sehingga dapat diartikan bahwa kehidupan kita sebagai manusia hendaknya memberi makna atau arti bagi kehidupan sesama, bahkan makhluk hidup lain yang berada di sekitar kita bahkan alam raya ini (Neolaka, 2019:25). Pengertian ini cukup relevan jika berkaitan dengan pendidikan dalam lingkungan keluarga.

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia, yang berlangsung secara formal dan non formal. Pendidikan ialah pe-manusia-an manusia muda (Driyarkara,1980:78). Oleh karena itu, perbuatan fundamental mendidik adalah pemanusiaan manusia muda dalam arti hominisasi dan humanisasi. Hominisasi adalah proses manusia menyadari dirinya bukan sebagai makhluk biologis semata, melainkan sebagai seorang pribadi atau subjek, yaitu ‘mengerti diri, menempatkan diri dalam situasinya, mengambil sikap dan menentukan dirinya’.

2.1.2 Karakter

Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya (Ryan, 1999:5). Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Wetu, 2017:2).

2.1.3 Pendidikan Karakter dan Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk memberikan secara tepat keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus mencakup dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991:51). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif.

Secara akademis pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai sebuah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan anak agar dapat memberikan keputusan baik atau buruk (Permana, 2017:2).

Menurut Lickona ada tujuh alasan mengapa perlu adanya pendidikan karakter:

1. Pendidikan karakter merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
2. Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
3. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.
4. Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.
5. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
6. Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.
7. Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

2.1.4 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter meniscayakan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga siswa menjadi paham tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan nilai yang baik, dan biasa melakukannya. Dengan demikian pendidikan karakter erat kaitannya dengan kebiasaan yang dilakukan terus menerus.

Pemerintah di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo memandang pendidikan karakter sebagai fondasi yang akan memperkuat karakter bangsa menghadapi tantangan perubahan zaman. Inilah latar belakang lahirnya Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Perpres tersebut menegaskan pentingnya pendidikan karakter dalam rangka penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif,

mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Perpres tersebut juga telah menjadi pijakan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang kini dikoordinasikan secara langsung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Ada lima nilai prioritas pendidikan karakter yang ditegaskan pemerintah. Antara lain religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Adapun nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Lima nilai dasar tersebut harus diwujudkannyatakan dalam 18 sikap seorang anak, yakni:

- Religius: ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- Jujur: sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang

benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

- Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka.
- Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dengan sebaik-baiknya.
- Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

- Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

2.2 Keluarga Kristiani

2.2.1 Pengertian Keluarga Kristiani

Keluarga kristiani merupakan pusat iman Kristen yang hidup, tempat pertama iman akan Kristus diwartakan dan sekolah pertama tentang doa, kebajikan-kebajikan dan cinta kasih Kristen (KGK. 1656). Atas dasar Sakramen Perkawinan, keluarga adalah “Gereja rumah tangga”, di mana anak-anak Allah berdoa “sebagai Gereja” dan belajar bertekun dalam doa. Orangtua hendaknya menjadi teladan pewarta iman baik melalui tindakan dan perkataan bagi anak-anak mereka (LG 11, 2).

Paus Yohanes Paulus II juga mengatakan bahwa “keluarga merupakan suatu komunitas pribadi-pribadi yang cara keberadaan dan cara hidup bersamanya adalah persekutuan antar pribadi”. Dari pengertian itu, ada 2 unsur yang mendasar yaitu komunitas dan persekutuan. Komunitas merupakan sebuah hubungan antar pribadi dimana relasi itu membentuk suatu ikatan. Relasi antar pribadi itu tidak hanya relasi “aku” dan “engkau” tetapi relasi “kita”. Komunitas merupakan sebuah kesadaran kebersamaan dimana pribadi antar pribadi memiliki rasa memiliki satu sama lain. Keluarga sebagai komunitas dibentuk dari sebuah persekutuan antara seorang pria dan wanita. Persekutuan mendasari komunitas ini dan komunitas tidak bisa terlepas dari persekutuan. Komunitas tidak ada, tanpa adanya persekutuan antar pribadi yang terbentuk dari perjanjian perkawinan (KWI, 1994:16).

2.2.2 Keluarga adalah Pendidikan

Dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) secara eksplisit disebutkan, keluarga Kristen adalah persekutuan pribadi-pribadi, satu tanda dan citra persekutuan Bapa dan Putera dalam Roh Kudus. Di dalam kelahiran dan pendidikan anak-anak tercerminlah kembali karya penciptaan Bapa. Keluarga dipanggil, supaya mengambil bagian dalam doa dan kurban Kristus. Doa harian

dan bacaan. Kitab Suci meneguhkan mereka dalam cinta kasih. Keluarga Kristen mempunyai suatu tugasewartakan dan menyebarluaskan Injil (KGK: 2205).

Keterkaitan keluarga dan pendidikan anak telah diatur pula dalam dokumen apostolik *Familiaris Consortio*: “..... keluarga merupakan sekolah kebajikan manusiawi tempat semua anggota keluarga belajar, saling memperhatikan dan melayani.”

Selain itu, ditegaskan pula dalam dokumen *Gravissimum Educationis*: “Tugas menyelenggarakan pendidikan, yang pertama-tama menjadi tanggung jawab keluarga, memerlukan bantuan seluruh masyarakat. Oleh sebab itu, disamping hak-hak sebagai orangtua, mereka juga disertai tugas dalam mendidik. Masyarakat juga mempunyai kewajiban-kewajiban dan hak-hak tertentu, sejauh merupakan tugas wewenangnya untuk mengatur segala sesuatu yang diperlukan bagi kesejahteraan umum di dunia ini. Termasuk tugasnya: dengan pelbagai cara memajukan pendidikan generasi muda; misalnya: melindungi kewajiban maupun hak-hak para orangtua serta pihak-pihak lain, yang memainkan peranan dalam pendidikan, dan membantu mereka: sesuai dengan prinsip subsidiaritas melengkapi karya pendidikan, bila usaha-usaha para orangtua dan kelompok-kelompok lain tidak memadai, tetapi dengan mengindahkan keinginan-keinginan para orangtua; kecuali itu, sejauh dibutuhkan bagi kesejahteraan umum, mendirikan sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan” (GE. 3).

Orangtualah yang pertama-tama mempunyai kewajiban dan hak yang pantang diganggu gugat untuk mendidik anak-anak mereka. Maka sudah seharusnya, orangtua mempunyai kebebasan penuh dalam memilih sekolah untuk anak-anaknya. Sehingga pemerintah, beserta kewajibannya melindungi dan membela kebebasan para warga negara, sambil mengindahkan keadilan dan pemerataan, wajib mengusahakan, supaya subsidi-subsidi negara dibagikan sedemikian rupa (GE.6).

Berdasarkan beberapa acuan di atas, menjadi semakin jelas bahwa peran orangtua dalam membangun pendidikan anak, khususnya pendidikan karakter, menjadi hal primer dalam membangun sebuah keluarga. Orangtua merupakan nahkoda kehidupan keluarga. Dari orangtua anak-anak belajar kemampuan dasar: membaca, menulis, mengenal angka dan mengeja kata. Dari orangtua pula, anak-anak belajar nilai-nilai moral dan sikap memuliakan manusia dan kemanusiaan.

2.2.3 Pendidikan Karakter dalam Keluarga Kristiani

Dalam Dokumen *Gaudium et Spes* dinyatakan: “Keluarga merupakan suatu sekolah untuk memperkaya kemanusiaan. Supaya mampu memiliki kepenuhan hidup dan melaksanakan misinya, diperlukan komunikasi hati penuh kebaikan, kesepakatan suami-istri, dan kerja sama yang tekun dalam pendidikan anak”. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dimana iman dan

kebiasaan-kebiasaan keagamaan ditanamkan, ditumbuhkan dan dibiasakan sejak anak dilahirkan. Pendidikan iman yang dilakukan oleh Maria dan Yusuf jelas menjadi teladan bagi para orangtua di zaman ini. Maria dan Yusuf membiasakan Yesus untuk mengikuti kebiasaan-kebiasaan dalam perayaan keagamaan (bdk. Luk 2:22, 42). Tiap-tiap tahun Maria dan Yusuf pergi ke Yerusalem pada hari raya Paskah, bahkan saat Yesus sudah berusia 12 tahun juga tetap dilibatkan dalam kebiasaan-kebiasaan keagamaan (Luk 2:41).

Selain sebagai tempat penanaman kebiasaan-kebiasaan baik, keluarga merupakan sebuah persekutuan. Keluarga adalah komunitas cinta kasih. Setiap keluarga Katolik merupakan suatu komunitas yang melandaskan hidup keluarganya pada cinta kasih. Keluarga sebagai komunitas cinta kasih merupakan suatu komunitas rahmat, sebab melalui rahmat Allah komunitas itu dibangun dan dipelihara menuju keluarga sejahtera dan bahagia (Eminyam, 2001:20).

Anak dapat menyadari keluhuran martabatnya sebagai seorang pribadi, mewujudkan bakat-bakatnya, menerima kebaikan dan kebenaran, belajar mencintai dan dicintai didalam keluarganya. Keluarga juga dapat memberikan pengajaran bagi anak-anak dalam membangun relasi dan sosialisasi dalam hidup masyarakat. Membangun kebersamaan dan kerja sama antarpribadi dan turut membangun martabat itu sendiri (Florisa, 2013 : 149).

2.2.4 Peran Orangtua Kristiani dalam Membangun Pendidikan Karakter

Peran orangtua dalam menanamkan karakter sangatlah penting. Pernyataan ini didukung dari hasil penelitian Sri Rahmayanti, dkk, (2016:7) yang menyatakan, orangtua yang sangat peduli pada pendidikan karakter anak akan menghasilkan anak yang berkarakter pula. Sebaliknya, orangtua yang tidak peduli pada pendidikan karakter, akan menghasilkan anak yang tidak berkarakter. Maka dapat disimpulkan bahwa orangtua memiliki peran penting dalam menanamkan karakter kepada anak. Paus Yohanes Paulus II dalam Anjuran *Apostolik Familiaris Consortio* menegaskan:

"Orangtua mendidik berakar dalam panggilan utama suami isteri untuk berperan serta dalam karya penciptaan Allah. Dengan membangkitkan dalam dan demi cinta kasih seorang pribadi baru, yang dalam dirinya mengemban panggilan untuk bertumbuh dan mengembangkan diri, keluarga sekaligus sanggup bertugas mendampingi secara efektif untuk menghayati hidup manusiawi sepenuhnya (FC. 36).

Kalimat itu menegaskan bahwa orangtua memiliki kewajiban dan hak untuk mendidik anak-anak dan bertugas mendampingi anak-anak dengan penuh cinta kasih. Keluarga merupakan awal dan tempat dimana nilai-nilai kristiani mulai tumbuh, dihayati dan diamalkan. Maka secara kodrat yang paling utama

melaksanakan pendidikan karakter adalah keluarga dan orangtua (Tse, 2014:62). Tugas yang harus diemban oleh orangtua berakar dari janji perkawinan Katolik, yakni sanggup untuk mendidik anak-anak secara Katolik. Konsili Vatikan II melalui pernyataan pendidikan *Gravisimum Educationis* juga mengingatkan bahwa:

“Karena orangtua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, terikat kewajiban amat berat untuk mendidik anak mereka. Maka, keluargalah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Sebab merupakan tanggung jawab orangtua dalam menciptakan lingkungan keluarga yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sedemikian rupa sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka” (GE. 3)

Dengan demikian orangtua harus menyediakan waktu bagi anak-anak untuk membentuk pribadi-pribadi yang mengenal Allah dan mengenal kebaikan-kebaikan. Pernyataan dari Konsili Vatikan II jelas menunjukkan bahwa keutuhan pendidikan tidak hanya terbatas pada bidang akademik, tetapi pendidikan diliputi semangat cinta untuk membentuk pribadi yang utuh dan memiliki kecerdasan sosial. Maka, menjadi jelas bahwa tugas menanamkan nilai karakter menjadi tanggung jawab orangtua.

Beberapa nilai karakter yang diberikan orangtua kepada anak dalam lingkungan keluarga antara lain :

1. Nilai Karakter Religius.

Orangtua dapat menanamkan karakter religius kepada anak melalui keteladanan atau tindakan nyata. Keteladanan hidup beriman sangatlah penting. Orangtua juga perlu memberikan pendidikan sejak dini melalui pendidikan iman anak Katolik (BIAK), melatih doa-doa pokok, membiasakan anak pergi ke Gereja pada hari Minggu dan hari Raya, membiasakan anak untuk berdoa dan mengucapkan syukur, membiasakan berdoa bagi orang lain.

2. Nilai Karakter Toleransi.

Orangtua dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk bersosialisasi dengan teman yang berbeda keyakinan. Selain itu orangtua dapat mengikutsertakan anak dalam kegiatan kemasyarakatan di lingkungan terdekat. Misalnya, mengikuti perlombaan dalam rangka peringatan HUT RI. Orangtua juga dapat membiasakan anak untuk berdamai dengan teman yang berselisih, melatih anak untuk peka terhadap kebutuhan orang lain, serta membiasakan anak mengunjungi dan memberi ucapan kepada teman lain pada hari raya keagamaan mereka.

3. Nilai Karakter Cinta Damai

Untuk menumbuhkan karakter cinta damai, orangtua dapat membina anak untuk saling mengasihi sesama, melatih anak untuk bertidak dan bersikap tanggung jawab kepada teman sebaya, serta memberikan ganjaran atau teguran kepada anak yang berbuat kurang baik kepada temannya serta menunjukkan kesalahannya.

4. Nilai Karakter Peduli Sosial

Orangtua kristiani memiliki tugas menanamkan rasa kepedulian kepada sesama sebagai anggota masyarakat dan anggota Gereja melalui perkataan ataupun perbuatan. Gereja menyatakan bahwa para orangtua berkewajiban mempersiapkan putra-putri mereka di dalam keluarga sejak masa anak-anak, untuk mengakui cinta Allah kepada sesama manusia dan mengajar putera-puteri perlahan-lahan untuk prihatin mengenai kebutuhan sesama (AA 30). Untuk menanamkan karakter kepedulian sosial orangtua dapat membiasakan anak memiliki sikap peduli sesama yang menderita sejak dini yaitu dengan membuat aksi-aksi sosial, seperti: aksi Natal, aksi puasa, peduli teman yang sedang sakit atau terkena bencana.

5. Nilai Karakter Komunikatif

Benar bahwa keluarga adalah tempat pendidikan yang pertama dan orangtua adalah pendidik yang pertama dan utama. Agar generasi Gereja dan Negara memiliki karakter senang bersahabat atau proaktif, terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik harus diajarkan oleh orangtua di dalam keluarga. Keterbukaan anggota keluarga untuk saling mendengarkan, saling mengerti, saling berbagi, dan saling mempererat tali persaudaraan. Orangtua dapat menanamkan kebiasaan makan bersama, melalui makan bersama orangtua dan anak belajar berkomunikasi. Selain itu dalam mengambil keputusan bersama untuk anak, perlu dibicarakan bersama dengan anak misalkan masalah studi, pergaulan, waktu belajar, waktu bermain, liburan dan ibadah. Melakukan pekerjaan rumah bersama, dan juga menciptakan suasana betah tinggal di rumah sehingga tercipta suasana yang harmonis dan mendukung perkembangan jasmani dan rohani anak.

III. KESIMPULAN

Keluarga merupakan sumber pendidikan karakter. Keluarga adalah “sekolah” pertama dan utama yang dijumpai seorang anak. Dari keluarga, seorang anak tak hanya belajar mengenal ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai (*values*). Pendidikan karakter mendorong seorang anak berpikir dan berperilaku positif,

mampu hidup berdampingan dengan orang lain, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara.

Gereja Katolik mengafirmasi keluarga sebagai sebuah komunitas. Persekutuan mendasari komunitas, dan komunitas tidak bisa terlepas dari persekutuan. Sebagai sebuah persekutuan, hubungan antar pribadi di dalamnya membentuk suatu ikatan. Relasi antar pribadi itu tidak hanya relasi “aku” dan “engkau” tetapi relasi “kita”. Gereja juga telah menegaskan bahwa keluarga merupakan sebuah Gereja mini. Sebagai gereja mini, keluarga bertanggungjawab untuk mengemban tri tugas Kristus yakni sebagai nabi, sebagai imam, dan raja.

Sebagai warga negara, pendidikan karakter harus ditujukan pada pengembangan lima sikap utama yakni, religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Lima nilai prioritas pendidikan karakter ini harus dapat termanifestasi dalam 18 sikap dan karakter utama, antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter adalah gerakan nasional untuk menciptakan generasi yang beretika, bertanggungjawab, dan memiliki kepedulian sosial. Mengajarkan karakter baik dengan penekanan pada nilai universal yang disepakati bersama atau sesuai dengan nilai khas yang dimiliki oleh agama atau daerah tertentu. Langkah-langkah ini sangat baik, khususnya untuk menanamkan budi pekerti yang baik pada anak dalam keluarga. Jika anak dibiasakan sejak kecil dengan pembiasaan-pembiasaan pada nilai etika, menghargai diri sendiri dan orang lain, bertanggung jawab, integritas, dan disiplin diri, maka hal ini akan membekas sampai usia dewasa. Maka orangtua kristiani memiliki tanggung jawab untuk menanamkan generasi berkarakter seturut dengan panggilan suami-istri kristiani.

DAFTAR PUSTAKA

- Amos, Neolaka, 2019. *Isu-isu Kritis Pendidikan: Utama dan Tetap Penting Namun Terabaikan*. Prenadamedia Group, Jakarta.
- Driyarkara, 1980. *Tentang Pendidikan*. Kanisius, Yogyakarta.
- Eminyam, M, 2001. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Florisa, Yosef. M. dkk, 2013. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Maumere: Ledalero.
- Paulus II, Yohanes. 1993. *Familiaris Consortio*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana Departemen dan Penerangan. Jakarta: KWI
- Heuken SJ, 1992. *Ensiklopedi Gereja II (H-Konp)*, Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Katekismus Gereja Katolik. 2007. Diterjemahkan oleh P. Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah.
- Kasali, R, 2017. *Disruption*. Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kementrian Pendidikan Nasional, 2010. *Pendidikan Karakter Teori dan Praktek, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Komisi Waligereja Indonesia, 2011. *Pedoman Pastoral Keluarga*. Jakarta: Obor.
- Komisi Waligereja Indonesia, 1994. *Surat-surat kepada Keluarga dari Yohanes Paulus II*. Jakarta.
- Komisi Waligereja Indonesia. 1993. *Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- Komisi Waligereja Indonesia. 2005. *Familiaris Consortio: Pedoman Keluarga Kristen Dalam Dunia Modern (trjm)*. Dokpen KWI: Jakarta.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responssibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Auclad: Bantam Books.
- Permana, Natalis Sukma. 2017, "Pengembangan E-Book Kepedulian Sebagai Media Pendidikan Karakter" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter* edisi Oktober 2017. Th:VII. No.2.
- Murphy, M.M. 1998. *Character Education in America's Blue Ribbon Schools*. LancasterPA, Technomic.
- Ryan, Kevin dan Karen E. Bohlin. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: JOSSEY-BASS AWiley Imprint.
- Wetu, Herman Embuiru. 2017. Pendidikan Karakter Sebagai Bagian Dari Revolusi Mental Menurut Pandangan Gereja Katolik. *Jurnal Atma Reksa, Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa (STIPAR) Ende, NTT*, Vol. 2, No.1.
- Ramayanti, Sri., dkk. 2016., "Peran Orangtua Dalam Membina Karakter Anak di Kecamatan Simpang Tiga Aceh Besar" dalam *Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* No: 1. Juli 2016 Hal: 1-9
- Tse, Antonius. 2014. *Pendidikan Iman Anak Usia Dini*. Madiun: Wina Press

Wisnuhardana, A.2018. *Anak Muda & Medsos*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional, (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional>), diakses pada Kamis, 5 September 2019.

DAMPAK PERNIKAHAN BEDA AGAMA TERHADAP KETERLIBATAN HIDUP MENGGEREJA SEBAGAI UMAT BERIMAN KRISTIANI

Hendri Kusnadi, Albert I Ketut Deni Wijaya^{*)}

STKIP Widya Yuwana

andyputracerdas@gmail.com

^{*)}penulis korespondensi, albert.deni@widayuwana.ac.id

Abstract

Marriage is a partnership between man and woman who have been baptized. It is monogamous and inseverable in nature. Dealing with the characteristic of catholic marriage, the church forbids the mixed marriage to occur. The prohibition is an attempt of the church to protect the Catholics' faith from the risk of mixed marriage. In the other hands, the church creates a policy which is in the form of permission for mixed marriage. Further, this kind of marriage has impacts towards the church life. One of the impacts is causing intolerance in which the Catholics become inactive in the church life. Regarding the effect of interfaith marriage towards the involvement of church life as Christians, some problems are formulated such as : 1) what is the definition of interfaith marriage? 2) how is the church life of the people who commit interfaith marriage as Christians3) What are the effects of interfaith marriage towards their church life?

In this research, Qualitative method is applied. Mean while, the method of interviewing (structural) is used to collect the data. The direct interviews are conducted privately between the parties. Moreover, the respondents of this research are the Catholics who undertake a mixed marriage at chapelry of Saint VincentiusA Paulo Jenangan.

Based on the result of the research, there are three things which are found. First, people have lack of understanding about interfaith marriage. They are unable to differentiate between mixed marriage of different religion or church. Besides, they do not really understand the process of gaining permission to undertake the marriage. Second, people are not active in doing the activities in the church. They said that they only involved in 2 fields out of 5 church duties. Furthermore, there are negative effects of interfaith marriage, that is the intolerance of a party who is not catholic. In the case, the intolerance itself is the different opinion which causes anger and always be brought up. However, there are also some positive effects which appears from interfaith marriage. One of them is the tolerance of a non-Catholic party who always reminds his or her partner to go to the church.

Keywords : *Effect of Interfaith Marriage, Interfaith Marriage, Church life*

I. PENDAHULUAN

Dalam status sosialnya di tengah masyarakat, manusia ditentukan oleh dua pilihan hidup. Status sosial ini ditentukan oleh hidup menikah atau hidup selibat. Menikah adalah salah satu pilihan yang perlu dihayati arti dan nilainya. Supaya mengerti arti dan nilai perkawinan, manusia perlu belajar tentang seputar perkawinan. Perkawinan adalah persekutuan antara pria dan wanita yang diciptakan dan diberkati Allah. Kejadian 1:27-28 memberikan arti dan nilai tentang perkawinan. Allah menciptakan manusia (laki-laki dan perempuan) menurut gambar Allah sendiri. Allah memberkati manusia ini supaya beranak cucu dan bertambah banyak, serta berfirman kepada manusia supaya memelihara ciptaan Allah yang lain (Hadiwardoyo, 1988: 13).

Pria dan wanita menyatakan janji untuk hidup dalam persekutuan, baik secara jasmani maupun secara rohani. Persekutuan hidup ini menuju kepada hadirnya ketenangan, kebahagiaan dan ketentraman bersama suami-istri (Christy, 2012: 43). Kebahagiaan perkawinan tidak hanya ditentukan oleh harta yang berlimpah, tetapi juga oleh rasa cinta dan rasa saling memiliki (Christy, 2012: 72). Perkawinan perlu direncanakan dalam waktu yang cukup lama. Rencana ini meliputi masa perkenalan, masa pacaran dan terakhir adalah keputusan untuk menikah (Raharso, 2006: 254). Perkawinan yang sudah menjadi kesepakatan antara pria dan wanita serta kesepakatan antar keluarga, akan disahkan dalam hukum Gereja dan hukum sipil (Raharso, 2006: 254).

Perkawinan antara orang Katolik dan bukan Katolik dalam Gereja Katolik disebut sebagai halangan. Gereja Katolik melarang terjadinya perkawinan antara orang Katolik dan bukan Katolik. Larangan ini merupakan bentuk antisipasi akan dampak yang ditimbulkan dari pernikahan yang beda agama. Pernikahan beda agama sering menimbulkan perbedaan mengenai praktik hidup sosial dan kehidupan beribadah (Go, 1992: 12). Perbedaan pandangan ini dapat menimbulkan tekanan diantara salah satu pihak, dimana yang kuat akan menekan yang lemah dan bahkan sebaliknya yang lemah akan semakin ditekan. Tekanan ini dapat menyebabkan rasa kecewa, rasa malas sehingga pihak yang ditekan menjadi tidak terlibat aktif dalam kegiatan menggereja (Suparto, 2009:39).

Gereja Katolik melarang terjadinya perkawinan campur beda agama. Larangan ini didasarkan pada sifat dari perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai serta bahaya dari pernikahan beda agama. Pernikahan beda agama dipandang dapat membahayakan perkembangan iman dari pihak Katolik (Go, 1992: 10). Pernikahan beda agama memberikan dampak bagi kehidupan rohani umat beriman Kristiani yang menikah beda agama. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka muncullah beberapa pertanyaan. Pertanyaan yang paling menonjol adalah bagaimana keterlibatan hidup menggereja umat beriman Kristiani yang

menikah campur beda agama? Apa dampak pernikahan beda agama terhadap keterlibatan umat yang menikah beda agama dalam hidup meggereja?

II. PERNIKAHAN CAMPUR BEDA AGAMA

2.1. Pandangan Gereja terhadap Pernikahan Campur

Gereja Katolik menetapkan aturan pelaksanaan perkawinan Katolik. Aturan ini memperhatikan tata pelaksanaan dan liturgi dalam perkawinan (Prihartana 2008:27). Perkawinan Katolik mengarah pada dua aspek yakni teknis dan yuridis. Teknis ini ialah menyangkut perkawinan Katolik yang harus dirayakan dalam Gereja Katolik. Yuridis ialah perkawinan harus dilaksanakan sesuai hukum Gereja.

Hukum Gereja Katolik menuntut perkawinan yang sakramen. Perkawinan yang sakramen ialah perkawinan antara dua orang yang sama-sama sudah dibaptis. Perkawinan antara orang yang sudah dibaptis dalam gereja Katolik dan orang diluar gereja Katolik merupakan halangan (Kriswanta, 2012: 33-34). Perkawinan antara orang Katolik dan bukan Katolik disebut sebagai perkawinan campur. Perkawinan campur ada dua jenis yakni perkawinan campur beda agama (*disparitas cultus*) dan perkawinan campur beda Gereja (*mixta relegio*).

2.2.1. Perkawinan Campur Beda Agama (*disparitas cultus*)

Kawin campur beda agama ialah perkawinan antara orang yang dibaptis dalam gereja Katolik dan orang yang tidak dibaptis. Orang yang tidak dibaptis ialah orang yang menganut agama islam, hindu, buddha dan konghucu (Prihartana, 2012: 35). Gereja katolik memiliki aturan dan ketentuan mengenai pola dan tingkah laku dalam perkawinan. Aturan ini menyangkut adanya larangan pernikahan campur beda agama. Pernikahan campur beda agama disebut sebagai halangan perkawinan (Prihartana, 2008: 17). Halangan ini menurut ketentuan hukum Gereja, dapat membatalkan perkawinan.

Pernikahan campur beda agama kenyataannya sering terjadi di tengah masyarakat. Gereja dijadikan sebagai bahan pertimbangan, khususnya mengenai hak kodrati manusia dalam menentukan pilihan. Pandangan ini menjadikan Gereja menentukan sikap, yakni dengan memberikan dispensasi nikah campur. Dispensasi nikah campur merupakan keringanan yang diberikan oleh Gereja supaya perkawinan antara orang Katolik dan orang bukan Katolik menjadi sah (Kriswanta, 2012: 38). Dispensasi ialah serangkaian proses yang dimulai dari laporan pihak Katolik kepada romo paroki, kemudian adanya penyidikan kanonik dan pemenuhan syarat dari pihak Katolik. Syarat ini harus dipenuhi supaya dapat memperoleh dispensasi. Dispenasi hanya bisa diberikan oleh Uskup Diosesan (Kriswanta 2012: 39-40).

2.2.2. Pernikahan Campur Beda Gereja (*mixta Relegio*)

Pernikahan campur beda Gereja ialah pernikahan antara orang yang dibaptis Katolik dengan orang protestan. Perkawinan campur beda Gereja dianggap sebagai halangan perkawinan. Halangan ini menjadi larangan yang tidak menggagalkan perkawinan. Larangan ini mengandaikan bahwa perkawinan tidak layak dilangsungkan begitu saja (Kriswanta, 2012: 43). Supaya layak maka perkawinan beda Gereja perlu mendapatkan izin dari ordinari wilayah (Kriswanta, 2012: 43). Izin ini dapat diperoleh dengan cara pihak Katolik memberikan laporan dan meminta izin dari pastor paroki. Pastor paroki akan melakukan penyidikan kanonik dan meminta syarat dari pihak Katolik, setelah proses ini selesai pastor paroki akan memberi tembusan kepada Uskup Diosesan (Kriswanta, 2012: 4).

Syarat yang harus dipenuhi berkaitan dengan kesediaan pihak Katolik untuk berpegang teguh pada iman Katolik. Pihak Katolik harus berupaya untuk memupuk dan menumbuhkembangkan imannya. Pihak Katolik juga harus berupaya agar anaknya dididik dan dibaptis dalam Gereja Katolik. Menjaga iman dan mendidik anak merupakan kewajiban dari pihak Katolik. Kewajiban ini hendaknya diberitahukan kepada pihak bukan Katolik supaya sadar dan paham akan janji dan kewajiban pihak Katolik. Pihak Katolik dan bukan Katolik harus diberikan kursus perkawinan, supaya mengerti tentang hakikat dan nilai perkawinan menurut Katolik (Kriswanta, 2012: 4).

III. Dampak Pernikahan Campur

Aturan Gereja mengenai pernikahan campur didasari oleh adanya kemungkinan bahaya yang ditimbulkan dari pernikahan campur. Salah satu aturan yang diberikan Gereja, ialah adanya syarat yang harus dipenuhi dalam memperoleh izin/dispensasi (Rubiyatmoko, 2011: 75-76). Syarat ini meliputi janji pihak Katolik untuk teguh terhadap iman, mendidik anak secara Katolik dan berusaha menjaga nilai-nilai perkawinan (Go, 1990: 51).

Untuk mendapatkan izin pernikahan campur, pihak Katolik perlu memenuhi syarat yang ditentukan oleh Gereja. Gereja memberikan syarat sebagai upaya untuk menghindari dampak dari pernikahan campur. Pernikahan campur membawa tiga kemungkinan dampak, yakni bahaya terhadap iman pihak Katolik, kebingungan terhadap pendidikan anak dan ancaman terhadap hakikat perkawinan Katolik (Go, 1990: 51).

2.2.1. Sakramen Perkawinan

Gereja Katolik memandang perkawinan sebagai lambang kasih Allah terhadap umat-Nya. Lambang ini harus dihayati dalam perkawinan dengan menekankan kesetiaan dan cinta suami-istri (Kriswanta, 2012: 33). Perkawinan

menjadi sarana hadirnya Allah sehingga perkawinan ini bersifat kesatuan dan tak tercerai (Kriswanta, 2012: 39-41).

Pernikahan campur menimbulkan bahaya perceraian. Perceraian dapat terjadi karena pandangan dan aturan agama yang memperbolehkan terjadinya perceraian. Aturan ini dapat dianggap benar oleh pasangan yang bukan Katolik, maka aturan ini sangat bertentangan dengan pandangan Gereja Katolik mengenai hakikat perkawinan sebagai sakramen (Gunawan, 2000: 19).

2.2.2. Kehidupan Iman Gereja

Herkulanus Entangai (2004:19) mengatakan bahwa pernikahan campur dapat membahayakan pihak iman Katolik. Bahaya ini muncul karena adanya sikap intoleran dari pihak bukan Katolik. Sikap intoleran dapat saja menghambat perkembangan iman pihak Katolik.

Ariarajah (2008: 95) mengatakan bahwa sikap intoleran ini bisa saja muncul karena perbedaan latar belakang budaya dan tradisi agama yang dianut. Perbedaan latar belakang ini menjadikan suami-istri berpegang pada prinsip dan nilai agama masing-masing. Prinsip yang dipegang oleh suami-istri dalam pernikahan campur dapat menenggelamkan nilai-nilai toleransi. Hardiwiratno (2008: 143) mengatakan bahwa sikap intoleran ini dapat saja berupa tekanan salah satu pihak terhadap pihak lain sehingga pihak yang ditekan tidak bebas melaksanakan tanggung jawab agamanya.

2.2.3. Pendidikan Anak

Pernikahan campur membawa dua pandangan agama yang berbeda. Pandangan ini berpengaruh besar bagi pendidikan iman anak dalam keluarga. Anak akan merasa bingung menentukan pilihan tentang agama mana yang harus dianut (Hardiwiratno, 2008: 143). Kebingungan ini menjadikan pendidikan anak dalam keluarga perkawinan campur menjadi sulit. Kesulitan terjadi, ketika pihak Katolik harus melaksanakan kewajiban dan tanggungjawabnya untuk mendidik anaknya secara Katolik. Mendidik anak juga disisi lain merupakan tugas dan tanggung jawab kedua orangtua (Hardiwiratno, 2008:143).

Anak dalam perkawinan campur, sekaligus menerima dua ajaran agama yang berbeda, hal ini menjadikan anak bingung dalam menentukan keyakinan yang harus dianut. Kebingungan ini menjadikan anak tidak aktif dalam kegiatan Gereja dan tidak memiliki status agama yang jelas (bingung memilih agama).

2.2.3. Tugas dan Kewajiban Suami Istri dalam Pernikahan Campur

Tugas dan kewajiban suami istri dalam pernikahan campur ialah merawat dan menjaga anak. Anak merupakan anugerah dari Allah yang harus diarahkan dan dididik supaya selamat (Supriyadi, 2018:31). Keselamatan anak sangat

ditentukan oleh peran orangtua khususnya pihak Katolik dalam melaksanakan kewajibannya untuk mendidik anak dalam iman Katolik. Peran ini menjadi bagian dari perpanjangan tangan Gereja untuk membawa manusia pada keselamatan. Gereja menaruh harapan agar umat beriman Kristiani yang menikah campur dapat mendidik anaknya dengan sungguh-sungguh (Prihartana, 2008: 6 bdk. Go, 1990: 38).

Sifat perkawinan Katolik menjadi fokus perhatian gereja khususnya mengenai kekhawatiran akan bahaya pernikahan campur. Pernikahan campur oleh Gereja Katolik tetap dituntut untuk memelihara nilai sakramentalitas perkawinan, sehingga pasangan perkawinan campur diajar mengenai seputar perkawinan (Rubiyatmoko, 2011: 76). Sakramentalitas perkawinan menunjukkan bahwa perkawinan campur tetap memiliki sifat monogam dan tak terceraiakan (Kriswanta, 2012: 39).

IV. Hidup Menggereja Umat Beriman

Hidup menggereja merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan umat beriman Kristiani. Umat beriman ini dapat menumbuhkembangkan iman melalui kegiatan hidup menggereja. Hidup menggereja dapat diungkapkan melalui keterlibatan dalam panca tugas gereja. Panca tugas gereja tersebut meliputi: *koinonia*, diakonia, *liturgia*, *keryigma* dan *martyria*.

Koinonia berasal dari bahasa latin yang artinya mengambil bagian. Ambil bagian artinya ikut terlibat dalam berbagai kegiatan gereja serta berinteraksi dengan satu sama lain sebagai anggota gereja. Interaksi antara anggota gereja dapat membangun kehidupan yang guyub dan rukun. Kehidupan guyub dan rukun dapat menciptakan sebuah persekutuan dalam gereja. Persekutuan ini membentuk cinta-kasih dan persaudaraan yang tumbuh melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan gereja (Suwita, 2002: 8-9).

Diakonia merupakan bentuk cinta-kasih yang diwujudkan melalui kegiatan pelayanan terhadap sesama. Pelayanan ini ialah ungkapan kasih, sikap rendah hati, pengampunan dan dapat berbentuk pemberian rasa aman bagi orang yang dilayani. Diakonia tidak bisa lepas dari cinta-kasih dan persaudaraan antar sesama manusia. Kasih dan persaudaraan ini merupakan wujud dari kasih Kristus terhadap umat-Nya (Suwita, 2002: 97).

Liturgia merupakan semua kegiatan yang berhubungan dengan peribadatan. *Liturgia* merupakan tradisi turun temurun dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan umat beriman Kristiani. Umat beriman Kristiani memiliki kewajiban untuk ikut terlibat dalam kegiatan liturgi. Keterlibatan ini dapat berupa kehadiran atau melibatkan diri menjadi pelayan dalam kegiatan liturgi. Kegiatan liturgi ini membawa umat pada pengenangan akan sengsara dan kebangkitan

Kristus. Mengenang sengsara wafat dan kebangkitan Kristus dapat menjadikan umat semakin sadar serta tumbuh dan berkembang dalam iman (Utami, 2018:179).

Keryigma merupakan tugas mengajar yang dilakukan oleh gereja. Tugas mengajar ini ialah upaya untuk menyampaikan kabar gembira tentang kerajaan Allah. Kabar gembira ini disampaikan kepada seluruh umat manusia supaya dapat menemukan kebenaran sejati. Kebenaran akan kerajaan Allah ini harus dijaga dan dipelihara dengan mendasarkan pada sikap dan tingkah laku sesuai ajaran iman Kristiani (Suwita, 2001: 9).

Martyria dalam kamus besar mengarah pada pengertian mengenai saksi. Saksi merupakan orang yang melihat suatu peristiwa dan kemudian memberitakan keterangan mengenai peristiwa tersebut sesuai kronologinya. Keterangan yang diberikan atas peristiwa yang sudah terjadi disebut sebagai kesaksian. Kesaksian dalam bahasa Yunani ialah *marturion* yang berarti martir. Martir ialah orang yang menderita dan mati demi kebenaran (agama). Kebenaran tersebut berasal dari Allah yang membawa semua orang pada hidup damai, sejahtera dan kekal (Priyanto, 2017:98-99).

3.6. Gambaran Keluarga Pernikahan Campur Beda Agama

Bernard Raho (2003:137-141) mengatakan bahwa keberhasilan perkawinan ditentukan oleh kelanggengan perkawinan, kebahagiaan menyeluruh dan kepuasan dalam aspek tertentu. Perkawinan yang berhasil ditentukan juga oleh pendidikan, ekonomi dan rasa keagamaan. Bernard Raho (2003:141) mengungkapkan bahwa rasa keagamaan berpengaruh terhadap penyesuaian diri dalam perkawinan. Rasa keagamaan ini menyangkut pengalaman keagamaan yang dapat membawa seseorang pada penghayatan akan nilai keagamaan dalam perkawinan.

Bernard Raho (2003:141) mengatakan bahwa rasa keagamaan dipengaruhi oleh pandangan agama mengenai suatu nilai yang dianut. Nilai agama ini biasanya selalu berusaha untuk dijaga dan dipertahankan. Mempertahankan nilai agama tertentu akan menimbulkan masalah jika tidak diimbangi dengan sikap toleran. Sikap toleran ini perlu dikembangkan khususnya dalam pernikahan campur.

V. HASIL PENELITIAN DAMPAK PERNIKAHAN BEDA AGAMA TERHADAP KETERLIBATAN HIDUP MENGGEREJA SEBAGAI UMAT BERIMAN KRISTIANI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan terhadap umat beriman Kristiani yang menikah beda agama di Stasi St. Vincentius A Paulo Jenangan Paroki St. Cornelius Madiun, pada bulan April tahun 2019. Untuk memperoleh data penelitian, metode yang digunakan adalah wawancara

secara terstruktur. Wawancara dilakukan secara pribadi antara peneliti dan responden (Sugiyono, 2006: 253).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari pernikahan beda agama terhadap keterlibatan hidup menggereja sebagai umat beriman Kristiani. Untuk mengetahui dampak ini maka ditentukanlah dua indikator, yakni; 1) keterlibatan hidup menggereja umat yang menikah campur beda agama sebagai umat beriman Kristiani; 2) dampak pernikahan beda agama terhadap keterlibatan hidup menggereja umat (umat yang menikah beda agama) sebagai umat beriman Kristiani. Kemudian masing-masing indikator ini dibagi kedalam beberapa instrumen penelitian.

6.1. Keterlibatan Hidup Menggereja Umat yang Menikah Campur Beda Agama sebagai Umat Beriman Kristiani

Indikator ini diukur melalui dua instrumen. Instrumen pertama, keterlibatan umat beriman Kristiani dalam panca tugas Gereja dan dampak pernikahan beda agama dalam hidup menggereja. Ditemukan sebanyak 3 (tiga) responden ikut terlibat dalam bidang *liturgia*. Bidang *liturgia* yang diikuti ialah jalan salib, ibadat lingkungan dan terlibat dalam tugas lektor. Sedangkan 2 (dua) responden terlibat dalam bidang *kerygma*. Bidang *kerygma* yang diikuti yaitu pendalaman kitab suci, selain itu dua (2) responden terlibat dalam bidang *koinonia*. Bidang *koinonia* yang diikuti ialah WKRI, kerja bakti dan arisan lingkungan.

Gereja Katolik mengenal lima aspek dalam kehidupan menggereja. Aspek ini dijadikan sebagai ukuran keterlibatan hidup menggereja umat beriman Kristiani. Aspek pertama ialah *koinonia* atau sering disebut dengan persekutuan. *Koinonia* mengarah pada sikap solidaritas yang dibangun bersama melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan menggereja. kegiatan menggereja yang masuk kriteria *koinonia* ialah WK, kerja bakti, piket di gereja, arisan dan kegiatan lingkungan (Suwita, 2002: 8-9). Aspek kedua ialah diakonia atau disebut sebagai bidang pelayanan. Diakonia mengarah kepada bentuk cinta-kasih yang diwujudkan dengan memberikan pelayanan terhadap sesama. Kasih ini dimaknai sebagai kasih terhadap Allah. Tindakan kasih tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan BANSOS/ bantuan sosial dan PSE/pengembangan sosial ekonomi (Suwita, 2002: 97). Selanjutnya, kegiatan liturgia atau sering disebut bidang peribadatan. Liturgia merupakan tradisi gereja Katolik yang sudah menjadi tradisi secara turun temurun. Tradisi ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan umat beriman Kristiani dalam menumbuhkembangkan imannya. Umat beriman melalui kegiatan liturgi ini dibawa pada penghayatan akan sengsara dan wafat Kristus dikayu salib. Kegiatan yang termasuk dalam bidang liturgi ialah jalan salib, doa rosario, BKS dan misa (Suwita, 2002: 48). Kemudian bidang pewartaan atau

sering disebut *kerygma*. *Kerygma* ialah tugas mengajar yang dilakukan oleh Gereja supaya kabar gembira sampai kepada umat manusia. Pengajaran ini merupakan sarana untuk mewartakan kebenaran tentang kerajaan Allah. Kebenaran tersebut harus dijaga dan dipelihara dengan mendasarkan pada ajaran Kristiani. kegiatan yang termasuk dalam bidang *kerygma* ialah kegiatan pembinaan BIAK dan OMK (Suwita, 2001: 9). Selanjutnya ialah *martiry* atau sering disebut kesaksian. *Martiry* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai saksi. Saksi ialah orang yang menyampaikan atau memberitakan suatu peristiwa sesuai dengan alur peristiwa itu terjadi. Pemberitaan ini disebut sebagai kesaksian. Kesaksian dalam bahasa Yunani ialah *marturion* yang berarti martir. Martir ialah orang yang menderita dan mati demi kebenaran (agama). Kebenaran tersebut berasal dari Allah yang membawa semua orang pada hidup damai, sejahtera dan kekal (Suwita, 2001: 39-40). Kesaksian dalam iman Kristiani menjadi bagian dalam melaksanakan lima tugas Gereja. Kesaksian ini dapat diaplikasikan kedalam tindakan, sikap dan tingkah laku yang mencerminkan sebagai murid Kristus. Kegiatan yang termasuk dalam bidang *martiry* ialah kunjungan (Suwita, 2002: 10).

Berdasarkan data hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan responden dalam panca tugas gereja masih sangat kurang. Keterlibatan ini jika dikelompokkan kedalam lima tugas gereja, paling banyak responden hanya terlibat dalam dua bidang kegiatan dari lima tugas Gereja. Sedangkan yang lainnya hanya mengikuti satu bidang kegiatan dari lima tugas Gereja.

Instrumen kedua mendalami dampak pernikahan beda agama dalam hidup menggereja. Berdasarkan instrumen ini, ditemukan adanya dampak pernikahan beda agama bagi hidup menggereja umat beriman Kristiani. Dampak tersebut muncul karena adanya perbedaan pandangan yang dapat menimbulkan kemarahan dan masalah yang selalu dibawa-bawa. Masalah ini menjadikan responden tidak fokus dalam mengikuti kegiatan menggereja dan banyak kegiatan menjadi tersita.

Masalah hidup menggereja melalui kajian teori dapat dipetakan sesuai permasalahan yang dihadapi oleh responden. Masalah pertama ialah adanya bahaya terhadap iman pihak Katolik. Bahaya yang muncul berupa sikap intoleran dari pihak non Katolik. Sikap intoleran ini berupa permasalahan yang selalu dibawa-bawa. Untuk itu, pihak Katolik merasa tertekan yang kemudian menyebabkan tidak fokus dalam mengikuti kegiatan. Tekanan ini juga menyebabkan banyak kegiatan Gereja menjadi tersita. sikap intoleran ini dapat menghambat perkembangan iman pihak Katolik. Sikap intoleran tersebut muncul karena perbedaan pandangan dan latar belakang agama yang berbeda (Lih. Ariarajah, 2008: 95).

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan mengenai adanya sikap intoleran yang timbul dari pernikahan beda agama terhadap hidup

menggereja. Hal tersebut menjadi bahaya bagi iman pihak Katolik dimana responden menjadi tidak fokus dalam mengikuti kegiatan gereja dan juga banyak kegiatan gereja menjadi tersita.

6.2 Dampak Pernikahan Beda Agama terhadap Keterlibatan Hidup Menggereja Umat

Indikator ini dibagi kedalam empat instrumen. Instrumen pertama ialah dampak positif pernikahan beda agama dalam hidup menggereja. Berdasarkan instrumen tersebut ditemukan adanya dampak positif dari pernikahan beda agama. Dampak positif ini berupa sikap toleran pihak non Katolik dimana pihak Katolik selalu diingatkan untuk pergi ke gereja. Selain itu, pihak Katolik harus berusaha memahami dan harus bisa menjadi contoh. Kemudian ada juga responden yang mengatakan tidak ada masalah. Selain itu ada pula responden mengatakan cukup diambil maknanya saja.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan dua hal terkait dampak positif pernikahan beda agama. Pertama, ada pihak bukan Katolik yang bersikap toleran yang diungkapkan dengan mengingatkan untuk pergi ke gereja. Kedua, dibalik sikap toleran tersebut, responden mengambil langkah bijak untuk mengatasi dampak negatif yang timbul. Langkah bijak ini dilakukan dengan berupaya memahami dan menjadi contoh baik bagi pihak bukan Katolik. Kemudian, kalau ada masalah diambil maknanya saja.

Instrumen kedua ialah dampak negatif dari pernikahan beda agama. Berdasarkan instrumen ini diperoleh bahwa pernikahan beda agama menimbulkan dampak negatif. 3 (tiga) responden mengatakan dampak negatif yang timbul ialah kegiatan gereja menjadi tersita. Selain itu, (1) satu responden mengatakan memang ada masalah tetapi ditanggapi dengan sikap cuek saja. (1) Satu responden lagi mengatakan tidak ada masalah dalam hidup menggereja.

Berdasarkan jawaban yang disampaikan responden dan melihat kajian teori, memang ada dampak yang timbul dari pernikahan beda agama tersebut. Dampaknya berupa sikap intoleran dari pihak bukan Katolik. Sikap intoleran ini dapat menghambat perkembangan iman pihak Katolik. Dimana (3) tiga responden mengatakan bahwa kegiatan gereja menjadi tersita. Kemudian ada responden yang mengatakan bersikap cuek terhadap masalah yang ada. Tetapi sisi lain ada responden yang mengatakan tidak ada masalah bagi hidup menggerejanya.

Data hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pernikahan beda agama menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif ini muncul karena adanya sikap intoleran dari pihak bukan Katolik Dengan demikian sikap intoleran (dampak negatif pernikahan beda agama) menjadi bahaya terhadap iman pihak Katolik.

Instrumen ketiga ialah upaya mengatasi dampak negatif yang muncul dari pernikahan beda agama. Hasil data wawancara menunjukkan kalau upaya yang

dilakukan (3) tiga responden dalam menghadapi dampak negatif pernikahan beda agama adalah bersikap sabar. Ada (2) dua responden mengatakan harus bersikap cuek. Selain itu, (2) dua responden mengatakan harus berupaya saling menghormati dan (3) tiga responden mengungkapkan saling memahami, tidak mau dipengaruhi dan harus bisa memilah.

Berdasarkan kajian teori dan melihat jawaban responden, ditemukan enam jenis upaya yang dilakukan untuk membangun sikap toleran dan kerjasama dalam pernikahan campur beda agama. Upaya ini berupaya membangun sikap toleran dengan berupaya bersikap sabar, saling menghargai dan saling mengerti. Upaya ini dapat menciptakan kerjasama yang baik dan menciptakan ruang bagi pihak Katolik untuk menumbuhkembangkan imannya (Lih. KWI, 2011: 43). Kemudian ada beberapa responden yang bersikap tegas terhadap dampak negatif dari pernikahan beda agama. Sikap tegas ini ialah tidak mau dipengaruhi dan berupaya bersikap kritis dan memilah jika ada masalah (Lih. Wuarmanuk, 2018:19). Sedangkan satu responden mengatakan dengan bersikap masa bodoh.

Kesimpulan terhadap data hasil penelitian bahwa untuk mengatasi dampak negatif dari pernikahan beda agama, para responden berupaya membangun sikap toleran, berusaha bersikap sabar dan saling menghargai. Selain itu, perlu ada sikap tegas yakni tidak mau dipengaruhi dan kritis terhadap masalah. Dengan demikian dapat tercipta ruang bagi pihak Katolik dalam menjalankan kewajiban sebagai umat beriman Kristiani.

Instrumen keempat ialah perhatian gereja terhadap dampak negatif pernikahan beda agama. Perhatian yang diberikan gereja sangat bervariasi. (4) empat responden mengatakan bahwa ketua stasi sering memberikan pandangan, (2) dua responden mengatakan ketua stasi sering memberi nasehat, (1) satu responden mengungkapkan kalau ketua stasi memberikan motivasi, (1) satu responden menyatakan sering dikunjungi teman-teman gereja, selain itu ada yang mengatakan bahwa ketua stasi sering memberi renungan, kemudian (1) satu responden mengharapkan adanya kunjungan dari romo paroki.

Ketua stasi sebagai petugas pastoral setempat melakukan upaya yang cukup baik terhadap permasalahan responden. Berdasarkan analisa terhadap data penelitian dapat disimpulkan bahwa gereja setempat sudah memberikan perhatian yang cukup terhadap permasalahan responden. Perhatian ini berupa pemberian pandangan, nasihat, motivasi, renungan serta kunjungan dari teman-teman gereja, akan tetapi ada harapan dan kerinduan responden untuk dikunjungi oleh romo paroki.

VII. KESIMPULAN

Keterlibatan umat dalam hidup menggereja. Dari hasil penelitian dan berdasarkan pernyataan umat sendiri bahwa umat kurang terlibat secara aktif

dalam kegiatan hidup menggereja. Umat juga dalam hal ini mengatakan bahwa mereka paling banyak terlibat dua bidang kegiatan dari lima tugas gereja. Dua bidang tugas gereja ini terbagi menjadi sepuluh jenis kegiatan. Sebagai catatan, lima bidang hidup gereja itu saling terkait satu sama lain. Diakonia dan *martyria* bisa terjadi di dalam kegiatan liturgi ataupun kegiatan sosial mereka sebagai orang Katolik. Tentu tidak begitu saja dengan mudah mengatakan bahwa mereka hanya terlibat dalam *koinonia* dan *liturgia* saja. Ada kemungkinan juga bahwa mereka terlibat dalam bidang tugas yang lain tetapi umat tidak berani menyatakan atau mengklaimnya.

Dampak pernikahan campur bagi hidup menggereja umat beriman Kristiani. Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh bahwa pernikahan campur memberikan dua dampak bagi hidup menggereja umat, yakni dampak negatif dan positif. Dampak negatif yang muncul dalam bentuk perbedaan pendapat dan masalah yang selalu diungkit, sedangkan dampak positif dari pernikahan campur beda agama ialah adanya sikap toleransi. Sikap toleransi tersebut ditunjukkan dengan sikap pihak bukan Katolik yang selalu mengingatkan pasangannya untuk pergi ke gereja. Upaya umat mengatasi dampak negatif pernikahan beda agama dengan membangun sikap toleransi, berusaha sabar, saling menghargai dan bersikap tegas. Selain itu juga Gereja setempat memberikan perhatian terhadap umat. Perhatian yang diberikan ialah dengan memberi nasihat, memberi pandangan, motivasi, renungan, wawasan dan kunjungan oleh teman-teman gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, 2011. *Alkitab Deuterokanonika*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Ariarajah, S. Wesley., 2008. *Tak Mungkin Tanpa Sesamaku Isu-Isu Dalam Relasi Antar Iman*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Christy, Aysyah., 2012. *Persiapan Finansial Menuju Mahligai Pernikahan*, Jakarta: Elex Media Kumputindo.
- Go, Piet., 1990. *Kawin Campur Beda Agama Dan Beda Gereja*, Malang: Dioma.
- , 1992., *Pokok-pokok Soal Kawin Campur*, Malang: Dioma.
- Gunawan, H. Pidyarto., 2000. *Umat Bertanya Romo Pid Menjawab*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hadiwardoyo, Al Purwa., 1988. *Perkawinan Dalam Tradisi Katolik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiwiratno, Y., 2008. *Tanya Jawab Seputar Perkawinan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Kriswanta, G., 2012. *Sembilan Puluh Sembilan Tanya Jawab Tentang Perkawinan Secara Katolik*, Yogyakarta: Kanisius.
- KWI., 2011. *Pedoman Pastoral Keluarga*, Jakarta: Obor.
- Prihartana, Agung., 2008. *Pendidikan Iman Anak Dalam Keluarga Kawin Campur*, Yogyakarta: Kanisius.
- Priyanto, Yohanes Eko Dan Cornelius Triwidya Tjahja Utama., 2017. *Lima Panca Tugas Gereja, Pelaksanaan, Keluarga Kristiani, Masyarakat Dan Gereja*, dalam Jurnal Pendidikan Agama Katolik Tahun 9 Tanggal 18 Oktober 2017 Hal 98-99.
- Raharso, Catur Alf., 2006. *Kesepakatan nikah dalam hukum perkawinan kanonik*, Malang: Dioma.
- Raho, Bernard., 2003. *Keluarga Berziarah Lintas Zaman*, Flores: Nusa Indah.
- Reksosusilo, S., 1997. *Reksa Pastoral Dalam Situasi Dewasa Ini*, Malang: Dioma.
- Rubiyatmoko, Robertus., 2011. *Perkawinan Katolik Menurut KHK*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono., 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Suparto., 2009. *Kerukunan Umat Beragama, Eksistensi Umat Katolik Dalam Hidup Bernegara, Semangat Baru Dalam Menumbuhkan Sikap Kerukunan Umat Beragamadan Evangelisasi Baru Dalam Hidup Beragama*, dalam Jurnal Pendidikan Agama Katolik Tahun 1 Tanggal 1 April 2009 Hal 39.
- Supriyadi, Agustinus., 2018. *Orang Tua, Anak Dan Pendidikan*, dalam Jurnal Pendidikan Agama Katolik Tahun 10 Tanggal 19 April 2018 Hal 31.
- Suwita., 2001. *Tri Tugas Kristus dan Panca Tugas Gereja*, Malang: Dioma.
- ., 2002. *Bidang Kesaksian*, Malang: Dioma.
- ., 2002. *Bidang Paguyuban*, Malang: Dioma.
- ., 2002. *Bidang Pelayanan*, Malang: Dioma.
- Tondowidjojo, John., 1993. *Persiapan Perkawinan*. Surabaya: Sanggar Bina Tama.
- Utami, Maria Goretti Dan Antonius Tse., 2018. *Dewasa, Liturgi Dan Paroki*, dalam Jurnal Pendidikan Agama Katolik Tahun 10 Tanggal 20 Oktober 2018 Hal 179.

PENGARUH PENGGUNAAN FACEBOOK BAGI KEHIDUPAN ROHANI MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA

Anastasia Dwilestari, Agustinus Wisnu Dewantara^{*)}
STKIP Widya Yuwana

anastasiad835@gmail.com

^{*)}penulis korespondensi, dewantaracm@widyayuwana.ac.id

Abstract

The church is always determined to serve the people of its time, and also to keep abreast of the times with its ways. The development of the technological age that is seen, one of them is the internet that provides various kinds of social networks. Facebook is one of the social networks used in everyday life and influences the user. Based on the background above, the researcher can formulate a number of problem formulations as follows: What is meant by Facebook? What is meant by spiritual life? What is the influence using of Facebook on the spiritual life of students in STKIP Widya Yuwana Madiun? This study aims to describe the meaning of Facebook; describe the meaning of spiritual life, describe the influence using of Facebook on spiritual life of students in STKIP Widya Yuwana. This study used a qualitative method by collecting data through interviews with 8 respondents. Qualitative research is an open interview as an effort to examine and understand the attitudes, views, feelings and behavior of individuals or groups of people on a problem. Qualitative methods are as a form of research that is more focused on efforts to see, understand attitudes, feelings, views and behaviors both individually and in groups regarding an event.

Keywords: facebook, spiritual life, students of STKIP Widya Yuwana.

I. PENDAHULUAN

Gereja selalu bertekad untuk melayani umat pada zamannya, dan turut mengikuti perkembangan zaman dengan caranya. Pembinaan kehidupan rohani umat, merupakan tugas Gereja sebagai Ibu dan Guru. Gereja mengikuti perkembangan ilmu pendidikan dan teknologi. Perkembangan teknologi yang dimaksud adalah internet. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi internet yang dicapai oleh manusia melahirkan sebuah tatanan dunia baru yakni globalisasi. Globalisasi menciptakan sikap ketergantungan yang luar biasa antara media dan manusia (Komisi Kateketik KWI 2016: V).

Perkembangan ilmu dan teknologi internet harus disyukuri sebagai kemajuan peradaban manusia. Kehidupan manusia menjadi semakin mudah, salah satunya dalam hal komunikasi menggunakan internet. Perkembangan teknologi internet membutuhkan sikap bijak, agar menjadi tepat guna dan bukan salah guna. Kemajuan ilmu teknologi komunikasi menggunakan internet sebagai media pengembangan harus diarahkan oleh

manusia, jangan manusia yang diarahkan oleh teknologi komunikasi internet (Komisi Kateketik KWI 2016: V).

Teknologi internet merupakan salah satu hasil dari perkembangan zaman yang selalu dimanfaatkan oleh manusia-manusia modern. Teknologi internet yang banyak digunakan adalah *facebook*. Dengan menggunakan *facebook*, komunikasi secara global bisa dilakukan dengan sangat cepat. Segala macam informasi juga dapat diperoleh melalui media *facebook*, entah itu informasi lokal maupun internasional. Perkembangan *facebook* sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan manusia dewasa ini. Relasi antar manusia menjadi lebih luas dengan adanya media *facebook* (Arief, 2011: 156).

Facebook sebagai media yang memiliki kelebihan dan kekurangan juga digunakan oleh mahasiswa. Mahasiswa yang menggunakan *facebook* salah satunya adalah mahasiswa STKIP Widya Yuwana. Penggunaan *facebook* memiliki kelebihan namun pada kenyataannya penggunaan *facebook* juga memiliki kekurangan. Maka munculah pertanyaan apakah penggunaan *facebook* berpengaruh bagi kehidupan rohani mahasiswa STKIP Widya Yuwana. Berdasarkan uraian tersebut di atas, muncul beberapa pertanyaan tentang apa arti *facebook*? Apa arti kehidupan rohani? Apa pengaruh penggunaan *facebook* bagi kehidupan rohani mahasiswa STKIP Widya Yuwana?

II. PENGARUH PENGGUNAAN FACEBOOK BAGI KEHIDUPAN ROHANI

2.1. Pengertian Facebook

Facebook menurut wikipedia berbahasa Indonesia adalah sebuah layanan jejaring sosial dan situs web yang diluncurkan pada 4 Februari 2004. *Facebook* adalah situs jejaring sosial (*social networking*) atau disebut juga layanan jaringan sosial secara *online*, yang memungkinkan penggunanya saling berinteraksi dan berbagi informasi di seluruh dunia (Arifin, 2009: 30). Media komunikasi merupakan salah satu yang termasuk dalam jaringan internet adalah jejaring sosial. Jejaring sosial adalah sutau struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul yang diikat dengan satu tipe relasi spesifik atau lebih, seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan dan sebagainya (Kindarto, 2010: 1).

Facebook merupakan salah satu layanan jejaring sosial internet yang gratis dimana manusia dapat membentuk jaringan dengan mengundang teman. Melalui jaringan yang dibentuk, manusia dapat memperhatikan aktivitas sesama. Mengikuti permainan atau *join game* yang direkomendasikan, menambah teman atau jaringan kita berdasarkan organisasi sekolah, daerah domisili, dan dapat dikatakan fasilitas untuk berteman serta membina kehidupan sosial. *Facebook* pun memiliki fitur dan konten yang sangat variatif dan inovatif. Hal ini pula yang menjadikan *facebook* banyak diminati orang sehingga menjadi media jejaring sosial.

Jejaring sosial adalah struktur sosial yang terdiri dari elemen-elemen individual atau organisasi. Jejaring ini menunjukkan, manusia berhubungan karena kesamaan sosialitas, mulai dari mereka yang dikenal sehari-hari sampai dengan keluarga. Jejaring sosial telah menjadi gaya hidup bagi sebagian besar masyarakat Indonesia dan telah menguasai kehidupan para pengguna internet. *Facebook* merupakan salah satu situs jejaring sosial yang terkenal saat ini, karena *facebook* membantu penggunanya untuk bisa saling berinteraksi, saling berkirin pesan, bertemu dan memelihara persahabatan dengan teman lama, mencari teman baru, *chatting*, bermain bersama, berbagi *file* dan foto,

mencari *partner* bisnis, bermain *game online* bersama teman, dan sebagainya (Pradani, 2014: 40).

Facebook adalah *website* jaringan sosial dimana para pengguna dapat bergabung dengan komunitas seperti kota, kerja, sekolah, dan daerah untuk melakukan hubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Seseorang yang menggunakan *facebook* juga dapat menambahkan teman-teman mereka, mengirim pesan, dan memperbaharui profil pribadi agar orang lain dapat melihat tentang dirinya (Saputra, 2004: 25).

Facebook adalah sebuah situs *website* jejaring sosial populer yang diluncurkan pada 4 Februari 2004 dan didirikan oleh Mark Zuckerberg, seorang mahasiswa Harvard kelahiran 14 Mei 1984 (Arifin, 2009: 40). Definisi ini dapat menyimpulkan bahwa *facebook* adalah suatu situs jejaring sosial atau *networking* yang memungkinkan penggunaannya dapat berinteraksi sosial diseluruh dunia.

Facebook adalah *website* jaringan sosial dimana para pengguna dapat bergabung dalam komunitas seperti kota, kerja, kampus, dan daerah untuk melakukan koneksi dan berinteraksi dengan orang lain. *Facebook* dibandingkan dengan *website* yang lain, lebih memberikan fasilitas yang lengkap seperti halaman profil, album foto dan video, obrolan (*chat*), catatan, aplikasi halaman, aplikasi bisnis, permainan dan jaringan (Arifin, 2009: 9).

2.1.1. Sejarah Facebook

Asal mula *facebook* berawal ketika Mark Zuckerberg membuat sebuah situs kontak jodoh untuk rekan-rekan kampusnya. Terinspirasi dari situs *Hot or Not*, *Zuckerberg* memberi nama situsnya *Facemash.com*. Metode situs itu yaitu menampilkan dua foto pasangan (pria dan wanita), di mana kedua pasangan ini akan dipilih oleh para anggota situs mana pasangan yang paling “*hot*”. Mark Zuckerberg berupaya dengan segala cara mencari foto-foto rekannya dengan cara “*door-to-door*” untuk meminta foto.

Mark Zuckerberg membobol akses jaringan komputer kampusnya untuk mendapatkan foto-foto tambahan. Aksi pembobolan jaringan komputer ini diketahui oleh pihak kampus dan *facemash.com* diblokir. Mark Zuckerberg mendapat ancaman atas tindakannya akan dipecat dari kampus, Mark Zuckerberg membela diri.

Pengguna *facebook* pada awalnya dibatasi untuk siswa dari Harvard *College*. Dua bulan kedepan, keanggotaan diperluas ke sekolah lain di wilayah Boston (*Boston College*, *Boston University*, MIT, Tufts), Rochester, Stanford, NYU, Northwestern, semua sekolah yang termasuk dalam *Ivy League*, dan perguruan tinggi lainnya ditambahkan berturut-turut dalam kurun waktu satu tahun setelah peluncurannya. Pengguna *facebook* yang memiliki e-mail suatu universitas (seperti: .edu, .ac, .uk, dll) dari seluruh dunia dapat juga bergabung dengan situs ini.

2.1.2. Dampak Positif dan Negatif Facebook

Dampak positif dari perkembangan internet khususnya *facebook* terhadap kehidupan manusia adalah mempermudah dalam mencari informasi dan menemukan teman baru walaupun berbeda tempat tinggal. Perkembangan media komunikasi *facebook* dapat mempermudah untuk mendapatkan informasi dari seluruh dunia. Mahasiswa dapat

dengan mudah mencari teman dan mendapatkan informasi tentang *update* status oranglain yang sudah menjadi temannya di *facebook*.

Facebook sebagai jaringan sosial mempunyai keunggulan yakni kemudahan penggunaan dan kenyamanannya. Seseorang akan mudah untuk mencari teman hanya dari fungsi "*search*" yang memungkinkan untuk menemukan teman lama secara mudah dan juga dapat menemukan teman lama yang sudah lama tidak dijumpai. Teman lama yang tidak dijumpai karena letak geografis bisa ditemukan melalui *facebook* (Olson, 2008: 4).

Dampak positif *facebook* yang dirasakan mahasiswa adalah sebagai sumber informasi. *Facebook* menjadi sumber informasi untuk kampus tentang keperluan administrasi maupun tentang lowongan pekerjaan. *Facebook* sebagai sumber informasi dan juga sebagai wadah memperoleh banyak teman. *Facebook* mempertemukan seseorang dari kampus yang sama dan juga dari luar kampus, dari satu daerah dan luar daerah, serta dari dalam negeri maupun luar negeri. *Facebook* mempertemukan manusia dari segala penjuru dunia.

Fasilitas yang ditawarkan *internet* apabila tidak disikapi dengan bijak bisa menyebabkan penggunanya lupa waktu. Pengguna sudah kecanduan dengan *facebook*, hal ini bisa membuat pengguna lupa akan segalanya. Kegiatan lain dilupakan, termasuk waktu berdoa untuk memuliakan Allah. Fasilitas *facebook* yang bisa merusak kehidupan rohani adalah berita *hoax* yang membuat penasaran, informasi tentang agama dan politik yang berunsur sara.

Salah satu kelemahan *facebook* adalah tidak ada *filter* atau penyaring isi informasi. Informasi yang tidak baik bisa berpengaruh buruk terhadap penggunanya. Tantangan yang harus diwaspadai dalam menggunakan media komunikasi salah satunya adalah *facebook*. Interaksi dan dialog dua arah di *facebook* dapat berpotensi menimbulkan kebingungan karena pihak yang bertanya mempunyai kesempatan untuk menyampaikan pandangan secara bebas sehingga semua pihak terlibat dalam interaksi lewat *facebook*.

Dunia media terkadang sangat fanatik terhadap ajaran iman dan moral Kristiani. Fanatik disebabkan karena adanya pandangan umum yang menganggap tidak ada kebenaran mutlak. Pendapat adalah benar karena pandangan umum. Situs di internet yang ditujukan untuk menyerang kelompok-kelompok agama ataupun budaya tertentu, tidak terkecuali yang menyerang Gereja Katolik dapat berpengaruh negatif bagi kehidupan iman. Situs yang menamakan dirinya Katolik tetapi tidak menyampaikan informasi yang sesuai dengan otentisitas Gereja Katolik. Situs ini mungkin didirikan dengan maksud baik namun pandangan yang disampaikan dalam situs itu sangat pribadi dan eksentrik atau berbeda dengan ajaran resmi Gereja Katolik (Patriadi, 2015: 18).

Arus informasi yang bebas di *facebook* dapat menimbulkan dampak negatif bagi penggunanya. Informasi berbau pornografi, kekejaman dan hal-hal yang tidak sesuai dengan budaya setempat akan sangat mudah ditemui. Informasi ini akan menimbulkan rasa ketidaknyamanan sebagai pengikut Kristus yang harus melakukan tindakan baik dalam mendukung hidup rohaninya.

2.1.3. Manfaat Facebook

Facebook merupakan situs jejaring sosial yang mendunia. Manfaat *facebook* adalah sebagai media untuk promosi, untuk saling mengenal, dan tempat menemukan informasi. *Facebook* digunakan sebagai media untuk melakukan promosi terhadap kampus supaya lebih dikenal banyak orang. *Facebook* sebagai media untuk saling mengenal satu dan yang lain, misal teman satu kampus, teman beda kampus, teman beda budaya, teman beda tempat tinggal dan teman beda suku serta budaya. Banyak teman dikenal melalui *facebook* dan dapat membantu seseorang memiliki banyak teman diseluruh dunia. Berteman dengan banyak orang merupakan kesenangan tersendiri bagi seseorang. Teman yang banyak membantu seseorang mendapatkan banyak informasi dan pengalaman (Cangara, 1998: 30).

Facebook digunakan sebagai hiburan dalam waktu luang. *Facebook* sebagai tempat hiburan dapat membantu mahasiswa berpikir luas tentang dunia karena setiap hari mahasiswa selalu belajar dan belajar, maka dengan *facebook* mahasiswa menjadi terhibur. *Facebook* bermanfaat bagi mahasiswa sebagai wadah untuk mengeluarkan banyak keluhan tentang pergumulan hidup sehari-hari (Kindarto, 2010: 10).

Facebook digunakan untuk mengundang banyak orang sebagai teman. Setelah lama berteman bisa saja menjadi sahabat dan bahkan menjadi pacar. *Facebook* juga membantu seseorang untuk menemukan pasangan hidupnya. *Facebook* digunakan sebagai tempat untuk melihat banyak berita tentang realita hidup seseorang. Realita hidup yang baik maupun yang kurang baik dan dapat dijadikan sebagai pengalaman baru untuk hidupnya. *Facebook* sebagai media berkomunikasi (Kindarto, 2010: 25).

2.2. Kehidupan Rohani

2.2.1. Pengertian Kehidupan Rohani

Kehidupan berasal dari kata “hidup”, sedangkan definisi hidup adalah “masih terus ada bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya” (Kamus Umum Bahasa Indonesia, WJS. Poerwadarminta, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hal. 335). Kebanyakan orang mengatakan bahwa hidup adalah sesuatu yang sangat berharga, anugerah Allah yang tidak ternilai, oleh sebab itu hidup harus dihormati dan dijunjung tinggi. Kata rohani berasal dari kata Ibrani “*ruah*” yang berarti nafas (Heuken, 2005: 120). Hidup yang ada di dalam tubuh manusia sering dihubungkan dengan adanya nafas sehingga manusia sebagai makhluk rohani berarti manusia sanggup berhubungan dengan Sang Sumber hidupnya. Kehidupan rohani memiliki makna lebih, jika dipusatkan pada kesanggupan untuk berhubungan dengan Tuhan dan menyadari kehadiran Sang Ilahi dalam hidupnya. Manusia dipanggil untuk mengenal Dia yang hadir dalam hatinya.

Hidup rohani juga menyangkut “roh” (*spirit*). Roh mengacu pada keseluruhan diri sejati. Siapa diri kita tercermin dalam sikap terhadap Tuhan. Aspek rohani mencakup segala sesuatu yang bersifat “*immaterial*” dan tidak terlihat secara fisik, karena itu kehidupan rohani mencakup sikap hati, jiwa atau roh secara keseluruhan terhadap Tuhan (Hidya Tjahya, 2011: 60).

Alkitab menyebutkan suatu unsur yang mutlak perlu bagi kerohanian manusia. Santo Paulus dalam suratnya kepada umat di Korintus mengemukakan bahwa manusia rohani digambarkan sebagai orang yang menerima roh yang berasal dari Allah. Roh itu

adalah tenaga aktif Allah, dan bekerjanya roh tersebut merupakan syarat mutlak untuk mengetahui hal-hal rohani. Seseorang bisa menguji dan memahami segala sesuatu dari sudut pandang rohani. Orang yang tidak memiliki Roh Allah disebut manusia jasmani, yang menganggap hal-hal rohani sebagai kebodohan (1 Kor 2:12-15).

Kerohanian yang sejati tidak bisa dikembangkan melalui hikmat manusia semata, melainkan harus dimiliki dengan kesanggupan untuk bertindak dan berpikir seperti Allah karena diciptakan menurut gambar-Nya. Kesadaran akan kesanggupan pribadi atau prestasi pribadi memerlukan Roh Kudus dari Allah. Orang yang menolak kehadiran Roh Allah, tetapi memilih untuk mengejar keinginannya sendiri, digambarkan sebagai orang yang tidak rohani (Heuken, 2005: 122). Seseorang yang mengejar keinginannya untuk bermain *facebook* daripada menjalankan hidup rohaninya berarti orang yang tidak menerima Roh.

Roh mendorong setiap orang beriman untuk semakin bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang semakin rohani dalam segala keadaan. Kehidupan manusia adalah proses riwayat hidup masing-masing dan berlangsung terus sampai manusia meninggalkan dunia. Rahmat panggilan, cita-cita rohani dan berkat-berkat kodrat yang merupakan dasar kemanusiaan (Mardiatmadja, 1982: 50).

Kerohanian adalah sesuatu yang menunjukkan isi dari pernyataan pengalaman hidup manusia dalam menghayati hubungannya dengan Allah, sesama manusia maupun dengan alam semesta, penghayatan ini tidak lain sebagai usaha menuju kepenuhan hidup (Darminta, 1985: 16). Pengalaman yang telah dialami manusia, baik atau buruk, suka atau tidak, semuanya dimaknai sebagai suatu proses atau sebagai bentuk refleksi manusia itu sendiri untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah.

Manusia berusaha mencukupi kebutuhan hidupnya, baik jasmani maupun rohani. Kehidupan rohani berhubungan erat dengan roh. Dalam kamus disebutkan bahwa rohani adalah "Roh", berupa roh yang bertalian atau berkenaan dengan roh, yang tidak berbadan jasmani, yang berbekal budi dan berperasaan" (Poerwadarminta, 1976: 830).

Menurut ajaran Gereja, pengertian "Rohani" adalah yang berhubungan dengan roh khususnya dengan Roh Kudus dan kegiatan serta hasil kegiatan itu sering diartikan sebagai yang tidak material (jiwa rohani) sebagai yang berhubungan dengan agama (bacaan rohani) dan kehidupan rohani. Kehidupan rohani dilaksanakan oleh orang yang mengarahkan pikiran, perbuatan, dan seluruh hidupnya kepada Allah. Kehidupannya itu menjadi nyata dalam semangat iman yang kuat, cinta kasih dan harapan berkembang dan bergiat dalam doa keutamaan-keutamaan Kristiani (Agustinus, 2015: 53).

Manusia zaman sekarang ada yang begitu mencintai imannya akan Yesus dan sebaliknya ada yang menolak dan tampak jauh dari Tuhan, namun demikian Roh Kudus tetap bekerja dalam diri manusia. Umat Kristiani sangat memerlukan kasih Tuhan dalam kehidupannya sehari-hari. Kehidupan rohani umat Kristiani harus memiliki relasi yang dekat dengan Tuhan. Manusia berkehendak untuk sampai kepada Allah melalui Yesus Kristus maka niatnya harus dilaksanakan dengan seluruh jiwa raganya, dalam setiap tindakan kehidupan sehari-hari, dalam perjalanannya di tengah sesama dan di tengah lingkungan keluarganya (Heuken, 2005: 125).

2.2.2. Bentuk-Bentuk Kehidupan Rohani

Hidup rohani yang semakin matang dan mendalam dapat dicapai dengan mempererat hubungannya dengan Tuhan, antara lain dengan mendengarkan sabda-Nya dalam Injil melalui hatinya, semakin menghidupkan dan meningkatkan cara berdoa. Berdoa merupakan kegiatan manusia yang paling mulia. Doa dalam segi kehidupan dan iman berarti seseorang menyatu, lalu dihantarkan kepada Tuhan. Panggilan pribadi didengar dan dipertajam dalam doa, karena Tuhan memanggil kita sebagai anak-Nya yang disayangi-Nya. Tugas sebagai anak ialah menyapa Tuhan dengan berterimakasih, memuji dan meminta, namun terutama dengan mendengarkan-Nya dalam hati bukan dengan bermain *Facebook*. Tuhan sendirilah yang menuntun kita dalam dan melalui berbagai peristiwa hidup kita (Budyapranata, 1981: 30).

Kehidupan Rohani dapat dirumuskan sebagai usaha masing-masing pribadi untuk mengubah diri atau mentransformasikan hidup dalam Kristus. Seperti yang dituliskan dalam Surat Paulus kepada jemaat di Galatia “namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku (Gal 2:20)”. Kehidupan rohani dapat dicapai melalui kemampuan untuk membatinkan atau menginternalisasikan hidup Kristus. Kehidupan rohani yang dimiliki oleh manusia merupakan kewajiban sebagai seorang yang beriman dan percaya kepada Allah. kehidupan itu menjadi nyata dalam semangat iman yang kuat, cinta kasih dan harapan berkembang dan bergiat dalam doa keutamaan-keutamaan Kristiani (Agustinus, 2015: 53).

2.2.2.1 Doa Pribadi dan Doa Bersama

Cara hidup jemaat perdana dalam hidup doa mau menunjukkan kepada kita bahwa, umat Kristiani senantiasa mengandalkan Allah dalam segala hal. Injil Yoh 15:7-8 mengatakan “jikalau kamu tinggal didalam Aku dan Firman-Ku tinggal didalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki. Dalam hal ini Bapa-Ku dipermuliakan, yaitu jika kamu berbuah banyak dan dengan demikian kamu adalah murid-Ku”. Allah sendiri mengajak kita untuk tetap mendengarkan Firman-Nya dan tinggal didalam kita agar kita tidak jatuh kedalam cengkaman dosa (bdk. Yoh 8:31-32). Kemudian kita diajak untuk meminta apa saja melalui ungkapan doa kita dan Allah sendiri berjanji akan memberikan kepada kita dan sesuai yang kita kehendaki (bdk. Mat 7-11). Doa merupakan suatu dialog yang terjadi antara manusia dan Allah. Doa menjadi kesempatan bagi manusia untuk berbicara dengan Allah sesuai dengan apa yang dipikirkan dan dirasakannya (Euvemia, 2018: 27).

2.2.2.2 Mengikuti Perayaan Ekaristi

Persekutuan jemaat perdana dalam kebersamaan memecahkan roti atau perayaan Ekaristi melambangkan tanda kehadiran Tuhan sebagai sumber segala kebaikan yang memberi kekuatan dan kehidupan bagi manusia. Tuhan ibarat sumber air yang selalu mengalir untuk memberi kehidupan bagi semua mahluk dan menampakkan cinta-Nya yang tidak pernah berhenti. Ini merupakan sebuah kesetiaan Allah dalam kasih-Nya yang selalu terpancar dalam diri Yesus. Ekaristi memiliki arti ucapan syukur atas karya

penebusan dan penyelamatan sebagaimana berpuncak dalam peristiwa sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus, maka dari itu Gereja mengenang dan menghadirkan kembali misteri penebusan Kristus (Juna, 2018: 135).

2.2.2.3 Membaca dan Merenungkan Kitab Suci

Kitab Suci adalah “Wahyu Allah”. Wahyu atau pernyataan Allah tentang diri-Nya ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej 1:26). Manusia adalah makhluk rohani yang diciptakan menurut gambaran Allah, yang dilengkapi oleh akal budi dan kehendak bebas, sehingga manusia dapat mengetahui, memilih dan mengasihi.

Umat Kristiani mempunyai kebiasaan untuk membaca dan merenungkan Kitab Suci. Kitab Suci yang sudah dibaca dan direnungkan isinya menjadikan umat Kristiani mengenal Allah yang menyelamatkan manusia dalam sejarah keselamatan yang berpuncak dalam diri Yesus Kristus. Kitab Suci yang dibaca, direnungkan dan didengarkan akan mengarahkan hati kepada Allah yang hadir melalui sabda-Nya, sehingga umat Kristiani dapat menimba inspirasi hidup iman melalui teladan hidup Yesus dan tokoh-tokoh iman dalam Kitab Suci (KWI, 2012: 35).

2.2.2.4 Ikut Aktif dalam Kelompok Pembinaan Iman

Umat Kristiani dapat memberikan pendidikan iman dan menumbuhkan sikap hidup menggereja dalam dirinya dengan terlibat aktif dalam kegiatan menggereja baik di lingkungan, wilayah, maupun paroki. Iman akan tumbuh dan berkembang dengan baik melalui pembinaan dan umat Kristiani dapat menghayati kebersamaan hidup sebagai anggota Gereja (KWI, 2012: 35).

Umat Kristiani dapat mengikuti Komunitas Basis Gerejawi (KBG) untuk menumbuhkan iman dalam kebersamaan. Komunitas Basis Gerejawi dilaksanakan untuk membina iman umat Allah. Seseorang yang ikut dalam Komunitas Basis Gerejawi diterima secara eksistensial dan dapat berkembang, tidak eksklusif melainkan menyatu, terbuka dan terlibat dengan komunitas-komunitas lain baik dalam kehidupan Gereja maupun masyarakat, memiliki visi, misi dan spiritualitas yang mendorong terlaksananya pola hidup baru berorientasi pada Kerajaan Allah, membuat orang betah dan ketagihan dan adanya timbal balik antara pribadi dan komunitas, yaitu saling mengembangkan (Dokumen PKKI-VII, 2006: 121).

2.2.2.5 Ikut Ambil Bagian dalam Rekoleksi, Retret, Ziarah

Rekoleksi merupakan salah satu proses yang digunakan untuk mengetahui atau menggali masa lalu dari seseorang dengan cara memanggil kembali memori dari masa lalu seseorang terhadap suatu kejadian tertentu pada masa hidupnya. Proses ini dilakukan untuk pemulihan spiritualitas dari seseorang maupun untuk fisioterapi untuk menghilangkan trauma terhadap suatu kejadian tertentu.

Tujuan rekoleksi adalah mengembalikan penghargaan terhadap hal-hal yang hakiki. Rekoleksi memberikan kesempatan baik untuk menyiapkan rencana masa depan dan meneruskan perjalanan hidup dalam keadaan lebih segar secara rohani. Dengan kata

lain, rekoleksi menjadi kesempatan untuk mengatur kembali yang kurang diperhatikan dalam kesibukan sehari-hari (Agustinus, 2015: 33).

Retret berasal dari kata dalam bahasa Inggris “*retreat*” yang berarti menarik diri atau mengasingkan diri. Dari arti hurufiah itu, diambil pengertian yang dipakai secara umum yaitu menarik diri atau mengasingkan diri dari keramaian atau dari kesibukan rutin dan pergi ke suatu tempat yang tersendiri dan sepi selama waktu tertentu untuk beristirahat atau untuk memusatkan perhatian pada hal-hal atau tugas pelayanan khusus. Ziarah adalah salah satu praktek sebagian besar umat beragama yang memiliki makna moral yang penting. Terkadang ziarah dilakukan ke suatu tempat yang suci dan penting bagi keyakinan dan iman yang bersangkutan. Tujuan ziarah adalah mengingat kembali, meneguhkan iman atau menyucikan diri (Agustinus, 2015: 36).

2.2.2.6 Refleksi Harian

Refleksi harian merupakan hal yang paling penting dalam hidup manusia, karena dengan refleksi manusia dapat menemukan siapa diri yang sesungguhnya dengan segala situasi hidup yang dialami dan dirasakan, sehingga dapat memaknai hidup ini begitu berarti. Umat Kristiani mampu merefleksikan setiap pengalaman yang dialami dalam hidup sehari-hari sehingga mampu menerima segala kekurangan dan kelebihan setiap orang agar hidup semakin sempurna dimana ada muncul cinta kasih (KWI, 2012: 38).

2.2.2.7 Meditasi

Meditasi adalah praktek relaksasi yang melibatkan pelepasan pikiran dari semua hal yang menarik, membebani, maupun mencemaskan dalam hidup manusia sehari-hari. Tujuan meditasi adalah mengenali jati diri dan mencapai kebahagiaan batin (Agustinus, 2015: 24). Maksudnya adalah bahwa seseorang mampu untuk menyediakan waktu dan tempat khusus yang memungkinkan untuk menumbuhkan rasa cinta kepada keheningan dimana seorang merasa dekat dengan Yesus, dipenuhi dengan Roh-Nya, serta berada dalam pelukan kasih Allah sendiri.

2.2.2.8 *Lectio Divina*

Konsili Vatikan II dalam *Dei Verbum* art. 25, menyatakan bahwa sangat dianjurkan untuk membaca Kitab Suci serta senantiasa untuk berpegang pada Kitab Suci. Oleh sebab itu semua rohaniwan, terutama para imam Kristus serta lain-lainnya, yang sebagai diakon atau katekis secara sah menunaikan pelayanan sabda, perlu berpegang teguh kepada Alkitab dengan membacanya dengan asyik dan mempelajarinya dengan seksama.

2.2.2.9 Ibadat Pagi

Konsili Vatikan II melalui Dekrit tentang Liturgi Suci menganjurkan agar doa ofisi atau ibadat harian didoakan oleh para imam maupun anggota-anggota Gereja yang lainnya dan dengan demikian semua yang mendoakannya tergabung dalam kesatuan doa Gereja di seluruh dunia dalam kesatuan dengan Kristus sang Kepala. Dalam hal ini, sangatlah besar manfaat dari ibadat pagi, sebagai usaha mendekatkan diri kepada Kristus lewat bacaan-bacaan Injil yang didengar pada hari itu. Disamping itu juga, hendaknya apa

yang telah didengar serta direnungkan, dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari supaya kasih Kristus benar-benar nampak.

2.2.3. Tujuan Hidup Rohani

2.2.3.1 Meningkatkan Relasi dengan Tuhan

Hidup merupakan anugerah indah dari Tuhan, yang harus selalu terasa indah bila dihayati sesuai dengan tujuan yang dikehendaki oleh Tuhan. Manusia harus menyadari bahwa Tuhan senantiasa mengasihi dan menyayangi semua milik-Nya, termasuk manusia tanpa batas. Tuhan adalah kasih dan kasih-Nya yang telah diterima dengan cuma-cuma hendak dibagikan kepada semua makhluk ciptaan sehingga merekapun mengalami kasih Tuhan. Manusia perlu belajar untuk lebih percaya kepada Tuhan dan menjalin relasi yang dekat dengan Tuhan supaya manusia dapat bersatu erat dengan Tuhan dan kembali seutuhnya kepada Tuhan. Relasi dengan Tuhan berarti manusia harus melibatkan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Berdoa kepada Allah, membaca Firman-Nya, dan merenungkan ayat-ayat Alkitab dalam upaya untuk mengenal Allah dengan lebih baik. Relasi antara manusia dengan Tuhan tidak sulit untuk dibangun karena merupakan kebutuhan hidup rohani yang harus terpenuhi. Manusia sebagai anak-anak Allah akan menerima Roh Kudus dan Roh Kudus akan bekerja di dalam manusia.

2.2.3.2 Memupuk Relasi Kasih dengan Sesama Manusia

Manusia adalah citra Allah. Manusia diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupa-Nya (Kej 1:26-27). Kasih menjadi dasar bagi Allah untuk menciptakan manusia dan selanjutnya menyelamatkan manusia. Kasih Allah menjadikan manusia dapat hidup. Manusia sebagai makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial harus menjalin relasi yang penuh kasih dengan sesama. Manusia dapat hidup dengan aman, damai dan tenteram dengan sesamanya melalui relasi (Hidya Tjahya, 2011: 25). Manusia diciptakan dengan kodrat untuk dapat mengasihi Allah dan mengasihi sesama. Tuhan menciptakan manusia dengan kodrat untuk mengasihi karena tanpa kasih manusia tidak dapat mencapai surga. Rasul Yohanes mengatakan “barangsiapa tidak mengasihi, ia tetap di dalam maut” (1Yoh 3:14b). Ayat ini menyampaikan bahwa manusia dapat melihat bahwa untuk mendapatkan kesempatan, tidak ada cara lain, kecuali mengasihi. Pembinaan hidup rohani adalah usaha untuk hidup iman, sebab pada dasarnya hidup merupakan penyerahan diri penuh kepada Tuhan. Artinya, pembinaan hidup rohani sebagai alat atau jembatan bagi seseorang untuk berkembang dalam hidup bersama dengan Kristus, sebab pada dasarnya manusia itu sendiri sebagai ciptaan Tuhan. Pembinaan hidup rohani ini juga berusaha supaya sikap dan perilaku seseorang sehari-harinya sungguh mencerminkan nilai-nilai religius.

2.2.3.3 Ruang Lingkup Kehidupan Rohani

Kehidupan berasal dari kata hidup. Definisi kata “hidup” adalah “masih terus bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya” (Poerwadarminta, 1976: 355). Kehidupan rohani berhubungan dengan roh, dalam kamus disebutkan bahwa rohani adalah: Roh, berupa roh yang bertalian atau berkenaan dengan roh, yang tidak berbadan jasmani, yang berakal budi dan berperasaan”.

Gereja mengatakan pengertian rohani adalah yang berhubungan dengan Roh Kudus dan kegiatan serta hasil kegiatannya sering diartikan sebagai yang tidak material (jiwa rohani) sebagai yang berhubungan dengan agama (bacaan rohani) dan kehidupan rohani (Poerwardarminta, 1976: 830). Kehidupan dilaksanakan oleh orang yang mengarahkan pikiran, perbuatan dan seluruh hidupnya kepada Allah. Kehidupan itu menjadi nyata dalam semangat iman yang kuat, cinta kasih dan harapan berkembang dan bergiat dalam doa keutamaan-keutamaan Kristiani (Heuken, 1975:118, 239).

2.2.3.4 Aspek-Aspek Kehidupan Rohani

Pembentukan kehidupan rohani adalah sebuah proses seumur hidup yang menolong seseorang untuk hidup menjadi seperti yang dikehendaki oleh pencipta. Kehidupan rohani berakar dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan sesama. Pembentukan kehidupan rohani terjadi melalui kerja langsung Roh Kudus yang melahirkan dan menjadikan diri manusia serupa dengan gambaran Yesus Kristus. Roh Kudus berdiam dan mengisi (Efesus 5:18) untuk membimbing manusia kepada kebenaran sejati yang menghasilkan buah Roh di dalam kehidupan manusia dan menghadiahkan kepada manusia untuk melayani Gereja dan dunia ini.

Aspek kehidupan rohani adalah usaha untuk hidup iman, sebab pada dasarnya hidup merupakan penyerahan diri penuh kepada Tuhan. Aspek kerohanian merupakan langkah sebagai alat atau jembatan bagi seseorang untuk berkembang dalam hidup bersama dengan Kristus, sebab pada dasarnya manusia itu sendiri sebagai ciptaan Tuhan. Aspek kerohanian ini juga usaha supaya sikap dan perilaku seseorang sehari-harinya sungguh mencerminkan nilai-nilai religius (Agustinus, 2015: 21).

2.3. Mahasiswa STKIP Widya Yuwana

Mahasiswa STKIP Widya Yuwana menempuh perkuliahan sampai selesai untuk memperoleh gelar Strata Satu (S-1). Mahasiswa harus menjalani proses pembentukan kehidupan rohani. Kehidupan rohani disediakan oleh kampus selain daripada kesanggupan dari pribadi masing-masing mahasiswa untuk melakukannya. Kampus memfasilitasi dan mahasiswa hendaknya melakukan kewajiban berdoa sendiri di rumah, agar kehidupan rohani yang baik semakin terbentuk. Hidup kerohanian yang baik sangat berpengaruh bagi masa depan mahasiswa. Pendidikan kerohanian dari kampus yang didapatkan secara baik oleh mahasiswa akan membantu dalam proses tugas masa depan dan kewajiban sebagai katekis serta guru agama.

Mahasiswa STKIP Widya Yuwana dididik untuk menjadi seorang katekis dan guru agama. Sebelum terbentuk, mahasiswa STKIP Widya Yuwana harus memiliki pola kehidupan yang baik, khususnya dalam hal kerohanian. Hidup rohani yang baik harus dibiasakan untuk latihan kerohanian, contohnya dalam berdoa dan menekuni hidup berdasarkan Tuhan sebagai Sang pencipta.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Pengertian *facebook* dan kehidupan rohani; 2) Apa pengaruh penggunaan *facebook* bagi kehidupan rohani mahasiswa STKIP Widya Yuwana.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara pada 8 responden.

IV. HASIL PENELITIAN

4.1. Berapa Lama Penggunaan *Facebook* dalam Sehari

Dari hasil penelitian di atas, para responden mengungkapkan tentang pengertian mereka berhubungan dengan berapa lama membuka *facebook* dalam setiap hari dan penggunaan *facebook*. *Facebook* digunakan oleh para responden hampir setiap hari. Penggunaan *facebook* setiap hari ada yang kurang dari 30 menit ada juga yang tepat 30 menit. Pengguna *facebook* menggunakannya ada yang kurang dari 3 kali dan ada yang sampai 5 kali. Penggunaan *facebook* setiap hari tidak hanya melihat postingan orang lain akan tetapi juga memposting foto, melihat status dan membuat status. *Facebook* setiap harinya tidak hanya dibuka, melainkan digunakan sesuai kemauan dan keinginan pengguna *facebook*.

Mahasiswa STKIP Widya Yuwana mengatakan *facebook* digunakan 4 kali selama 30 menit. Biasanya *facebook* digunakan untuk menonton film *action*, membaca berita dan *chatting*. Artinya *facebook* digunakan setiap hari selama 30 menit dan digunakan untuk menonton film *action* yang ada di *facebook*, membaca berita yang muncul di *facebook* dan juga *chatting* di *facebook*. Penggunaan *facebook* tidak hanya sekedar melihat postingan orang lain melainkan pengguna *facebook* sendiri juga menggunakan *facebook* untuk banyak hal. Mahasiswa STKIP Widya Yuwana mengatakan bahwa membuka *facebook* selama 30 menit. Penggunaan *facebook* selama 30 menit untuk *upload* foto, membuat status, melihat status/postingan orang lain. Para responden mengatakan bahwa penggunaan *facebook* hanya untuk melihat status orang lain, postingan foto, *upload* foto, *update* status dan *chatting*. *Facebook* tidak digunakan untuk hal negatif seperti menonton film porno atau situs-situs yang berbau seksualitas.

Dari hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa para responden menggunakan *facebook* dalam sehari bisa 3-5 kali. *Facebook* digunakan untuk melihat status orang lain, membuat status, memposting foto, melihat berita, menonton film *action* dan *chatting*. Penggunaan *facebook* sesuai dengan keinginan masing-masing responden. Penggunaan *facebook* semua responden tidak sama karena keinginan tiap responden juga tidak sama. *Facebook* hanya sama-sama dibuka dan digunakan dalam setiap harinya sesuai keinginan masing-masing responden.

4.2. Pengertian *Facebook*

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengertian *facebook*, responden memiliki jawaban yang bervariasi. Beragamnya jawaban yang diberikan responden menunjukkan bahwa mereka memiliki pengertian yang berbeda antara satu sama lain meskipun ada beberapa jawaban yang sama. Pengertian *facebook* yang beragam yang disampaikan oleh para responden menunjukkan bahwa ada banyak sekali cara menyampaikan pengertian *facebook* dengan definisi masing-masing.

Hasil penelitian mengungkapkan berbagai pengertian tentang *facebook*. *Facebook* dianggap sebagai alat komunikasi, tempat berjumpa dengan teman-teman, salah satu media sosial, layanan dan bagian dari media masa. Responden (R3) dan

responden (R4) mengatakan bahwa *facebook* merupakan salah satu media sosial. Menurut responden (R2) *facebook* adalah tempat bertemu dengan teman-teman yang berada di luar sekitar mereka. Responden memahami pengertian *facebook* sesuai dengan pengertian yang mereka ungkapkan masing-masing.

4.3. Pengertian Kehidupan Rohani

Dari hasil penelitian di atas, para responden mengungkapkan tentang pengertiannya yang berhubungan dengan kehidupan rohani sesuai dengan definisi responden masing-masing. Jawaban para responden tentang pengertian kehidupan rohani bervariasi. Ada beberapa jawaban yang sama tentang pengertian kehidupan rohani dan ada juga yang berbeda antara satu responden dengan yang lainnya.

Delapan (8) responden masing-masing menyampaikan pengertiannya tentang kehidupan rohani. Pengertian yang dikatakan oleh 8 (delapan) responden menyatakan bahwa masing-masing dari responden memahami arti dari kehidupan rohani sesuai dengan pemahaman yang mereka sampaikan. Mahasiswa STKIP Widya Yuwana mengatakan bahwa kehidupan rohani mengajarkan manusia untuk lebih beriman kepada Allah dengan cara berdoa. Berdoa merupakan suatu kebutuhan rohani yang harus dipenuhi untuk mendapatkan kehidupan rohani yang baik. Kehidupan rohani yang baik harus diperdalam dengan tindakan atau perbuatan yang baik. Tindakan dan perbuatan yang baik akan menghasilkan pikiran yang cerah, sehingga terang Roh Kudus akan hadir untuk menuntun kepada kehidupan rohani yang baik.

Kehidupan rohani yang sudah dipahami akan menjadi jalan bagi responden untuk menemukan kehidupan rohani yang baik. Kehidupan rohani yang baik harus disadari oleh responden untuk dapat menjadikannya lebih baik. Kehidupan rohani sebagai nafas bagi manusia untuk menemukan terang Allah yang sesungguhnya. Manusia diharuskan berdoa pada Allah demi memiliki iman yang kuat serta relasi yang baik dengan Allah sebagai pencipta. Allah adalah sumber hidup bagi manusia.

4.4. Bentuk-bentuk Kehidupan Rohani

Bentuk-bentuk kehidupan rohani tidak hanya dilaksanakan di dalam Gereja melainkan juga di luar Gereja. Kehidupan rohani di luar Gereja adalah doa pribadi, doa makan, doa tidur, doa belajar, meditasi dan doa untuk wujud tertentu yang langsung dibicarakan dengan Allah secara pribadi. Kehidupan rohani di luar Gereja mendukung manusia untuk menemukan Allah di dalam hidupnya. Para responden memahami bentuk-bentuk kehidupan rohani sesuai dengan kegiatan rohani yang telah dilaksanakan. Bentuk-bentuk kehidupan rohani yang dipahami oleh responden, bukan hanya sebuah teori melainkan juga praktek. Responden menjalankan bentuk-bentuk kehidupan rohani di dalam hidup sehari-hari.

Hasil penelitian mengatakan bahwa responden mengerti dan memahami bentuk-bentuk kehidupan rohani. Bentuk-bentuk kehidupan rohani sebagai bentuk kedalaman iman responden yang tetap dilaksanakan, namun dalam pelaksanaan masih ada beberapa waktu yang terlupakan.

4.5. Pengaruh Hidup Rohani bagi Kehidupan Pribadi

Kehidupan rohani merupakan sesuatu yang harus selalu diimani. Kehidupan rohani sangat berpengaruh bagi kehidupan pribadi. Kehidupan pribadi akan terbentuk dengan baik melalui kehidupan rohani yang baik. Kehidupan rohani harus seimbang dengan kehidupan pribadi dengan demikian akan mendapatkan iman yang baik akan Allah. Kehidupan rohani yang baik membantu manusia dalam mengembangkan iman. Iman akan tumbuh melalui kehidupan rohani yang selalu dijaga dan dijalankan.

Kehidupan rohani berpengaruh bagi kehidupan pribadi. Kehidupan pribadi menjadi semakin beriman dewasa. Iman yang dewasa didapatkan melalui perbuatan kehidupan rohani yang selalu dijaga. Kehidupan pribadi yang seimbang dengan kehidupan rohani akan meningkatkan relasi yang baik dengan Tuhan dan memupuk relasi kasih dengan sesama manusia. Kehidupan rohani dan kehidupan pribadi harus selalu penuh iman akan Allah. Hidup yang beriman akan menjadikan kehidupan damai dan tenteram.

4.6. Pengaruh Positif atau Negatif Penggunaan *Facebook* bagi Kehidupan Pribadi

Facebook merupakan media yang terkenal pada zamannya. *Facebook* sebagai situs jejaring sosial (*social networking*) digunakan oleh banyak orang yang ada di dunia. *Facebook* memiliki dampak positif dan negatif bagi kehidupan rohani. Delapan (8) (responden) mengatakan bahwa *facebook* ada yang memiliki dampak positif, negatif dan seimbang antara keduanya bagi kehidupan rohani. *Facebook* merupakan media yang mengasyikkan. *Facebook* berdampak bagi kehidupan rohani karena dapat membuat seseorang lupa akan bentuk-bentuk kehidupan rohani yang harus dilaksanakan.

4.7. Pengaruh Penggunaan *Facebook* bagi Kehidupan Pribadi

Pengaruh negatif *facebook* membuat responden lupa untuk pergi ke Gereja untuk mengikuti perayaan ekaristi. Responden melupakan dunia dan cara baik dalam menggunakan *facebook*. *Facebook* memiliki dampak negatif terhadap kehidupan rohani responden, sehingga responden melupakan tugas dan kewajibannya sebagai mahasiswa STKIP Widya Yuwana yang belajar tentang teologi.

Responden menyampaikan pengaruh negatif dan positif penggunaan *facebook* bagi kehidupan rohani. Pengaruh penggunaan *facebook* secara negatif adalah *facebook* digunakan untuk menyebarkan berita atau informasi tidak sesuai dengan kenyataan. *Facebook* digunakan untuk menyampaikan perasaan yang kurang baik. Responden menyampaikan *facebook* selain memiliki pengaruh negatif juga memiliki pengaruh positif. Pengaruh positif yang disampaikan responden adalah dengan adanya *facebook* dapat mengetahui perkembangan zaman, mengetahui berita penting dan perkembangan negara.

4.8. Cara Menggunakan *Facebook* untuk Mendukung Pertumbuhan Hidup Rohani

Cara memperlakukan *facebook* untuk mendukung pertumbuhan iman adalah dengan memposting hal-hal yang positif misalnya kita bisa membuat sebuah renungan

atau kata-kata motivasi yang berhubungan dengan kehidupan iman. Jadi mengekspos kata-kata atau gambar yang memberikan semangat.

Responden menyampaikan cara memperlakukan atau menggunakan *facebook* sebagai aplikasi untuk mendukung iman adalah dengan memposting atau mengirim hal positif yang berhubungan dengan kehidupan rohani. Kehidupan rohani yang dibagikan di *facebook* tentang kata-kata motivasi yang berhubungan dengan iman atau kehidupan rohani yang harus dilakukan dan dilaksanakan.

V. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengaruh penggunaan *facebook* bagi kehidupan rohani mahasiswa STKIP Widya Yuwana adalah menjadikan mahasiswa lupa waktu akan tugas dan kewajibannya untuk menjalankan kehidupan rohani yang sudah dijadwalkan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan *facebook* berdampak bagi kehidupan rohani mahasiswa. Mahasiswa menjadi jauh dari Allah sebagai pencipta dan menyebabkan iman semakin berkurang sehingga kewajiban hidup rohani yang sudah diterima dan diajarkan menjadi hilang. Penggunaan *facebook* merupakan media yang lebih berdampak negatif bagi kehidupan rohani mahasiswa STKIP Widya Yuwana dalam menjalin relasi dengan Allah sebagai pencipta bagi manusia. Penggunaan *facebook* menjadikan relasi antara manusia dengan Allah semakin jauh dan menjadikan mahasiswa lupa waktu untuk menjalankan tugas dan kewajiban.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, Hengky., 2015. *Skripsi, Pemahaman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun Tentang Pembinaan Kerohanian dan Pelaksanaannya*.
- Arief, Rudianto., M, 2011. *Pemrograman Web Dinamis Menggunakan PHP dan MySQL*, Yogyakarta: C. V ANDI OFFSET.
- Arifin, Hasnul., 2009. *Nongkrong Asyik di Internet Dengan Facebook*, Jakarta: Buku Kita.
- Budyapranata, AL., 1981. *Membangun Keluarga Kristiani*, Yogyakarta: Kanisius.
- Cangara, Hafied (ed)., 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Darminta, Purwa W. J. S., 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dokumen PKKI-VII., 2006. *Katekese Umat Komunitas Basis Gerejawi Evaluasi Kurikulum PAK*, Jakarta: Komisi Kateketik KWI.
- Euvemia, Erma., 2018. *Doa Bersama Dalam Keluarga Sebagai Sarana Pendidikan Iman Anak*, Dalam Jurnal Pendidikan Agama Katolik Tahun 10 Tanggal 20 Oktober 2018 hal 27-30.
- Heuken, A. dkk., 1975. *Ensiklopedia Populer Tentang Gereja*, Yogyakarta: Kanisius.
- Heuken, A. dkk., 2005. *Spiritualitas Kristiani: Pemekaran hidup rohani selama dua puluh abad*, Jakarta. Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Hidya Tjahya, Thomas., 2011. *Peziarahan Hati*, Yogyakarta: Kanisius.

- Juna, Marsia., 2018. *Makna dan Penghayatan Sakramen Ekaristi Bagi Calon Katekis*, Dalam Jurnal Pendidikan Agama Katolik Tahun 10 Tanggal 20 Oktober 2018 hal 134-137.
- Kindarto, Asdani., 2010. *Efektif Blogging Dengan Aflikasi Facebook*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Komisi Kateketik KWI., 2016. *Katekese Di Era Digital*, Yogyakarta: Kanisius.
- KWI, 2012. *Pedoman Pastoral Keluarga*. Jakrta: Obor.
- Mardiatmaja, 1982. *Panggilan Hidup Manusia*, Yogyakarta: Kanisius
- Olson, Matthew H & Hergenbahn, B.R., 2013. *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Patriadi, Dicky., 2015. *Skripsi, Pemahaman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun Tentang Pembinaan Kerohanian Dan Pelaksanaannya*.
- Paulus II, Yohanes., 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor.
- Poerwadarminta, 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradani, Angela Erma Setya., 2014. *Skripsi, Perpepsi Mahasiswa Stkip Widya Yuwana Madiun Tentang Penggunaan Facebook Sebagai Media Pewartaan*.
- Saputra, Angga., 2010. *Jurnal. Analisis Pengaruh Kepuasan, Kualitas, Dan Experiential Marketing Terhadap Word Of Mounth Situs Jejaring Sosial Facebook Pada Mahasiswa Fe Undip Semarang*.
- Supriyadi, Agustinus., 2018. *Remaja Katolik, Gereja, dan Ekaristi*, Dalam Jurnal Pendidikan Agama Katolik Tahun 10 Tanggal 20 Oktober 2018 hal 37-39.

PEMAHAMAN DAN PENGHAYATAN MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA TERHADAP VISI, MISI DAN TUJUAN STKIP WIDYA YUWANA

Silviana Elisken, Ola Rongan Wilhelmus^{*)}

STKIP Widya Yuwana

Silvianawina123@gmail.com

^{*)} penulis korespondensi, olarongan@widayuwana.ac.id

Abstract

College of Teacher Training and Education (STKIP) Widya Yuwana Madiun is an educational institution that forms Catholic Catechists and Teachers. College students are educated and nurtured to become candidates for catechists and religion teachers in accordance with the Vision and Mission of "Superior and Contextual".

Research in this scientific work uses quantitative research methods. Research data is collected and analyzed quantitatively or statistically. The study was conducted on November 15, 2018 (preliminary study) and March 18-22 2019 (questionnaire test) on the campus of STKIP Widya Yuwana. Data collection is done by sharing questionnaires to be filled by college students. Respondent samples in this study amounted to 132 (one hundred thirty two) respondents consisting of 54 (fifty four) men and 78 (seventy eight) women. The technique of selecting respondents used a simple random sampling technique.

The results of research data analysis on understanding and appreciation of Vision, Mission and Objectives of STKIP Widya Yuwana revealed that out of 132 (one hundred thirty two) respondents, 114 (86.4%) respondents stated that they were very understanding and live the vision and mission, and 17 (12.9%) the respondents stated that they understood and lived the Vision, Mission and Objectives of STKIP Widya Yuwana. Based on the results of the study, it can be concluded that, the majority of respondents understand and appreciate well the vision, mission and objectives of STKIP Widya Yuwana. The presentation of the results of the college students' understanding and appreciation of the vision, mission and objectives of the STKIP Widya Yuwana Campus can be improved through socialization at each campus activity.

Keywords: *understanding, appreciation, STKIP Widya Yuwana students, Vision, Mission and Campus Objectives.*

I. PENDAHULUAN

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Widya Yuwana adalah lembaga pendidikan yang membentuk tenaga pastoral yang bergerak dalam bidang Katekis dan guru Agama Katolik. Lembaga ini sebelumnya bernama Akademik Kateketik Indonesia (AKI) dan terletak di belakang pastoran paroki Santo Cornelius Madiun. Lembaga ini didirikan pada tanggal 1 September 1959 oleh seorang Guru Besar bernama Prof. Dr. P. Janssen, CM. Lembaga ini terus mengalami perkembangan hingga saat ini. Dalam perkembangannya STKIP Widya Yuwana Madiun mendapat seorang guru besar bernama Prof. Dr. JVS. Tondowidjojo, CM yang dikukuhkan pada tanggal 17 Oktober 2001 bertempat di Graha Bhakti Praja Madiun (Tondowidjojo, 2009: 21-23).

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Widya Yuwana menjadi lembaga pendidikan yang secara khusus membentuk tenaga pastoral yang bergerak dibidang Guru agama Katolik, Katekis, BINTAL (Pembinaan Mental), rumah retreat, dan PNS (Pegawai Negeri Sipil). Pembentukan tenaga-tenaga pastoral tersebut tentunya mengikuti proses yang sangat panjang sebagaimana waktu perkuliahan pada umumnya. Tenaga-tenaga pastoral ini dididik dengan seksama seturut visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan tinggi ini (Brosur Akademik, 2018: 2).

Visi, Misi dan Tujuan merupakan tiga kata yang selalu ada dalam organisasi dan lembaga pendidikan tinggi serta merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan tinggi. Dengan Visi, Misi dan Tujuan yang sudah ditetapkan, maka sebuah lembaga pendidikan diharapkan menjalankan tata kelola Pendidikan Tinggi sesuai dengan visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan. Visi lembaga pendidikan tinggi ini ialah “*Unggul*” dan “*Kontekstual*”.

Pengertian “*Unggul*” dalam visi STKIP Widya Yuwana adalah berkualitas tinggi dibidang pengajaran/pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat; membentuk pribadi lulusan yang dewasa, beriman, dan memiliki semangat kerasulan yang tinggi bagi Gereja dan terlibat mengabdikan masyarakat. Selanjutnya, pengertian “*Kontekstual*” itu sendiri adalah berbasis pada keindonesiaan, serta mampu menanggapi kemajuan, perkembangan, situasi dan tantangan zaman saat ini (Borang Akademik, 2015: 11).

Misi STKIP Widya Yuwana adalah menguasai teori atau konsep secara benar berkaitan dengan ilmu pendidikan Teologi dan mengembangkannya; mengembangkan pembinaan yang berorientasi pada kedewasaan pribadi, hidup beriman, taqwa kepada Tuhan yang maha Esa, semangat merasul dan terlibat dalam hidup masyarakat (Pedoman Akademik, 2018: 12).

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Widya Yuwana memiliki tujuan antara lain: menghasilkan lulusan yang unggul dalam kajian Ilmu

Pendidikan dan Keagamaan Katolik; unggul dalam karya-karya penelitian dan pengabdian yang kontekstual serta dapat memanfaatkannya secara langsung bagi pengembangan masyarakat; memiliki kepekaan terhadap kebutuhan dan persoalan masyarakat serta sanggup memberikan pelayanan terbaik sesuai dengan kebutuhan dan persoalan masyarakat, dan menghasilkan lulusan yang memiliki integritas pribadi sebagai katekis dan tenaga pendidik (Borang Akademik, 2015: 12).

II. PEMBAHASAN

2.1. Sejarah Berdirinya STKIP Widya Yuwana

Lembaga pendidikan Tinggi ini pada mulanya bernama ALMA (Akademi Lembaga Misionaris Awam), didirikan oleh Prof. Dr. Paulus Jansen pada tanggal 27 September 1959, yang beranggotakan sejumlah mahasiswa BP FKIP Universitas Widya Mandala Madiun yang ingin menjadi Misionaris Awam (Buletin, 2005: 7).

Cita-cita pendiri lembaga pendidikan Tinggi ini pada masa itu adalah membentuk pribadi yang menyerahkan dirinya untuk karya pewartaan tanpa minta bayaran. Mereka tidak berkeinginan menjadi katekis profesional tapi mau menjadi awam yang tinggal di tengah masyarakat untukewartakan dan menghayati Injil. Romo Janssen dalam wawancara yang dilakukan oleh Suara Wina edisi khusus September 2005 dalam kaitannya dengan pendirian ALMA ini menyebutkan:

“Tapi pada waktu itu, ini belum merupakan sekolah. Hanya sebuah kelompok awam yang mau memberikan hidup untuk karya pewartaan Gereja tanpa bayar. Dengan demikian, mereka memberikan kesaksian tentang Injil, khususnya bekerja untuk orang cacat dan kaum miskin yang waktu itu belum mendapat perhatian Gereja Indonesia”.

Pada tanggal 1 September 1959 Romo Prof. Dr. Paul Janssen, CM mendirikan sebuah Akademi yang bernama Akademi Kateketik Indonesia (AKI) dengan menggunakan ruangan di belakang Pastoran dan Aula Paroki Gereja St. Cornelius Madiun. Pertama dalam sejarah, STKIP Widya Yuwana dirintis oleh seorang Guru Besar Prof. Dr. Paul Janssen, CM dan dikelola lebih lanjut oleh Guru Besar yang dalam tahun 1963-1965 pernah menjadi dosen mata kuliah Dogma, Kristologi dan Mariologi. Kemudian pada tanggal 17 Oktober 2001 STKIP Widya Yuwana mendapat seorang Guru Besar yang bernama Prof. Dr. JVS. Tondowidjojo, CM (Tondowidjojo, 2009: 21-23).

Seiring berjalannya waktu, tujuan awal yang diharapkan pendiri sudah tidak sesuai jalurnya lagi. Misi awal yang ingin membentuk tenaga katekis awam tanpa bayar berubah menjadi katekis pastoral yang dibayar. Tanggal 21 Desember 1972 pimpinan Gereja Katolik di Surabaya mendirikan sebuah yayasan khusus

untuk mengelola Pendidikan Kateketik yang bernama Yayasan Widya Yuwana. Yayasan ini didirikan dengan akta notaris No. 75, tertanggal 21 Desember 1972. Dengan demikian Fakultas Pendidikan Kateketik berubah nama menjadi Akademi Kateketik Indonesia Widya Yuwana (Buku Pedoman Akademik, 2018: 8).

Perjalanan yang panjang dialami dan dilewati oleh STKIP Widya Yuwana untuk memperoleh status terakreditasi. Pada tanggal 1 Januari 1973 Akademi Kateketik Indonesia (AKI) Widya Yuwana memperoleh status terdaftar dari Direktorat Perguruan Tinggi di Jakarta dengan Surat Keputusan (SK) No. D.VI/48/P/73. Kemudian pada tanggal 14 Agustus 1974, Akademi Kateketik Indonesia (AKI) Widya Yuwana memperoleh status terdaftar dari Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Surat Keputusan (SK) No. 056/I/1974. Selanjutnya pada tanggal 18 Februari 1985 sesuai Surat Keputusan (SK) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 070/0/1985, Akademi Kateketik Indonesia (AKI) berubah nama menjadi Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) “Widya Yuwana” program Diploma III. Kemudian pada tanggal 23 Oktober 1996, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) “Widya Yuwana” program Diploma tiga (DIII) berubah menjadi program sarjana Strata Satu (S-1) pada jurusan Ilmu Pendidikan Teologi dengan Surat Keputusan (SK) nomor 08/Dikti/Kep/1996. Sejarah Singkat STKIP Widya Yuwana. (n.d.) diambil dari <https://www.widyayuwana.ac.id/profil/sejarah-singkat/>.

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana semakin meningkatkan kualitasnya dari tahun ke tahun. Pada tanggal 10 Agustus 2000, STKIP Widya Yuwana kembali mendapat status terakreditasi dari Badan Akreditasi Nasional-Perguruan Tinggi (BAN-PT) Nomor 019/BAN-PT/Ak-IV/VIII/2000 dengan nilai “C” atas Program Studi Pendidikan Teologi. Selanjutnya pada tanggal 23 Juni 2003, lembaga ini kembali mendapat status akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional-Perguruan Tinggi (BAN-PT) dengan No.008/BAN-PT/Ak/S1/VI/2005 dengan nilai B (Buku Pedoman Akademik, 2018: 8).

Seiring berjalannya waktu, STKIP Widya Yuwana terus meningkatkan kualitasnya. Pada tanggal 14 Nopember 2015, STKIP Widya Yuwana berhasil mendapat status terakreditasi dari Badan Akreditasi Nasional-Perguruan Tinggi (BAN-PT) Nomor 1151/SK/BAN-PT/Akred/S/M/XI/2015 dengan nilai B untuk Program Studi Teologi dan berlaku dari tanggal 14 Nopember 2015 sampai dengan 14 Nopember 2020. Sejarah Singkat STKIP Widya Yuwana. (n.d.) diambil dari <http://www.widyayuwana.ac.id/profil/sejarah-singkat/>.

Perjalanan panjang yang dilalui STKIP Widya Yuwana mengalami berbagai perubahan dan dinamika. Perubahan yang paling menonjol ialah perubahan nama yang pada mulanya bernama ALMA sampai akhirnya menjadi

STKIP Widya Yuwana. Seturut tujuan awal sang pendiri yakni Romo Janssen, Lembaga Pendidikan Tinggi ini didirikan dengan maksud mendidik awam katolik untuk mengabdikan diri dalam karya Gereja, pada akhirnya berubah arah menjadi akademik kateketik atau lembaga pendidikan untuk mendidik para tenaga pastoral yang yang berkarya di bidang pendidikan agama Katolik dan Katekis (Buletin, 2005: 7).

2.2. Latar Belakang Berdirinya STKIP Widya Yuwana

Pada tahun 1950-an/1960-an Rm. Jansen mengamati bahwa masyarakat tidak hanya membutuhkan pekerja sosial, tetapi juga membutuhkan pelayanan iman. Hal itu terjadi karena Gereja Cornelius Madiun pada waktu itu masih menjadi stasi dari Paroki Ambarawa. Para imam jarang berkunjung ke Madiun. Oleh karena itu, Romo Jansen memikirkan adanya perpanjangan tangan para imam untuk pengembalaan umat. Artinya, tidak cukup hanya membantu secara sosial saja, tetapi juga perlu membantu pengembangan iman umat (Buku Pedoman Akademik; 2018:7).

Fakultas pendidikan kateketik didirikan menjadi bagian dari Universitas Widya Mandala yang berpusat di Surabaya. Keputusan pendirian Fakultas Pendidika Kateketik tersebut berdasarkan SK no.71/Rek/1960 pada tanggal 2 November 1960. Fakultas ini pertama-tama disiapkan untuk membekali para anggota ALMA sehingga mereka juga bisa menjadi pekerja sosial yang memberikan pendampingan iman bagi masyarakat (Buku Pedoman Akademik; 2018:7).

Pada tanggal 21 Desember tahun 1972, pimpinan Gereja Katolik di Surabaya, memisahkan Lembaga Pendidikan Tinggi ini dari Universitas Widya Mandala Surabaya dan menjadi Akademi Kateketik Indonesia (AKI) “Widya Yuwana” Madiun dan dikelola oleh Yayasan Widya Yuwana dengan Akta Notaris No. 75 tanggal 21 Desember 1972 (Buku Pedoman Akademik; 2018:8).

Semangat pendiri Lembaga STKIP Widya Yuwana ini bertitik tolak dari keprihatinan mendalam akan situasi Gereja dan Negara Republik Indonesia pada masa awal kemerdekaan yang sedang membangun Negara serta membutuhkan tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki semangat membangun bangsa. Sementara itu, Gereja juga membutuhkan tenaga Kaum Awam yang terlibat dalam karya pewartaan dan pengembangan Gereja. Dengan kata lain, Gereja Katolik hendak mendidik dan membentuk orang-orang yang 100% Katolik dan sekaligus 100% Indonesia. Melalui lembaga STKIP Widya Yuwana ini, pendiri berkehendak menyiapkan tokoh-tokoh Gereja yang terbuka dan terlibat aktif dalam membangun bangsa dan negaranya (Borang Akademik, 2015:10).

2.3. Visi STKIP Widya Yuwana

Visi STKIP Widya Yuwana adalah Unggul dan Kontekstual yang mengandung mimpi atau harapan kuat untuk menjadi lembaga Pendidikan Keagamaan Katolik yang Unggul di Indonesia yaitu pendidikan berkualitas tinggi di bidang pengajaran/pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, membentuk pribadi lulusan yang dewasa, beriman, bersemangat kerasulan bagi Gereja dan terlibat aktif mengabdikan kepada masyarakat. Selain itu lembaga pendidikan ini bermimpi untuk menjadi lembaga Pendidikan Keagamaan Katolik yang Kontekstual, yakni lembaga pendidikan tinggi yang berbasis pada keindonesiaan, memberi dan sekaligus mampu menanggapi kemajuan, perkembangan, situasi dan tantangan zaman saat ini (Borang Akademik, 2015: 11).

Indikator keunggulan dan kontekstualitas lembaga pendidikan STKIP Widya Yuwana ini ialah:

“Kemampuan mendalami dan menguasai teori dan konsep teologi, kateketik, ilmu pendidikan dan sosial; kemampuan menghadirkan pembinaan yang mengembangkan kedewasaan pribadi, hidup beriman, semangat merasul, keterlibatan dalam hidup masyarakat; kesanggupan mengenali, menganalisis dan menanggapi kebutuhan/persoalan Gereja dan masyarakat; keterampilan mengaplikasi dan mengimplementasikan teori dan konsep secara benar dan kontekstual dalam rangka pengabdian/pelayanan secara efektif kepada masyarakat (Borang Akademik, 2015:12)”.

2.4. Misi STKIP Widya Yuwana

Secara umum, misi STKIP Widya Yuwana adalah menyiapkan mahasiswa secara matang agar memiliki keterampilan dalam mengaplikasikan dan mengimplementasikan teori dan konsep secara benar dan kontekstual dalam rangka pengabdian kepada masyarakat. Misi STKIP Widya Yuwana ini dapat dijabarkan secara lebih terperinci sebagai berikut:

- 1) Menguasai teori atau konsep secara benar berkaitan dengan ilmu teologi, pendidikan, katekese serta mengembangkannya;
- 2) Mengembangkan pembinaan yang berorientasi pada kedewasaan pribadi – hidup beriman – semangat merasul dan terlibat dalam hidup Gereja dan masyarakat;
- 3) Mengembangkan kemampuan untuk mengenali, menganalisis dan menanggapi berbagai permasalahan/kebutuhan Gereja dan masyarakat melalui ilmu metodologi pendidikan dan analisa sosial;
- 4) Mengembangkan keterampilan untuk mengaplikasikan dan mengimplementasikan teori dan konsep secara benar dan kontekstual dalam

rangka pengabdian dan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki;

- 5) Mengembangkan kerjasama dengan berbagai lembaga penelitian dan pastoral dalam rangka pengembangan kependidikan, karya katekese dan pastoral, penelitian, dan pengabdian masyarakat (Borang Akdemik, 2015:12).

Secara singkat Misi STKIP Widya Yuwana ialah mengembangkan kemampuan menganalisis kebutuhan Gereja dan Masyarakat, mengembangkan keterampilan dalam mengaplikasikan teori secara benar dan kontekstual sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki (Buku Pedoman Akademik, 2018:12).

2.5. Tujuan Berdirinya STKIP Widya Yuwana

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Widya Yuwana memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Menghasilkan lulusan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi yang unggul dalam kajian Ilmu Pendidikan dan Keagamaan Katolik;
- 2) Menghasilkan karya-karya penelitian dan pengabdian yang kontekstual dan dapat memanfaatkannya secara langsung bagi pengembangan masyarakat;
- 3) Memiliki kepekaan terhadap kebutuhan dan persoalan masyarakat serta sanggup memberikan pelayanan terbaik sesuai dengan kebutuhan dan persoalan masyarakat;
- 4) Menghasilkan lulusan yang memiliki integritas pribadi sebagai katekis dan tenaga pendidik (Borang Akreditasi, 2015:12).

Sekolah Tinggi ini senantiasa berupaya membantu mahasiswa menguasai ilmu kependidikan dan keagamaan Katolik secara benar dan bertanggungjawab; mendorong mahasiswa mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dalam hidup masyarakat; mendorong mahasiswa menghasilkan karya-karya ilmiah yang kontekstual dalam perspektif pendidikan dan keagamaan Katolik; memberikan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan dan keagamaan Katolik; serta menghasilkan lulusan yang memiliki integritas diri yang tinggi dalam aspek moral dan etika (Buku Pedoman Akademik, 2018:13).

STKIP Widya Yuwana menjadi lembaga pendidikan yang secara khusus membentuk tenaga guru agama Katolik, Katekis, tenaga pastoral, BINTAL (Pembinaan Mental) dan rumah retreat, dan PNS (Pegawai Negeri Sipil). Pembentukan tenaga-tenaga pastoral tersebut tentunya mengikuti proses yang panjang sebagaimana proses perkuliahan pada umumnya serta membentuk pribadi yang menyerahkan dirinya untuk karya pewartaan. Tenaga-tenaga pastoral ini

dididik dengan seksama seturut visi misi lembaga itu sendiri (Brosur Akademik, 2018: 2).

Sejak semester 3, mahasiswa sudah melakukan pengabdian kepada masyarakat berupa PPL Pastoral yang dilakukan di lingkungan setiap hari Sabtu dan Minggu. Kegiatan yang dilakukan antara lain memberi pendampingan iman kepada anak-anak, remaja, orang muda, dewasa, dan lansia (Borang Akreditasi, 2015:9).

Kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa di Stasi dan Paroki ini bertujuan untuk membentuk kepribadian yang dewasa kepemimpinan yang handal dan mewujudkan visi dan misi lembaga pendidikan tinggi ini.

2.6. Sosialisasi Visi, Misi dan Tujuan STKIP Widya Yuwana

Upaya sosialisai visi dan misi STKIP Widya Yuwana sering kali dilakukan oleh pimpinan lembaga tinggi ini dalam berbagai kegiatan agar selalu diingat, dimengerti dan dihayati.

Secara rinci, visi dan misi STKIP Widya Yuwana pada dasarnya dilakukan melalui berbagai cara, yaitu:

1. Kegiatan Sosialisasi.

Ketua STKIP biasanya mengadakan sejumlah pertemuan secara terencana dengan dosen, mahasiswa dan karyawan untuk membahas dan sekaligus melakukan sosialisasi tentang visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan tinggi ini. Hal ini dilakukan agar para dosen, mahasiswa dan karyawan dapat lebih memahami serta menghayati visi dan misi serta tujuan dari lembaga pendidikan tinggi ini (Borang Akademik, 2015:14).

2. Rapat Dosen dan Karyawan.

Dalam rapat dosen dan karyawan, pimpinan STKIP Widya Yuwana senantiasa mengingatkan tentang visi, misi dan tujuan program studi. Dengan demikian diharapkan para dosen dan karyawan semakin paham serta menghayati visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan tinggi ini dalam setiap kegiatan belajar dan mengajar pada lembaga pendidikan tinggi ini (Borang Akademik, 2015:14).

3. Pengarahan Umum Mahasiswa.

Dalam setiap kegiatan pengarahan umum bagi mahasiswa, ketua STKIP selalu mengingatkan kembali visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan tinggi ini kepada mahasiswa agar semakin memahami dan menghayatinya (Borang Akademik, 2015:14).

4. **Buku Pedoman Mahasiswa.**
Setiap tahun lembaga STKIP Widya Yuwana selalu menerbitkan buku pedoman mahasiswa yang pastinya tertera visi dan misi kampus, hal ini bertujuan supaya para mahasiswa lama maupun yang baru memiliki pemahaman secara baik dan benar serta berusaha menghayati visi dan misi kampus yang telah dicantumkan dalam buku pedoman tersebut (Borang Akademik, 2015:14).
5. **Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus (OSPEK)**
Kegiatan ini, selalu dimanfaatkan sebagai salah satu sarana sosialisasi visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan tinggi ini. Hal ini sangat penting bagi para mahasiswa baru agar semakin mengenal visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan tinggi ini (Borang Akademik, 2015:14).
6. **Masyarakat Umum.**
Sosialisasi visi dan misi tujuan lembaga juga dilakukan dengan cara membuat papan *display* dan menyebarkan brosur. Sosialisasi visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan tinggi ini juga bisa dilakukan melalui kegiatan diskusi formal maupun informal antara STKIP Widya Yuwana dengan para alumni, *stakeholder* dan masyarakat umum dalam kegiatan visitasi lembaga pendidikan tinggi ini (Borang Akademik, 2015:14).

III. PEMAHAMAN DAN PENGHAYATAN TERHADAP VISI, MISI DAN TUJUAN STKIP WIDYA YUWANA

3.1. Pemahaman Visi, Misi dan Tujuan STKIP Widya Yuwana

Responden 1 (satu) mengatakan dalam wawancara studi awal bahwa sebagian besar mahasiswa memahami visi, misi dan tujuan STKIP Widya Yuwana dengan baik terutama sejauh dalam hal konsep dasar atau poin utamanya. Hal itu bisa terjadi karena pimpinan STKIP Widya Yuwana selalu menyampaikan visi dan misi STKIP Widya Yuwana kepada para mahasiswa setiap kali melakukan pertemuan dengan mahasiswa. Apabila mahasiswa sering mendengar pemaparan mengenai visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan tinggi ini maka mahasiswa semakin mengetahui dan memahami dengan baik.

Visi, misi dan tujuan STKIP Widya Yuwana berusaha mewujudkan impian yang telah diupayakan oleh lembaga seturut visi dan misi yang sudah di terapkan sebagai acuan dalam proses mewujudkan keinginan. visi, misi dan Tujuan STKIP Widya Yuwana berupaya memotivasi mahasiswa untuk menyiapkan diri menjadi lulusan yang unggul dan kontekstual serta menjadikan mahasiswa belajar untuk lebih disiplin, bertanggungjawab, tekun, memiliki daya juang, beriman meskipun dalam realita prosesnya sering jatuh bangun.

Responden 3 (tiga) mengungkapkan dalam wawancara studi awal bahwa melalui pertemuan dengan pimpinan lembaga pendidikan tinggi ini, mahasiswa didorong untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan dalam proses belajar dan mengajar serta pembinaan di kampus. Secara singkat, mahasiswa didorong untuk menerapkan visi, misi dan tujuan dalam kehidupan sehari-hari. Visi dan misi diharapkan menjadi suatu habitus (kebiasaan) berperilaku dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa baik saat berada didalam maupun diluar kampus.

Dalam wawancara studi awal, responden 4 (empat) mengungkapkan bahwa mahasiswa berusaha untuk memahami visi, misi dan tujuan STKIP Widya Yuwana dalam proses pembinaan diri menjadi katekis yang unggul dan kontekstual. Para mahasiswa juga berupaya memahami visi, misi dan tujuan STKIP Widya Yuwana dalam pembinaan diri supaya sungguh mampu menguasai ilmu-ilmu yang dielajari.

Responden 5 (lima) mengungkapkan dalam wawancara studi awal bahwa, para mahasiswa berusaha memahami visi, misi dan tujuan lembaga secara baik. Kareana dalam kaitannya dengan ini, para mahasiswa akan menjadikan bahan acuan dalam mendidik pribadi yang bertanggungjawab baik dalam kata-kata maupun dalam perbuatan.

3.2. Penghayatan Visi, Misi dan Tujuan STKIP Widya Yuwana

Secara umum mahasiswa STKIP Widya Yuwana berupaya menghayati visi dan misi lembaga pendidikan tinggi ini secara personal dan subjektif. Responden 1 (satu) menyatakan dalam wawancara studi awal bahwa ada kemungkinan mahasiswa yang menghafal visi dan misi dengan baik tapi belum tentu menghayatinya. Ada juga mahasiswa yang terlihat biasa saja, tapi ternyata sungguh menghayati visi “unggul dan kontekstual”. Visi “unggul dan kontekstual” adalah visi yang bukan hanya luas, tapi juga mendalam terutama karena menyangkut aspek pribadi jati diri mahasiswa.

Para mahasiswa berusaha menghayati visi ini dalam hal kehidupan iman. Responden menyatakan dalam wawancara studi awal, bahwa mahasiswa berupaya membangun iman yang teguh dan kuat akan Tuhan. Iman seperti itu nampak dalam sikap dan semangat hidup yang optimis, penuh sukacita, penuh kebaikan, tidak menghakimi, tahan banting dan sederhana. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perlu menghayati visi secara baik supaya mereka memiliki Iman yang kuat pada Allah.

Responden 2 (dua) menyatakan dalam wawancara studi awal, bahwa mahasiswa berusaha menghayati misi melalui upaya membentuk diri sendiri menjadi pribadi yang unggul dan kontekstual. Pribadi yang unggul dan kontekstual adalah pribadi yang dewasa, disiplin, tekun, dan bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas dan pekerjaan sehari hari. Selain itu pribadi yang

sanggup bergaul, berkomunikasi baik dengan orang lain dan selalu terbuka terhadap perubahan yang terjadi.

Responden 3 (tiga) mengungkapkan dalam wawancara studi awal, bahwa mahasiswa berusaha menghayati tujuan melalui upaya membentuk pribadi yang memiliki semangat kerasulan dan tanggap terhadap panggilan zaman. Mahasiswa juga berupaya menghayati tujuan lembaga pendidikan tinggi ini dalam pembentukan diri yang memiliki kematangan dalam hidup kristiani dan sanggup memberikan pelayanan terbaik sesuai kebutuhan dan persoalan masyarakat.

Responden 5 (lima) menyatakan dalam wawancara studi awal, bahwa sejauh ini mahasiswa berusaha menghayati visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan tinggi ini dalam mengembangkan pribadi terutama ketika terjun kelapangan yakni melalui PPL dan magang. Mereka berupaya belajar untuk mandiri serta mengaplikasikannya secara langsung dalam hidup mereka sehari-hari.

IV. HASIL PENELITIAN

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif STKIP Widya Yuwana. Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden penelitian ini terdiri dari 78 (59,1%) perempuan dan 54 (40,9%) laki-laki. Data ini menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan lebih dominan dibandingkan dengan responden laki-laki. Hal ini terjadi karena secara demografis, mahasiswa yang kuliah di STKIP Widaya Yuwana saat ini lebih banyak perempuan dibanding laki-laki. Sebagai contoh angkatan 2018 terdiri dari 39 responden perempuan dan 26 laki-laki; angkatan 2017 terdiri dari 21 responden perempuan dan 16 laki-laki; dan angkatan 2016 terdiri dari 24 responden perempuan dan 11 laki-laki. Hasil analisa data secara statistik menunjukkan bahwa jumlah responden penelitian ini terdiri dari 42 (31,8%) responden dari semester II; 25 (18,90%) dari semester IV; 23 (17,4%) dari semester VI; 29 (22,0%) dari semester VIII; dan 13 (9,8%) dari semester X. Dari data tersebut menunjukkan bahwa responden penelitian ini terdiri dari lima angkatan yaitu angkatan tahun 2014 (13 mahasiswa); angkatan tahun 2015 (29 mahasiswa); angkatan 2016 (23 mahasiswa); angkatan 2017 (25 mahasiswa); dan angkatan 2018 (42 mahasiswa).

Hasil penelitian tentang pemahaman visi STKIP Widya Yuwana dari 132 responden menunjukkan 114 (86,4%) responden menyatakan sangat setuju; 17 (12,9%) responden menyatakan setuju; 1 (0,8%) responden menyatakan cukup setuju bahwa mereka memaknai visi STKIP Widya Yuwana ialah “Unggul dan Kontekstual”. Hasil analisa menunjukkan bahwa pada umumnya mahasiswa STKIP Widya Yuwana memahami bahwa visi STKIP Widya Yuwana ialah Unggul dan Kontekstual (Borang Akademik, 2015:12). Visi ini mengandung

mimpi atau harapan kuat lembaga pendidikan tinggi ini yaitu untuk menjadi lembaga Pendidikan Keagamaan Katolik yang unggul di bidang pengajaran/pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat; membentuk pribadi lulusan yang dewasa, beriman, bersemangat kerasulan bagi Gereja dan terlibat mengabdikan Gereja dan masyarakat (Borang Akademik, 2015:11).

Hasil analisa data penelitian tentang pemahaman misi STKIP Widya Yuwana menyatakan bahwa 79 (59,8%) responden sangat setuju; 50 (37,9%) responden menyatakan setuju; 3 (2,3%) responden menyatakan cukup setuju dengan pemahaman bahwa misi STKIP Widya Yuwana ialah mendorong mahasiswa untuk menyiapkan diri agar kelak menjadi lulusan yang memiliki kepribadian yang dewasa, beriman, bersemangat melakukan karya kerasulan bagi Gereja dan masyarakat. Misi STKIP Widya Yuwana ini diharapkan dapat mendorong mahasiswa menyiapkan dan mengembangkan diri menjadi pribadi yang dewasa, beriman, memiliki semangat merasul dan terlibat dalam hidup menggerakkan dan masyarakat (Borang Akademik, 2015:12).

Hasil penelitian tentang tujuan STKIP Widya Yuwana dari 132 responden menunjukkan bahwa, 82 (62,1%) responden menyatakan sangat setuju; 48 (36,4%) responden menyatakan setuju; dan 2 (1,5%) responden menyatakan cukup setuju dengan pemahaman bahwa tujuan Lembaga STKIP Widya Yuwana ialah menghasilkan lulusan yang unggul dalam bidang Ilmu Pendidikan dan Keagamaan Katolik. Hasil analisa data penelitian ini dipertegas oleh Borang Akademik (2015:12) yang mengatakan bahwa tujuan STKIP Widya Yuwana ialah menghasilkan lulusan yang unggul dalam kajian Ilmu Pendidikan dan Keagamaan Katolik.

Hasil analisa data penelitian tentang penghayatan visi STKIP Widya Yuwana menunjukkan bahwa dari 132 responden, 32 (24,2%) responden menyatakan sangat setuju; 59 (44,7%) responden menyatakan setuju; 36 (27,3%) responden menyatakan cukup setuju dan 5 (3,8%) responden menyatakan kurang setuju dengan pernyataan bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana menghayati Visi STKIP Widya Yuwana dalam hidup dan kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Hasil penelitian diatas juga mempertegas pendapat dari sejumlah mahasiswa bahwa secara umum mahasiswa menghayati visi secara personal dan subjektif. Bahkan dalam wawancara ada beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa ada mahasiswa yang telah menghafal visi dengan baik tapi belum tentu menghayatinya. Ada pula mahasiswa yang terlihat biasa saja, tetapi ternyata cukup serius menghayati visi dengan baik.

Data hasil penelitian tentang penghayatan misi STKIP Widya Yuwana menunjukkan bahwa dari 132 responden, 49 (37,1%) responden menyatakan sangat setuju; 64 (48,5%) responden menyatakan setuju; 17 (12,9%) responden menyatakan cukup setuju; dan hanya 2 (1,5%) responden menyatakan kurang

setuju dengan pernyataan bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana menghayati misi STKIP Widya Yuwana yaitu menghasilkan lulusan yang unggul dan kontekstual dalam bidang katekese dan pengajaran agama Katolik. Hasil penelitian ini membenarkan pernyataan misi lembaga pendidikan tinggi ini yakni mengembangkan keterampilan untuk mengaplikasikan dan mengimplementasikan teori dan konsep secara benar dan kontekstual dalam rangka pengabdian/pelayanan kepada masyarakat sesuai bidang keahlian yang dimiliki (Borang Akademik,2015;12).

Hasil analisa data penelitian tentang penghayatan tujuan STKIP Widya Yuwana menunjukkan bahwa dari 132 responden, 45 (34,1%) responden menyatakan sangat setuju; 70 (53,0%) responden menyatakan setuju; dan 17 (12,9%) responden menyatakan cukup setuju dengan pernyataan bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana menghayati tujuan STKIP Widya Yuwana yaitu menghasilkan lulusan yang dapat menghasilkan karya penelitian dan pengabdian masyarakat yang kontekstual serta bermanfaat bagi masyarakat. Hasil penelitian diatas berkaitan erat deng tujuan Lembaga Pendidikan Tinggi ini yaitu menghasilkan lulusan yang mampu menghasilkan karya-karya penelitian dan pengabdian yang kontekstual dan dapat memanfaatkan secara langsung bagi pengembangan masyarakat (Buku Pedoman Akademik, 2018:13).

V. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa para responden secara umum sangat mengerti tentang apa itu Lembaga Pendidikan Tinggi STKIP Widya Yuwana. STKIP Widya Yuwana ini bukanlah hal yang baru bagi para mahasiswa ini, sebab sebelum menjadi mahasiswa di STKIP Widya Yuwana, mereka sudah mendapat informasi tentang lembaga pendidikan ini, baik dari kakak kelas maupun melalui *website* STKIP Widya Yuwana yang memuat berbagai informasi tentang lembaga pendidikan STKIP Widya Yuwana.

Para responden menyatakan bahwa lembaga pendidikan STKIP Widya Yuwana ialah lembaga pendidikan yang membentuk katekis dan guru agama Katolik. Data penelitian mengungkapkan bahwa dari 132 responden, 108 (81,8%) responden menyatakan sudah sangat mengenal lembaga pendidikan tinggi, dan 23 (17,4%) responden menyatakan sudah mengenal lembaga pendidikan tinggi ini sebelum menjadi mahasiswa pada lembaga pendidikan ini.

Berkaitan dengan pemahaman tentang visi, hasil penelitian mengungkapkan bahwa para responden pada umumnya telah memahami dengan baik visi STKIP Widya Yuwana ialah “Unggul dan Kontekstual”. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa dari 132 responden, 114 (86,4%) responden menyatakan sangat memahami visi STKIP Widya Yuwana dan 17 (12,9%) responden menyatakan memahami visi STKIP Widya Yuwana.

Berkaitan dengan pemahaman tentang misi, mayoritas responden sangat memahami dengan baik bahwa misi STKIP Widya Yuwana ialah mendorong mahasiswa untuk menyiapkan diri agar kelak menjadi lulusan yang memiliki kepribadian dewasa, beriman, bersemangat melakukan karya kerasulan bagi Gereja dan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa dari 132 responden, 79 (59,8%) responden menyatakan sangat memahami misi STKIP Widya Yuwana dan 50 (37,9%) responden menyatakan memahami misi STKIP Widya Yuwana.

Berkaitan dengan pemahaman tentang tujuan STKIP Widya Yuwana, mayoritas responden sangat memahami bahwa tujuan lembaga STKIP Widya Yuwana ialah menghasilkan lulusan yang unggul dalam bidang Ilmu Pendidikan dan Keagamaan Katolik. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa 82 (62,1%) responden menyatakan sangat memahami tujuan lembaga pendidikan tinggi dan 48 (36,4%) responden menyatakan memahami tujuan dari lembaga pendidikan tinggi ini.

Berkaitan dengan penghayatan tentang visi, mayoritas responden mengatakan menghayati visi STKIP Widya Yuwana dalam hidup dan kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa dari 132 responden, 32 (24,2%) responden menyatakan sangat menghayati visi STKIP Widya Yuwana dan 59 (44,7%) responden menyatakan menghayati visi STKIP Widya Yuwana.

Berkaitan dengan penghayatan tentang misi, mayoritas responden menghayati misi STKIP Widya Yuwana dalam kegiatan belajar mengajar dan kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa dari 132 responden, 32 (24,2%) responden menyatakan sangat menghayati misi STKIP Widya Yuwana dan 65 (49,2%) responden menyatakan menghayati misi STKIP Widya Yuwana.

Berkaitan dengan penghayatan tentang tujuan STKIP Widya Yuwana, mayoritas responden mengatakan menghayati bahwa tujuan STKIP Widya Yuwana ialah membentuk lulusan yang memiliki semangat kerasulan dan tanggap terhadap panggilan zaman. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa dari 132 responden, 40 (30,3%) responden menyatakan menghayati tujuan STKIP Widya Yuwana dan 69 (52,3%) responden menyatakan menghayati tujuan STKIP Widya Yuwana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman dkk., 1999, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ancok, D., 2007, *Outbound Management Training*, Yogyakarta: UII Press.
- Andri Maulidi, Syamswisna Syamswisna, Entin Daningsih, Eka Ariyati, Reni Marlina., 2018, *Pengukuran Tingkat Pemahaman Mahasiswa Terhadap Visi Misi Program Studi Pendidikan Biologi Fkip Untan*.
- Borang Akademik., 2015, *Akreditasi Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi*, Madiun: STKIP Widya Yuwana.
- Buku Pedoman Akademik, 2018, *Program Studi Ilmu Pendidikan*, Madiun: STKIP Widya Yuwana.
- Buletin "Suara Wina"., 2015, *Dies Natalis XLVI STKIP Widya Yuwana Madiun*, Edisi Khusus September.
- Tondowidjojo, 2019, *Sejarah adalah Guru Kehidupan*, Surabaya. Yayasan Sanggar Bina Tama.
- Calam, A., & Qurniati, A., 2016, *Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan*, Jurnal Saintikom, 15(1).
- Departemen Pendidikan Indonesia., 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik., 2000, *Visi dan Misi Sebagai Arah Kebijakan*, Direktorat Jenderal Bimas Katolik Departemen Agama RI.
- Frimayanti, A. I., 2015, Latar Belakang Sosial Berdirinya Lembaga Pendidikan Islam Terpadu di Indonesia, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (1).
- Hadjar, Ibnu., 1999, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahmud., 2013, *Paradigma Pendidikan Berkualitas*, Bandung: Pustaka Setia.
- Mohammad Ali., 1993, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa.
- Purnomo, S., 2015, Pengembangan Sasaran, Visi Dan Misi Hubungan Masyarakat Di Lembaga Pendidikan Berbasis Kepuasan Pelanggan, *Jurnal Kependidikan*, 3 (2).
- Santoso., 2003, *Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan PSS Versi 11.5*, Jakarta: PT Gramedia.
- Sarwono., 2007, *Metode Riset untuk Desain Komunikasi Visual*, Yogyakarta. C.V ANDI OFFET.
- Sugiyono., 2009, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan R&D*, Bandung. Alfabeta.
- Sujarweni., 2014, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pusta kabaru press.
- Tilaar., 2001, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung. Remaja Rosdakarya.

Wibisono, D., 2006, Manajemen Kinerja, Konsep, Desain, dan Teknik
Perusahaan, Jakarta: Erlangga.

PEMAHAMAN PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIKAN MANUSIA SECARA UTUH DAN KRISTIANI DI SMAK ST. AUGUSTINUS KEDIRI

Yohanes Ega Satriyo, Agustinus Supriyadi^{*)}

STKIP Widya Yuwana

katekisyohanes@gmail.com

^{*)}penulis korespondensi, atsywhw@widayuwana.ac.id

Abstract

The whole human education includes: physical, spiritual, intellectual, sosial, moral and sexual aspects. Genrrally, the whole human education is seen as fostering physical and spiritual aspects. Gravissimum Educationis says that Christian education is also the whole human education in which the implementation is based on the spirit of gospel and Jesus Christ. Through Christian education, the students are provided various knowledges and preverences of life so that, they can participate to realize the public welfrare and the ultimate goal of salvation.

The development of a more and instant time has led to various aspects of life, including the process of education. The succes meaning of an education that should be emphasize the process, has sifted in meaning. The shifting meaning is evident from the efforts of the school or students who persue only academic values in a report of learning outcomes. In this regard, SMAK St. Augustinus Kediri, is one of Catholic educational institutions that must provide the whole and Christian human education. The issues that arise are: How is student's understanding on the wholeand Christian human education?How is the whole and Christian human education carried at SMAK St. Augustine Kediri? Based on the problems, the aim of this study is to describe students' understanding on the whole and Christian human at SMAK St. Augustinus Kediri and describe the implementation of thewhole and Christian human educationat SMAK St. Augustine Kediri.

Through qualitative research, interviews were conducted to 10 respondents of grade XII SMAK St. Augustine Kediri. The conclusion of the study are: first, students understand the meaning of the whole human education. Second, students understand the meaning of Christian education. Third, wholeand Christian human education has almost been implemented at SMAK St. Augustinus Kediri, but there are still some things that need to be improved.

Keywords: *Students, Human Education, as a whole and Christianity*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki makna yang sangat penting bagi kehidupan. Pendidikan juga memiliki pengaruh yang makin besar dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik. Pendidikan dalam arti sesungguhnya, bertujuan untuk mempersiapkan manusia-manusia yang berguna dan turut mengembangkan kesejahteraan masyarakat. Tujuan pendidikan, pertama-tama harus dipahami sebagai sebuah proses pendidikan yang berorientasi pada pembinaan pribadi manusia. Pembinaan pribadi manusia merupakan pembinaan yang mencakup seluruh aspek jasmani dan rohani. Melalui pembinaan pribadi manusia, siswa akan tumbuh menjadi manusia-manusia yang berguna yang dapat menunaikan tugas dan kewajibannya sesuai dengan profesi dan keahliannya masing-masing (GE 2&3).

Lingkungan pendidikan dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Ariana, 2017: 36). Proses pendidikan, pada dasarnya berlangsung di dalam keluarga dan dilanjutkan melalui pendidikan formal di sekolah. Pendidikan pertama-tama diberikan dalam keluarga melalui orangtua. Orangtua dengan segala keterbatasannya, memerlukan bantuan dari sekolah dan masyarakat untuk turut serta mendidik anak-anaknya (GE 3).

Gereja memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan, perhatian tersebut secara nyata nampak dalam wujud sekolah Katolik, mengingat betapa pentingnya pendidikan bagi masyarakat luas. Sekolah Katolik melaksanakan pendidikan berdasarkan kurikulum nasional. Sekolah Katolik sama halnya dengan sekolah-sekolah yang lainnya dalam hal melaksanakan pendidikan, hanya saja yang membuatnya berbeda adalah identitas kekatolikan. Identitas Katolik yang dimiliki oleh lembaga-lembaga pendidikan Katolik, terwujud dalam pelaksanaan pendidikan yang berhembuskan nafas Kristiani. Sekolah Katolik menjalankan setiap proses pendidikan dengan memandang peserta didik sebagai seorang pribadi yang harus menerima pendidikan secara lengkap serta utuh. Sekolah Katolik berkewajiban memberikan pendidikan demi kematangan pribadi manusia melalui semangat Kristus, dengan demikian terjadilah pendidikan manusia secara utuh (GE 8). Pelaksanaan pendidikan manusia secara utuh merupakan tugas dan tanggung jawab yang berat bagi Gereja dalam dunia pendidikan. Pelaksanaan pendidikan manusia secara utuh haruslah mencakup kematangan pribadi manusia, termasuk di dalamnya aspek iman melalui pendidikan Kristen. Kematangan pribadi manusia meliputi aspek: intelektual, sosial, moral, seksual, dan aspek-aspek lainnya. Pendidikan Kristen hendak menghantarkan para peserta kepada kematangan pribadi manusia, agar semakin serupa dengan Kristus. Kristus merupakan sumber titik tolak dari setiap pendidikan Kristen, supaya siswa memiliki sikap totalitas penuh dalam menanggapi kehendak Allah. Totalitas

tersebut seturut dengan yang Yesus lakukan yakni, setia sampai mati bahkan di kayu salib.

Sekolah Katolik mengalami berbagai kesulitan untuk melaksanakan pendidikan manusia secara utuh dan Kristiani. Pendidikan manusia secara utuh dan Kristiani yang seharusnya lebih berorientasi terhadap proses pendidikan yang utuh, dihadapkan dengan tuntutan akademik maupun perkembangan zaman yang semakin pragmatis dan instan. Kesuksesan dari pendidikan, kini cenderung hanya dilihat dari nilai-nilai akademis dalam sebuah laporan hasil belajar. Sebagai contoh, tradisi mencontek yang dilakukan oleh siswa-siswi pada saat ujian demi mendapatkan nilai yang bagus. Padahal nilai ujian sekolah dan ujian nasional dipakai sebagai salah satu persyaratan untuk mendaftar ke sekolah atau universitas ternama. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Judo, dkk:

“Banyak lembaga pendidikan Katolik dewasa ini dihadapkan pada dilema pelik untuk menentukan skala prioritas antara menguatkan identitas diri atau lebih mengedepankan tuntutan akademik... atas desakan orangtua peserta didik, yayasan dan para guru diarahkan untuk lebih fokus pada lulusan UN karena itu dianggap menjadi tolok ukur kepuasan orangtua peserta didik.” (Judo, dkk. 2017:3)

Tujuan pendidikan sebagaimana dicanangkan oleh Gereja dan negara, akan sulit diwujudkan, mengingat realitas dunia yang semakin pragmatis dan instan ini. Pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh, harus dilihat sebagai pendidikan yang menyentuh aspek intelektual sekaligus spiritual. Pendidikan yang menafikan salah satu aspek dan lebih menonjolkan aspek yang lain, tentu bukanlah tujuan dari pendidikan yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu diajukan antara lain adalah: Apakah SMAK St. Augustinus-Kediri yang adalah sekolah Katolik, sungguh menyadari tugasnya sebagai sekolah Katolik? Apakah sekolah-sekolah Katolik, khususnya di SMAK St. Augustinus-Kediri telah melaksanakan pendidikan manusia secara utuh dan Kristiani? Apakah peserta didik di SMAK St. Augustinus-Kediri mengalami perkembangan pada aspek religius Kristen dan kematangan pribadi?

II. PENDIDIKAN MANUSIA SECARA UTUH DAN KRISTIANI

2.1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan selalu disebut-sebut sebagai salah satu unsur penting untuk membangun sebuah negara. Pendidikan diharapkan mampu menunjang terwujudnya kesejahteraan masyarakat baik di bidang politik, sosial, ekonomi dan lain sebagainya. Manusia merupakan bagian dari masyarakat, maka setiap pribadi

dituntut memiliki kompetensi dalam aneka bidang kehidupan untuk menunjang kesejahteraan umum.

Mujahir dalam Kadir (2012: 59) mengatakan bahwa secara etimologi, pendidikan berasal dari kata Yunani, *paedagogy* yang berarti ilmu atau seni dalam mendidik anak. *Paedagogy* diandaikan seperti seorang anak yang pulang pergi ke sekolah dihantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang menghantar dan menjemput pulang dinamakan *paedagogos*. Ilmu mendidik senantiasa dikembangkan dan dipelajari, kemudian digunakan sebagai cara guru melatih dan mengembangkan potensi anak dalam proses pendidikan. Pendidikan dalam bahasa Latin, diistilahkan sebagai *educare* yang artinya mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Pendidikan diistilahkan sebagai *to educate* dalam bahasa Inggris, yang artinya memperbaiki moral dan melatih intelektual. Singkatnya, pendidikan merupakan sebuah proses ataupun kegiatan membimbing, menuntun, dan mengembangkan aspek-aspek yang terdapat pada manusia.

Bambang Sudibjo dalam Ali (2009: i) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan hak asasi manusia dan kebutuhan pembangunan kesejahteraan umum. Ungkapan tersebut berbanding lurus dengan amanat Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 yang telah diamandemen. Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 yang telah diamandemen mengamanatkan: “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.”

Gereja Katolik menyerukan pendapat yang senada dengan Bambang Sudibjo, melalui Konsili Vatikan II bahwa:

“Semua orang dari suku, kondisi, atau usia manapun, berdasarkan martabat mereka selaku pribadi, mempunyai hak yang tak dapat diganggu gugat atas pendidikan. Pendidikan tersebut haruslah sesuai dengan tujuan maupun sikap perangai mereka, mengindahkan perbedaan jenis, serasi dengan tradisi-tradisi kebudayaan serta para leluhur, sekaligus juga terbuka bagi persekutuan persaudaraan dengan bangsa-bangsa lain, untuk menumbuhkan kesatuan dan damai yang sejati di dunia.” (GE 1)

2.2. Manusia secara Utuh

Manusia secara utuh dipandang sebagai kesatuan aspek jasmani dan rohani. Gereja memandang bahwa terdapat aspek-aspek tertentu dalam diri manusia. Gereja menyebutkan bahwa aspek-aspek yang terdapat pada manusia adalah:

“Pribadi manusia harus diselamatkan, dan masyarakatnya diperbaharui. Maka, manusia dipandang dalam kesatuan dan keutuhannya, beserta jiwa maupun raganya, dengan hati serta nuraninya, dengan budi dan kehendaknya merupakan poros seluruh uraian kami.” (GS 3)

Peneliti memahami bahwa yang dimaksud dengan manusia secara utuh, haruslah dipandang sebagai suatu keutuhan jiwa dan raga manusia. Manusia memiliki sifat hakiki yang khas dan tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya. Sifat hakiki manusia mencakup aspek intekektual, sosial, moral, dan aspek seksual serta aspek-aspek lainnya (GE 1). Pembahasan selanjutnya akan diberikan penjelasan untuk memperdalam pemahaman tentang aspek: jasmani, rohani, intelektual, sosial, moral, dan seksual.

2.2.1. Aspek Jasmani

Pemerintah Indonesia memiliki perhatian terhadap pendidikan jasmani bagi anak-anak, mulai dari PAUD sampai dengan SMA. Perhatian pemerintah terwujud dalam undang-undang mengenai pelaksanaan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PENJAS ORKES). UU RI No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengatakan bahwa: pendidikan jasmani menuju kepada keselarasan antara tumbuhnya badan dan perkembangan jiwa dan merupakan suatu usaha untuk membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang sehat dan kuat lahir batin, diberikan kepada segala jenis sekolah (UU RI No.2 Tahun 1989 pasal 9).

Mustafah mengatakan hal yang senada dengan peraturan pemerintah tentang pendidikan jasmani, bahwa: “pendidikan jasmani tidak hanya sebatas kesadaran masyarakat mengenai pentingnya berolahraga. Pendidikan jasmani juga harus menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk mengatur pola hidup yang sehat dengan mengkonsumsi makanan bergizi dan istirahat yang cukup.” (Mustafah, 2012: 8)

Syarifudin Santoso (2009:3) melengkapi dari apa yang disampaikan Mustafah. Syarifudin mengatakan, pendidikan jasmani adalah suatu proses melalui aktivitas jasmani, yang dirancang dan disusun secara sistematis untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan, meningkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani, kecerdasan dan pembentukan watak, serta nilai dan positif bagi setiap warga negara dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan jasmani merupakan kegiatan olahraga dan menjaga pola hidup sehat melalui kebiasaan mengatur pola makan dan waktu istirahat untuk meningkatkan kebugaran tubuh.

2.2.2. Aspek Rohani

Aspek rohani memiliki peranan yang penting bagi manusia, pertama-tama karena manusia sendiri merupakan makhluk rohani. Manusia mampu mendekatkan diri kepada yang Ilahi melalui sisi rohaninya. Pemerintah memandang bahwa pendidikan rohani sangatlah diperlukan dalam dunia pendidikan, oleh karena itu melalui pasal 31 ayat 3 UUD 1945, dikatakan:

“Pemerintah supaya mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”

Gereja juga memberikan perhatiannya yang besar terhadap pendidikan aspek rohani. Perhatian Gereja terhadap pendidikan rohani terlihat dari pendahuluan dokumen Konsili Vatikan II mengenai Pendidikan Katolik, yang mengatakan bahwa:

“Adapun melaksanakan perintah pendiri Ilahi, yakniewartakan misteri keselamatan kepada semua orang yang membarui segalanya dalam Kristus, Bunda Gereja yang kudus, wajib memelihara perhidup manusia seutuhnya, juga di dunia ini, sejauh berhubungan dengan panggilan surgawinya.” (Pendahuluan GE).

Gereja menghendaki supaya manusia dibimbing dan dibina sisi rohaninya supaya manusia mencapai tujuan terakhirnya yaitu keselamatan.

2.2.3. Aspek Intelektual

Manusia memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kecerdasan manusia bisa diasah dan dikembangkan melalui berbagai macam cara, salah satunya melalui pendidikan (kegiatan belajar mengajar). Ali, (2009: 35) mengatakan bahwa mencerdaskan manusia melalui pendidikan mampu menghantarkan manusia untuk mencapai kesuksesan, keberhasilan serta mewujudkan kebahagiaan di dalam kehidupan. Mustafah, (2012: 8) mengatakan hal yang sama, sebagaimana disampaikan oleh Ali, bahwa pengetahuan yang mendalam menghantar manusia pada kecerdasan dan keterampilan yang sangat bermanfaat untuk modal bekerja pada berbagai bidang. Kecerdasan dan keterampilan mampu menghantarkan manusia untuk mencapai kesejahteraan ekonomi, sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasarnya sebagai manusia, seperti rumah, makanan, kendaraan, rasa aman, cinta, diakui, aktualisasi diri dan seterusnya. Gereja juga menyinggung tentang intelektual manusia. Dokumen Konsili Vatikan II mengatakan bahwa: “Oleh akal budinya (intelektualitas), manusia mendengarkan suara Allah yang mengajaknya untuk mencintai serta melakukan yang baik dan mengelakkan yang jahat (GS 16)”.

2.2.4. Aspek Sosial

Manusia mampu mengembangkan berbagai macam potensi yang ada pada dirinya bila manusia hidup dan belajar dari orang lain (Suratman, dkk. 2010: 135). Hanifah menambahkan pendapat Sutarman, bahwa: pendidikan sosial perlu diberikan di sekolah. Pendidikan sosial diberikan supaya siswa mampu

bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta meningkatkan kesadaran terhadap permasalahan yang ada khususnya permasalahan-permasalahan kemanusiaan (Hanifah, 2014: 149). Gereja melalui Konsili Vatikan II, menyinggung tentang aspek sosial dengan mengatakan:

“Pribadi manusia membutuhkan kehidupan sosial. Ini tidak berarti pelengkap bagi dirinya tetapi suatu tuntutan kodratnya. Melalui pertemuan dengan orang lain, melalui pelayanan timbal balik, dan melalui dialog dengan saudara dan saudarinya, manusia mengembangkan bakat-bakatnya dan dapat menjalankan panggilannya.” (GS 25&1).

Peneliti memahami bahwa perjumpaan manusia dengan manusia yang lain amatlah penting. Manusia melakukan proses belajar dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya, melalui kegiatan timbal-balik antar sesama manusia. Singkatnya, manusia memang membutuhkan dan dibutuhkan oleh orang lain, untuk membuat manusia semakin manusiawi.

2.2.5. Aspek Moral

Moral dipahami sebagai sesuatu yang berkaitan dengan hal baik dan buruk. Manusia perlu mempelajari dan meningkatkan aspek moral pada dirinya, sebab ajaran tentang baik-buruk yang dipahami oleh seseorang bisa berbeda-beda. Sebagai contoh, anak yang tumbuh di lingkungan pencuri, menganggap bahwa mencuri adalah perbuatan yang wajar. Anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan pencuri, tidak bisa disalahkan jika beranggapan bahwa mencuri adalah sah. Anak-anak banyak belajar dari kebiasaan-kebiasan di lingkungannya, sehingga tidak bisa dipungkiri jika terdapat orang-orang yang memiliki penilaian moral yang berbeda. Sekolah memiliki peran yang besar untuk memberikan ajaran-ajaran moral yang tepat, mengenai tindakan yang baik dan buruk demi terwujudnya kebaikan bersama (Bdk. Sagala, 2013: 222).

2.2.6. Aspek Seksual

Seksualitas cenderung dipandang sebagai sesuatu yang negatif (Abineno, 2002: 1). Media massa kerap kali membahas tentang pemerkosaan, pelacuran, dan lain-lain.

Seksualitas mengalami pergeseran nilai yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai arti dan makna seksualitas. Pengetahuan tentang seksualitas yang minim mengakibatkan pembahasan mengenai seks (bahkan dalam konteks pendidikan) dianggap sebagai hal tabu untuk diperbincangkan. Pendidikan seksual dibedakan menjadi dua, yaitu *Sex Instruction*, dan *Sex Education*. *Sex Instruction* adalah penerangan mengenai seks dalam hal perubahan anatomi dan perubahan organ reproduksi dalam tubuh manusia, sehubungan

dengan hormon reproduksi. *Sex Education* menyangkut perihal etika, moral, fisiologi, ekonomi, dan pengetahuan lainnya agar seseorang memahami dirinya merupakan individu seksual dan mengadakan hubungan intrapersonal dengan baik (Mujahir, 2007:96). Pendidikan mengenai seksualitas, sejatinya diperlukan terutama bagi anak-anak yang mulai tumbuh dan berkembang.

“Dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan psikologi, pedagogi, dan didaktik, perlulah anak-anak dan kaum remaja dibantu untuk menumbuhkan secara laras - serasi... Serta pendidikan seksualitas yang bijaksana sesuai dengan perkembangan usianya.”(GE1).

Pendidikan seksual diberikan secara bertahap sesuai dengan perkembangan dan usia anak, dengan demikian anak-anak akan terhindar dari seks bebas dan berbagai bentuk penyimpangan seksual lainnya.

2.3. Pendidikan Kristiani

Pendidikan Kristen mengupayakan pengolahan potensi manusia secara menyeluruh. Keseluruhan potensi pada diri manusia, secara umum dipandang dari segi jasmani dan rohani. Pendidikan Katolik diberikan untuk menunjang kesejahteraan hidup secara pribadi dan masyarakat (GE 1). Pendidikan Katolik juga hendak mewujudkan supaya manusia mengalami perkembangan rohani dengan memuliakan Allah. Aspek rohani manusia yang berkembang, ditandai dari kedewasaan manusia secara penuh, yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (GE 2).

Pendidikan Katolik merupakan pendidikan manusia secara menyeluruh. Keseluruhan pendidikan manusia, mencakup bagian jasmani dan rohani. Ciri khas pendidikan Katolik terletak pada pendidikan rohani manusia yang didasarkan pada Yesus Kristus dan Injil. Pengertian mengenai ciri khas pendidikan Katolik, akan diberikan melalui uraian tentang: integrasi iman dan kebudayaan, integrasi iman dan hidup, pembinaan iman Kristen, penanggungjawab pendidikan Katolik dan sekolah Katolik sebagai pusat komunitas Katolik yang mendidik.

2.3.1. Integritas Iman dan Kebudayaan

Integrasi iman dan kebudayaan dalam pendidikan Katolik, mengisyaratkan perpaduan antara iman dan pengetahuan. Iman dan pengetahuan hendak diintegrasikan dengan mengajarkan kepada peserta didik mengenai pengetahuan manusiawi melalui mata pelajaran, kemudian meneranginya dengan cahaya Injil (GE 8). KWI Majelis Nasional Pendidikan Katolik, menyinggung perihal integritas iman dan kebudayaan, bahwa:

“Tugas pendidikan sekolah Katolik begitu luas, maka guru berada dalam kedudukan utama dalam membimbing murid, memperdalam imannya dan memperkaya serta menerangi pengetahuan manusiawinya dengan bahan-bahan iman. Meskipun banyak kesempatan dalam pengajaran dimana para murid dapat dirangsang oleh pandangan iman, namun pendidikan Kristen mengetahui sumbangan sah yang dapat diberikan oleh mata pelajaran akademik untuk pembangunan seorang Kristen yang matang. Guru dapat membentuk pikiran dan hati para muridnya dan membimbing mereka mengembangkan keterlibatan kepada Yesus Kristus secara utuh, dengan seluruh kepribadian mereka yang diperkaya oleh kebudayaan manusia.” (KWI Majelis Nasional Pendidikan Katolik, 2013: 39).

Peneliti dapat memahami bahwa dalam pengintegrasian iman dan kebudayaan, peserta didik dibantu supaya menjadi orang-orang yang matang secara pengetahuan dan juga secara iman. Dengan demikian, siswa akan menjadi orang-orang yang beriman sekaligus juga menjadi orang yang kritis (tidak radikal).

2.3.2. Integritas Iman dan Hidup

Integrasi iman dan hidup dalam pendidikan Katolik, merupakan upaya menumbuhkan keutamaan-keutamaan yang khas sebagai seorang Katolik dalam diri peserta didik melalui pengajaran. Tujuan pokok pengajaran adalah mempersatukan nilai-nilai obyektif, dan bila dijadikan untuk tujuan kerasulan, pengajaran tidak berhenti pada integrasi iman dan kebudayaan sebagaimana disebutkan di atas. Integrasi iman dan hidup dimaksudkan untuk menghantar peserta didik menuju integrasi iman dan hidup pribadinya, kemudian iman yang dihidupinya tersebut dinyatakan melalui tindakan sebagai kesaksian kepada sesama (GE 2).

Integrasi iman dan hidup, semakin nyata melalui tindakan hidup sehari-hari sebagai bentuk kesaksian kepada sesamanya. Sekolah Katolik memegang peranan yang penting untuk mengintegrasikan iman siswa melalui tindakan nyata dalam hidup khususnya di sekolah, sebagaimana dinyatakan oleh “KWI Majelis Nasional Pendidikan Katolik”, bahwa:

“Sekolah Katolik agar mengajar murid-muridnya melihat dalam suara alam semesta Pencipta yang diungkapkannya, dan dalam menaklukkan ilmu mengenal Allah dan manusia dengan lebih baik. Dalam kehidupan sekolah sehari-hari hendaknya murid belajar tahu bahwa ia dipanggil sebagai saksi hidup atas cinta Allah kepada manusia melalui caranya bertindak, dan bahwa ia merupakan bagian dari sejarah

keselamatan yang menuju kepada Kristus, penebus dunia.”
(KWI Majelis Nasional Pendidikan Katolik, 2013: 46)

2.3.3. Pembinaan Iman Kristen

Pembinaan iman Kristen, merupakan hak yang dimiliki oleh setiap anggota Gereja, oleh karena anugerah pembaptisannya. Pembinaan iman Kristen secara khusus di sekolah Katolik, hendak mendidik para murid agar semakin menyadari misteri penyelamatan dan menyadari anugerah iman supaya manusia mampu beribadah kepada Allah. Melalui pembinaan iman Kristen, peserta didik semakin dihantarkan kepada kedewasaan penuh, serta tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Selain itu, pendidikan Katolik juga dimaksudkan untuk melatih peserta didik supaya mampu memberikan kesaksian melalui hidupnya (GE 2).

Dalam upaya pembinaan iman di sekolah, dilakukan berbagai macam kegiatan yang menunjang perkembangan iman peserta didik. Gereja melalui Konsili Vatikan II, secara jelas mengungkapkan bahwa:

“Dalam menunaikan tugasnya di bidang pendidikan, Gereja memperhatikan, mendukung dan mengusahakan upaya-upaya yang khas. Di antaranya yang utama adalah pendidikan katekese, yang menyinari dan meneguhkan iman, menyediakan santapan bagi hidup menurut semangat Kristus, yang menghantar pada peran serta yang aktif dan sadar dalam misteri liturgi dan yang merangsang kegiatan kerasulan.” (GE 4).

2.3.4. Penanggungjawab Pendidikan Kristen

Orangtua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan bagi anak-anaknya. Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 7 ayat 2 mengatakan bahwa: Orangtua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Sejalan dengan apa yang tertuliskan pada Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 7 ayat 2, Gereja juga memandang bahwa penanggungjawab pendidikan Kristen pertama-tama terletak pada orangtua (Supriyadi, 2019: 30). Orangtua berkewajiban untuk menciptakan lingkungan keluarga, yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa orangtua adalah pendidik utama dan utama. Orangtua dengan segala keterbatasannya, memercayakan pendidikan anaknya kepada masyarakat (sekolah) untuk membantu memberikan pendidikan bagi anak-anaknya (Dewantara, 2018: 44).

2.3.5. Sekolah Katolik sebagai Pusat Komunitas Iman yang Mendidik

Sekolah Katolik merupakan sarana pembentukan manusia secara utuh yang membantu orangtua dalam mendidik putra-putrinya. Sekolah Katolik dipahami sebagai komunitas iman yang mendidik dengan menciptakan lingkungan hidup bersama di sekolah, dijiwai oleh semangat Injil kebebasan dan cinta kasih, dan mengembangkan kepribadian kaum muda (GE 8). Buku dari Papo yang berjudul “Hidup Beriman dalam Lingkup Sekolah” ini, senada dengan *Gravissimum Educationis*, bahwa:

“Sekolah dipahami tidak hanya sebagai pendidikan formal dengan kurikulumnya, tetapi juga segala unsur yang meliputi lembaga itu. Unsur-unsur itu adalah: struktur, peluang kecerahan masa depan, kondisi lingkungan sekolah yang menyeluruh, kondisi lingkungan hidup anak sekolah, wawasan yang berorientasi pada hidup dan mau terlibat dalam masyarakat.” (Papo, 1990: 17)

Memahami bahwa sekolah Katolik sebagai komunitas iman yang mendidik, berarti membutuhkan partisipasi dari setiap pribadi yang ada di sekolah tersebut. Guru, murid, komite, dan semua pihak yang terkait, berpartisipasi untuk mewujudkan suasana lingkungan sekolah yang nyaman dan disemangati oleh cinta kasih. Suasana lingkungan sekolah yang menyenangkan akan menunjang proses pendidikan agar semakin kondusif.

III. PEMAHAMAN SISWA MENGENAI PENDIDIKAN MANUSIA SECARA UTOH DAN KRISTIANI SERTA PELAKSANAANNYA DI SMAK ST. AUGUSTINUS KEDIRI

Untuk mendapatkan deskripsi mengenai pemahaman siswa tentang pendidikan manusia secara utuh dan Kristiani serta pelaksanaannya di SMAK St. Augustinus Kediri, maka perlu dilakukan wawancara atas 10 responden dari siswa kelas XII SMAK St. Augustinus Kediri, pada tanggal 23-24 November 2018. Penggunaan instrumen penelitian bertujuan agar wawancara berjalan dengan sistematis dan terukur. Instrumen penelitian yang disusun, dilandaskan pada 3 pokok pembahasan kemudian diuraikan menjadi 14 pertanyaan untuk diajukan kepada responden, berikut akan diuraikan hasil penelitian di bawah ini:

3.1. Pemahaman Siswa Mengenai Pendidikan Manusia Secara Utuh

Siswa dapat memahami tentang arti pendidikan. Data penelitian menunjukkan bahwa dari 100% responden, 80% responden memahami pendidikan sebagai upaya pengolahan aspek intelektual. Dari 80% responden yang memahami pendidikan sebagai upaya pengolahan aspek intelektual, sebanyak 50% responden mengkaitkan pendidikan dengan tujuannya yaitu untuk

mewujudkan masadepan yang cerah. Kemudian, 50% responden dari responden yang mengkaitkan pendidikan dengan tujuannya yaitu untuk mewujudkan masadepan yang cerah mengatakan bahwa pendidikan bertujuan agar seseorang bisa menjadi lebih baik. Menyusul kemudian, 30% responden yang memahami pendidikan sebagai upaya pengolahan aspek intelektual, juga memahami tentang pendidikan sebagai pengolahan aspek jasmani dan rohani. Selain jawaban-jawaban tersebut, terdapat 10% responden yang menjawab bahwa pendidikan berkaitan dengan: pendidikan moral, sosial, kepribadian, dan kematangan emosional.

Berdasarkan pertanyaan tentang arti pendidikan jasmani, data penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 70% responden menyatakan pendidikan jasmani sebagai pendidikan olahraga sebagaimana dilakukan di sekolah. Kemudian, sebanyak 60% responden diantaranya menyatakan bahwa pendidikan jasmani juga merupakan pendidikan tentang kesehatan fisik. Selanjutnya, 30% responden juga menyatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan pendidikan tentang pola hidup sehat. 10% responden juga menyatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan pendidikan tentang perkembangan fisik, dan 10% responden juga menjawab bahwa pendidikan yang mengolah sisi motorik.

Berkaitan dengan pemahaman siswa tentang pendidikan rohani, dapat dikatakan bahwa sebagian besar dari responden sudah memahami tentang pendidikan rohani. Data penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 90% responden mengkaitkan pendidikan rohani dengan tujuannya yaitu, untuk mengembangkan iman dan menjalin relasi dengan Allah. Kemudian terdapat 50% responden diantaranya, memahami pendidikan rohani sebagai bentuk-bentuk kegiatan pastoral di sekolah. Terdapat 10% responden yang juga memberikan jawaban kurang sesuai dengan teori yang ada. Siswa tersebut mengatakan bahwa pendidikan rohani merupakan pendidikan untuk meneguhkan orang supaya tidak mudah tersinggung.

Berkaitan dengan pemahaman siswa mengenai pendidikan intelektual, dapat dikatakan bahwa seluruh responden (100%) dapat memahami arti pendidikan intelektual. Data penelitian menunjukkan bahwa, sebanyak 50% responden mengkaitkan pendidikan intelektual dengan proses belajar-mengajar antara guru dengan murid. Selanjutnya, terdapat 50% responden menjawab bahwa pendidikan intelektual berhubungan dengan upaya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan. Menyusul kemudian, terdapat 40% responden diantaranya juga menjelaskan bahwa pendidikan intelektual berhubungan dengan upaya mempelajari sebuah disiplin ilmu tertentu.

Berkenaan dengan pemahaman siswa mengenai pendidikan sosial, sebanyak 90% responden menyatakan bahwa pendidikan sosial merupakan pendidikan yang menumbuhkan jiwa sosial. Selanjutnya, 10% responden

mengatakan bahwa pendidikan sosial merupakan pendidikan yang menumbuhkan toleransi. 10% responden juga mengatakan bahwa pendidikan sosial merupakan pendidikan untuk peningkatan kualitas pribadi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa 100% responden dapat memahami arti pendidikan sosial.

Berkaitan dengan pemahaman siswa mengenai pendidikan moral, dapat dikatakan bahwa semua responden (100%) memahami arti pendidikan moral. Data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar 70% responden mengatakan bahwa pendidikan moral merupakan pendidikan tentang baik dan buruk. Sebanyak 30% responden menyatakan bahwa pendidikan moral adalah pendidikan tentang tingkah laku seseorang. Terdapat 10% responden mengkaitkan pendidikan moral dengan upaya menumbuhkan kesadaran dalam bertindak, dan 10% responden mengaitkan antara pendidikan moral dengan harga diri seseorang.

Berkaitan dengan pemahaman siswa mengenai pendidikan seksual, dapat diketahui bahwa responden belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai arti pendidikan seksual. Data penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 90% responden masih memaham arti pendidikan seksual yang berkaitan dengan upaya-upaya menjalin relasi yang sehat antar lawan jenis dan cara-cara untuk tidak terjerumus pada pergaulan bebas. Pemahaman seksualitas sebagai suatu hubungan yang memiliki nilai luhur belum terungkap dari jawaban responden. Bahkan, terdapat 10% responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan teori yang ada, sebab baginya pendidikan seksual tidak perlu diberikan di sekolah.

3.2. Pemahaman Siswa Mengenai Pendidikan Kristen

Berkaitan dengan pemahaman siswa mengenai arti pendidikan Katolik, dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden belum memahami arti pendidikan Katolik. Data penelitian menunjukkan bahwa terdapat 60% responden yang memiliki pemahaman bahwa pendidikan Katolik hanya mengolah dan mengembangkan sisi keagamaan saja, sedangkan 40% responden mampu memahami pengertian dari pendidikan Katolik. Pendidikan Katolik tidak melulu menekankan keagamaan saja, tetapi juga memberikan pendidikan secara umum (ilmu pengetahuan) dan mengutamakan pendidikan manusia secara utuh.

Berkaitan dengan pemahaman siswa mengenai pembinaan iman Katolik, dapat dikatakan bahwa seluruh responden (100%) memahami tentang pembinaan iman Katolik. Data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar 80% responden mengkaitkan pembinaan iman Katolik dengan pastoral yang ada di sekolah. Sebanyak 30% responden mengatakan bahwa pembinaan iman Katolik merupakan upaya untuk meneladan pribadi Yesus Kristus. Kemudian 20% responden mengatakan bahwa pembinaan iman Katolik merupakan pembinaan untuk hidup menggereja.

Berdasarkan data penelitian mengenai pemahaman siswa tentang keselarasan antara iman dan perbuatan, semua responden (100%) mengatakan bahwa pendidikan Katolik harus mengajarkan keselarasan antara iman dan perbuatan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa memahami bahwa sekolah Katolik harus mengajarkan keselarasan antara iman dan perbuatan.

Berdasarkan data penelitian mengenai pemahaman siswa tentang komunitas katolik sebagai komunitas yang mendidik, semua responden (100%) setuju bilamana pendidikan Katolik harus menjadi sebuah sarana komunitas yang mendidik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa memahami bahwa sekolah Katolik harus menjadi sebuah komunitas iman yang saling mendidik.

3.3. Pelaksanaan Pendidikan Manusia secara Utuh dan Pendidikan Kristiani di SMAK St. Augustinus Kediri

Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan manusia secara utuh di SMAK St. Augustinus Kediri, sebanyak 90% responden mengatakan bahwa pendidikan manusia secara utuh sudah dilaksanakan dengan baik di SMAK St. Augustinus Kediri dan terdapat 10% responden mengatakan bahwa hampir seluruhnya sudah dilaksanakan, hanya saja pendidikan sosial masih perlu ditingkatkan lagi.

Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan Kristiani di SMAK St. Augustinus Kediri, data penelitian menunjukkan bahwa 100% responden mengatakan bahwa pendidikan tersebut sudah diberikan oleh pihak SMAK St. Augustinus Kediri. Sebanyak 90% responden mengatakan bahwa partisipasi siswa untuk mengikuti segala bentuk kegiatan pembinaan iman masih sangat rendah. Dari 90% responden yang mengatakan hal tersebut, di antaranya terdapat 40% responden yang mengatakan lebih spesifik, yaitu minimnya keterlibatan tersebut justru dari siswa yang beragama Katolik. Terdapat 30% responden yang justru mengatakan bahwa terdapat partisipasi dari siswa non-Katolik. Dari 30% responden yang mengatakan terlibatnya siswa non-Katolik, terdapat 10% responden mengatakan bahwa keterlibatan dari siswa non-Katolik dimaksudkan untuk menghindari pelajaran. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pihak SMAK St. Augustinus Kediri sudah memberikan pendidikan manusia secara Kristiani, namun proses pelaksanaannya belum berjalan dengan maksimal bahkan terdapat indikasi bahwa terjadi penyalahgunaan kegiatan pendidikan iman, sebagai alasan untuk menghindari jam pelajaran.

Berkaitan dengan harapan siswa terhadap SMAK St. Augustinus Kediri tentang pelaksanaan pendidikan manusia secara utuh dan Kristiani, sebanyak 40% responden mengharapkan supaya pembinaan iman dikemas dengan baik sehingga keterlibatan siswa meningkat. 30% responden mengatakan bahwa guru harus lebih tegas kepada peserta didik. 30% responden mengharapkan supaya keterlibatan

peserta didik harus ditingkatkan. 20% responden mengatakan bahwa kualitas pendidikan manusia secara utuh dan Kristiani perlu untuk semakin dikembangkan.

IV. KESIMPULAN

Data penelitian telah diolah dan menghasilkan deskripsi mengenai pemahaman siswa tentang pendidikan manusia secara utuh dan Kristiani serta pelaksanaannya di SMAK St. Augustinus Kediri. Peneliti mencoba untuk menyimpulkan hasil penelitian dan didapatkan 3 kesimpulan pokok, yaitu:

Pertama, siswa memahami arti pendidikan manusia secara utuh. Data penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu memberikan penjelasan mengenai pendidikan manusia secara utuh. Siswa menyebutkan aspek-aspek pendidikan manusia secara utuh, yang mencakup aspek: jasmani, rohani, intelektual, sosial, moral dan seksual. Namun, data penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat siswa yang belum paham secara mendalam mengenai pendidikan seksual. Pemahaman pendidikan seksual yang kurang mendalam sebagaimana diungkapkan siswa, hanya menjangkau hal-hal yang berkaitan dengan pencegahan pergaulan bebas; cara menjalin relasi yang sehat antara lawan jenis dan pengertian seksual secara positif dan negatif. Pendidikan seksual yang mengarah kepada hal-hal luhur belum muncul pada jawaban yang ada.

Kedua, siswa memahami tentang pendidikan manusia secara Kristiani. Data penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu menjelaskan tentang pembinaan iman Katolik, sekolah Katolik harus mengajarkan keselarasan antara iman dan perbuatan, sekolah Katolik sebagai komunitas iman yang mendidik, meskipun demikian terdapat pemahaman yang kurang tepat mengenai arti pendidikan Katolik. Data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pemahaman siswa mengenai pendidikan Katolik, hanya terbatas pada pendidikan yang menekankan sisi keagamaan saja, sedangkan dalam arti yang sesungguhnya, pendidikan Katolik tidak hanya melulu memperdalam sisi keagamaan, melainkan juga memberikan pendidikan manusia yang seutuhnya pula.

Ketiga, proses pelaksanaan pendidikan manusia secara utuh dan Kristiani yang dilakukan di SMAK St. Augustinus Kediri, hampir semuanya sudah dijalankan oleh pihak SMAK St. Augustinus Kediri, namun dalam proses pelaksanaannya masih belum berjalan dengan baik. SMAK St. Augustinus Kediri perlu meningkatkan pendidikan sosial dan kualitas pembinaan iman. Pembinaan iman yang berkualitas, dimaksudkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa untuk mengikuti setiap kegiatan rohani.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. , 1973, *Alkitab Deuterokanonika*, Jakarta, LAI.
- _____. , 1983, *Dokumen Konsili Vatikan II* (Hardawiryana, R., Penerjemah), Jakarta, Obor.
- _____. , 2016, *Kitab Hukum Kanonik*, Jakarta, KWI.
- _____. , 1993, *Pedoman Pastoral Sekolah di Keuskupan Malang*, Malang, Dioma
- _____. , 1989, Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta, CV. Kloang Kelede Jaya
- Abineno, J. L. C. H., 2002, *Seksualitas dan Pendidikan*, Jakarta, BPK Gunung Mulia
- Ali, Mohammad., 2009, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*, Jakarta, Grasindo
- Ariana, Sunda., 2017, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta, Penerbit Andi
- Chaplin, R., 1981, *Perkembangan Intelektual Anak*, Jakarta, Erlangga
- Damsar., 2012, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta, Kencana
- Departemen Pendidikan Nasional., 2011, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Dewantara, W. Agustinus & Natalis S. Permana., 2019, *Penelitian terhadap Minat Menjadi Guru Agama dan Katekis di STKIP Widya Yuwana Madiun*, dari Jurnal Pendidikan Agama Katolik
- Go, P., 1990, *Pendidikan Nilai di Sekolah Katolik*, Malang, Dioma
- Gulo, W., 2000, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Grasindo
- Hanifah, Nurdinah., 2014, *Membedah Anatomi Kurikulum 2013 untuk Membangun Pendidikan yang Lebih Baik*, Sumedang, UPT Sumedang Press
- Hershberger, Anne K., 2008, *Seksualitas Pemberian Allah*, Jakarta, Gunung Mulia
- Judo, dkk., (2017), Identitas & Akademik Tidak Saling Menafikkan, *Educare*, 3-6.
- Kadir, Abdul., 2012, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta, Prenadamedia Group
- Koentjaraningrat., 1959, *Antropologi Manusia*, Jakarta, Aksara Baru
- Komisi Pendidikan., 2008, *Dimensi Religius Pendidikan*, Jakarta Pusat, KWI
- KWI, Majelis Pendidikan Katolik., 2013, *Ajaran dan Pedoman Gereja tentang Pendidikan Katolik*, Jakarta, Grasindo
- Mujahir., 2007, *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*, Bogor, Ghalia Indonesia Printing
- Mustafah, J., 2012, *Pendidikan Holistik*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group
- Neolaka, Amos & Amiaila Grace A. Neolaka., 2017, *Landasan Pendidikan*, Depok, Kencana

- Papo, Y., 1990, *Hidup Beriman dalam Lingkup Sekolah*, Ende: Nusa Indah
- Pujoko, Nurhadi., 2011, *Guru Agama Katolik dan Pembinaan Iman Remaja Katolik*, dalam Jurnal Pendidikan Agama Katolik
- Sagala, Syaiful., 2013, *Etika dan Moralitas Pendidikan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Grup
- Santoso, Nurhadi., 2009, “*Pendidikan Jasmani di SMA: Antara Harapan dan Kenyataan*”, dalam Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia
- SMAK St. Augustinus Kediri., 2018, *Buku Pribadi dan Pedoman Siswa*. Karya tidak diterbitkan
- Sudjana, Nana & Ibrahim., 2007, *Persiapan Penelitian: Prinsip dan Latihan*, Jakarta, Kencana Prenada Group
- Sujarweni, V. Wiratma., 2014, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Baru Press
- Sumitro, Albertus., 2005, *Diktat Pengantar Pendidikan STKIP Widya Yuwana Madiun*, Karya tidak diterbitkan
- Suparno, Paul., 2007, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*, Yogyakarta, Kanisius
- Supriyadi, Agustinus., 2018, “*Orangtua dan Pendidikan Anak dalam Perspektif Gravissimum Educationis bagi Sistem Pendidikan*”, dari Jurnal Pendidikan Agama Katolik
- Supriyadi, Agustinus., 2016, “*Keluarga Kristiani dan Pendidikan Anak dalam Terang Gravissimum Educationis Artikel 3*”, dari Jurnal Pendidikan Agama Katolik.
- Suratman, dkk., 2010, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, Malang, Intermedia

EKLESIOLOGI KEMURIDAN DALAM KAJIAN TEKS *GAUDIUM ET SPES* ART. 1

Petrus Canisius Edi Laksito
STKIP Widya Yuwana
nanglik@gmail.com

Abstract

The First Pastoral Consultation of the Diocese of Surabaya held on November 26th-28th 2009 proposed The Basic Direction of the Diocese of Surabaya 2010-2019, which is stating the desire of the Church of the Diocese of Surabaya to be “a communion of Christ’s disciples, which is more and more maturing in faith, convivial, full of service and missionary”. The Second Pastoral Consultation held on October 18th-20th 2019, keeping this purpose statement for the next 10 years in The Basic Direction of the Diocese of Surabaya 2020-2030, thus confirms the significancy of an “Ecclesiology of Discipleship” for the formation of the people of the Diocese. This paper wants to propose a study regarding this ecclesiology based on the document of the Second Vatican Council, i.e. The Pastoral Constitution Gaudium et Spes, art. 1. Being a Pastoral Constitution on the Church in the modern world, Gaudium et Spes, opened with a statement regarding the unity of the followers of Christ and the men of this age, would be fundamentally authoritative and enlightening for reflecting the vocation of the local Church of Surabaya as “a communion of the disciples of Christ” to become aware of her mission for the world (ad extradimension), while she is, as a communion of the faith (ad intra dimension), journeying towards eternal unity with the God

Keywords: *Discipleship, Ecclesiology, Gaudium et Spes, the Diocese of Surabaya*

I. PENGANTAR

Musyawarah Pastoral (Mupas) I Keuskupan Surabaya tanggal 26-28 November 2009 merumuskan Arah Dasar (Ardas) Keuskupan Surabaya 2010-2019 dengan dilandasi kalimat cita-cita sebagai berikut: “Keuskupan Surabaya sebagai persekutuan murid-murid Kristus yang semakin dewasa dalam iman, guyub, penuh pelayanan dan misioner” (Arah Dasar Keuskupan Surabaya 2010-2019: 7). Rumusan kalimat cita-cita Ardas ini memuat semangat yang ingin dihayati, dan arah yang hendak dituju oleh Gereja Keuskupan Surabaya dalam 10 tahun perjalanan sebagai satu jemaat.

Selanjutnya, pada 18-20 Oktober 2019 diselenggarakan Mupas II, untuk menentukan langkah perjalanan 10 tahun berikutnya. Mupas II sendiri telah didahului oleh serangkaian kegiatan persiapan Pramupas, untuk membahas bahan-bahan yang akan diputuskan dalam Mupas II. Salah satu hal penting yang telah disepakati oleh Dewan Imam Keuskupan Surabaya dan tinggal ditetapkan dalam Mupas II adalah pilihan untuk tetap menggunakan rumusan kalimat cita-cita Ardas 2009 yang telah disebutkan di atas sebagai pijakan dasar bagi Ardas Keuskupan Surabaya 2020-2030.

Lebih jauh, Mupas II menetapkan agar disusun “Butir-butir Arah Dasar Keuskupan Surabaya”, yang memuat penjelasan atas kalimat cita-cita Ardas tersebut berdasarkan 5 gagasan kunci yang terdapat di dalam kalimat cita-cita tersebut, yaitu gagasan “Kemuridan”, “Persekutuan”, “Kedewasaan Iman”, “Guyub dan Penuh Pelayanan”, serta “Misioner”. Butir-butir ini selanjutnya dapat digunakan sebagai rujukan bagi berbagai bahan ataupun program pastoral untuk paroki maupun kelompok-kelompok umat.

Dari perspektif studi eklesiologi, yang dikaitkan dengan kebutuhan pastoral, pilihan untuk mempertahankan kalimat cita-cita Ardas ini menandakan adanya rasa kesesuaian antara pemahaman diri sebagai “Persekutuan Murid-murid Kristus” dan panggilan sebagai umat untuk “semakin dewasa dalam iman, guyub, penuh pelayanan dan misioner”. Selanjutnya, rasa kesesuaian ini diungkapkan dalam keinginan untuk bertekun mewujudkan cita-cita Ardas dalam perjalanan iman 10 tahun ke depan.

Dengan demikian, akan berkembang menjadi seperti apa Gereja Keuskupan Surabaya 10 tahun ke depan akan banyak diwarnai dan ditentukan oleh berkembangnya pemahaman akan jatidiri sebagai “Persekutuan Murid-murid Kristus”, dan upaya-upaya untuk menjadi “semakin dewasa dalam iman, guyub, penuh pelayanan dan misioner” atas dasar pemahaman diri tersebut. Dalam kerangka itu, dibutuhkan bukan hanya rencana dan rumusan kerja, tapi juga studi atau refleksi tentang semangat, makna dan tantangan yang terkandung dalam rumusan cita-cita Ardas sendiri. Dengan pemahaman yang semakin mendalam atas isi yang terkandung dalam jati diri gerejawi tersebut, keputusan dan karya

pastoral, sebagai hal rohani berkenaan dengan jiwa-jiwa, tidak akan terdegradasi atau merosot nilainya sekedar menjadi keputusan dan kegiatan teknis, duniawi atau kebendaan saja.

Untuk itu di sini dikaji dokumen Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja di Dunia Zaman Ini *Gaudium et Spes* (1965), art. 1. Yang dipelajari dari dokumen ini adalah kandungan tema “kemuridan” dan “persekutuan murid-murid”. Kedua tema tersebut praktis terdapat juga pada Ardas Keuskupan Surabaya 2010-2019, maupun pada Ardas Keuskupan Surabaya 2020-2030, yang mencantumkan cita-cita bersama “Gereja Keuskupan Surabaya sebagai persekutuan murid-murid Kristus”. Adapun, adanya tema-tema tersebut pada *Gaudium et Spes* art. 1 dapat diidentifikasi dari adanya terminologi “murid-murid Kristus” dan “persekutuan mereka”. Dengan kajian ini, diharapkan pemahaman atas jati diri dan panggilan Keuskupan Surabaya sebagai murid-murid Kristus seturut Ardas mendapat penyegaran dan peneguhan.

II. EKLESIOLOGI KEMURIDAN *GAUDIUM ET SPES*, ART. 1

2.1. Kemuridan: Jati Diri Pastoral

Konsili Vatikan II membuka Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* (1965) dengan paragraf “tentang hubungan mendalam” (*de intima coniunctione*) antara Gereja dan seluruh umat manusia, yang disebutnya “keluarga bangsa-bangsa” (*familia gentium*). Dikatakan: “*Gaudium et spes, luctus et angor hominum huius temporis, pauperum praesertim et quorumvis afflictorum, gaudium sunt et spes, luctus et angor etiam Christi discipulorum, nihilque vere humanum invenitur, quod in corde eorum non resonet*” (AAS 58, 1966: 1025-1026). Artinya: “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus. Tiada sesuatupun yang sungguh manusiawi, yang tak bergema di hati mereka” (Dokumen Konsili Vatikan II, 1993: 509-510).

Di sini terungkap empati (kemampuan menghadapi perasaan dan pemikiran orang lain), simpati (rasa kasih, setuju, ikut merasakan perasaan dan pemikiran orang lain) dan solidaritas (sifat, perasaaan solider, setia kawan, satu rasa, senasib) murid-murid Kristus terhadap situasi orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan penderita. Hubungan ini begitu nyata, konkret, mendasar, tertanam di hati murid-murid itu, sehingga apa saja yang “sungguh manusiawi” (*vere humanum*) bergema di dalamnya.

Pada tahap penyusunan naskah yang melibatkan bapa-bapa Konsili, salah seorang bapa mengusulkan agar kata *sunt* pada paragraf tersebut, yang dalam terjemahan Indonesia berarti “merupakan”, diganti dengan *sint*, yang dapat diterjemahkan “hendaknya merupakan”. Namun, usulan itu tidak diterima oleh

forum karena ungkapan “hendaknya” (secara gramatikal berupa *modus coniunctivus*) di sini bernada memoralisasi (mengharuskan secara moral). Padahal, yang hendak diungkapkan adalah fakta sesungguhnya, bahwa kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang betul-betul, kenyataannya (*modus indicativus*), merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan murid-murid Kristus (Gil Hellín, 2003: 8-9).

Dalam pembahasan yang sama, rumusan “Umat Allah” (*Populus Dei*), yang dipakai untuk menyebut diri Gereja, ditolak dan dipandang perlu dihindari, karena dalam dokumen yang akan dihasilkan ini Konsili pertama-tama hendak bicara tentang kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan umat manusia “yang juga” (*etiam*) dirasakan oleh keseluruhan warga Gereja, yang dalam naskah persiapan disebut sebagai “murid-murid Kristus” (*Christi discipulorum*). Maka, dengan tidak digunakannya ungkapan “Umat Allah” (*Populus Dei*) pada paragraf ini, tersisalah “murid-murid Kristus” sebagai ungkapan utama untuk berbicara tentang Gereja di hadapan keluarga bangsa-bangsa dalam situasi zaman sekarang (Gil Hellín, 2003: 8-9).

Kemudian, Konsili melanjutkan formulasi jati dirinya sebagai peziarah dalam sejarah manusia pada kalimat sesudahnya dengan mengganti istilah “Gereja” (*Ecclesia*) dan “Umat Allah” (*Populus Dei*) dengan istilah “persekutuan” (*communitas*). Dengan melepaskan term-term teologis tersebut, ingin dihindari hadirnya unsur hirarkis-institusional, yang melekat pada Gereja, dalam dialog dengan umat manusia yang berlatar belakang beraneka. Dengan demikian juga ditolak usulan beberapa bapa untuk menyertakan ungkapan dogmatik “Tubuh Kristus” dan “Bait Roh” (*Corpus Christi, templum Spiritus*) setelah “Umat Allah” (*Populus Dei*). Ketiga ungkapan di atas, sesuai visi teologis *Lumen Gentium*, secara *par excellence* dan bersama-sama mengungkapkan jati diri Gereja yang bersifat trinitaris (Gil Hellín, 2003: 8-9).

Maka, Konsili merumuskan kalimat lanjutan dalam paragraf pembuka itu sebagai berikut: “*Ipsorum enim communitas ex hominibus coalescit, qui, in Christo coadunati, a Spiritu Sancto diriguntur in sua ad Regnum Patris peregrinatione et nuntium salutis omnibus propoennendum acceperunt. Quapropter ipsa cum genere humano eiusque historia se revera intime coniunctam experitur*” (AAS58, 1966: 1026). Artinya:

“Sebab persekutuan mereka terdiri dari orang-orang, yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan mereka menuju Kerajaan Bapa, dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang. Maka persekutuan mereka itu mengalami dirinyasungguh eratberhubungan dengan umat manusia serta sejarahnya” (Dokumen Konsili Vatikan II, 1993: 510).

Dengan menampilkan “persekutuan murid-murid Kristus” sebagai ungkapan jati diri Gereja dan menghindari tiga ungkapan dogmatik yang mengungkapkan ciri-ciri trinitarisnya, Konsili ingin menegaskan jati diri pastoralnya (*pastoral identities*) dalam kehadirannya di dunia. Dengan pemahaman akan jati diri ini Gereja juga menyadari dan menegaskan perutusannya untuk membawa keselamatan bagi semua manusia.

Dengan cara ini Konsili sekaligus meletakkan gagasan “kemuridan Kristus” (*discipulus Christi, discipleship of Christ*) sebagai gagasan kunci untuk menjelaskan cara hidup para warga Gereja. Dalam kerangka kemuridan ini tetap mempertahankan dinamisme karya Allah Tritunggal dalam persekutuan murid-murid. Dalam hidup mereka, para murid Kristus bersatu di dalam Kristus dan bimbingan Roh Kudus dalam peziarahan mereka bersama menuju Kerajaan Bapa. Mereka bersatu erat dengan manusia dan sejarahnya, dan diutus menyampaikan warta keselamatan kepada semua orang.

Sementara jati diri Gereja secara dogmatik (*dogmatical identities*) telah dirumuskan dalam Konstitusi Dogmatik *Lumen Gentium* (1964). Di sini Gereja dipahami sebagai “Umat Allah” (*Populus Dei*), “Tubuh Mistik Kristus” (*Corpus Christi Mysticum*) dan “Bait Roh Kudus” (*Templum Spiritus Sancti*). Gereja Tubuh Kristus dibahas di *Lumen Gentium* Bab I (tentang misteri Gereja), art. 7, sementara Gereja Umat Allah dibahas secara lebih luas di keseluruhan Bab II, art. 9-17. Gereja Bait Roh Kudus tidak dibahas secara tersendiri. Tetapi art. 17, yang membahas tugas misioner Gereja dan menutup Bab II tentang Umat Allah, pada kalimat penutupnya menggunakan bingkai trinitaris ini. Gereja, dengan doa dan karyanya, akan mencapai tujuan akhir seluruh misi dan keberadaannya di dunia di akhir zaman, saat seluruh dunia beralih menjadi Umat Allah, Tubuh Kristus dan Bait Roh Kudus.

Dikatakan: “*Ita autem simul orat et laborat Ecclesia, ut in Populum Dei, Corpus Domini et Templum Spiritus Sancti, totius mundi transeat plenitudo, et in Christo, omnium Capite, reddatur universorum Creatori ac Patri omnis honor et gloria*” (AAS 57, 1965: 21). Artinya: “Begitulah Gereja sekaligus berdoa dan berkarya, agar kepenuhan dunia seluruhnya beralih menjadi Umat Allah, Tubuh Tuhan dan Kenisah Roh Kudus, dan supaya dalam Kristus, Kepala semua orang, dipersembahkan kepada Sang Pencipta dan Bapa semesta alam segala hormat dan kemuliaan”. Formula trinitaris ini secara khusus dijadikan sebagai salah satu skema pembahasan tentang Gereja dalam *Katekismus Gereja Katolik* (pada no. 781-810) dokumen yang memuat ajaran resmi Gereja Katolik setelah sebagai tindak lanjut Konsili Vatikan II (*Katekismus Gereja Katolik*, 1998: 206-214).

Kelak Sinode Luar Biasa Para Uskup 1985, saat peringatan 20 tahun Konsili, memberikan penegasan dogmatik bahwa inti dari keseluruhan refleksi eklesiologis para bapa Konsili terangkum dalam gagasan “persekutuan”

(*communio, koinonia*). Eklesiologi *communio* atau *koinonia* menjadi muara sekaligus penjelasan seluruh refleksi tentang Gereja sepanjang Konsili. Seperti dikutip oleh Paus Yohanes Paulus II pada penutupan Sinode itu: “*Peculiari modo in hac Synodo altius perspecta est natura Ecclesiae, quatenus mysterium est et communio seu ‘koinonia’*” (AAS 78, 1986: 435). Artinya: “Dengan cara khas, dalam Sinode ini, hakikat Gereja, ditinjau dari sisi yang lebih tinggi, sejauh sebagai suatu misteri, merupakan persekutuan, atau *koinonia*.”

2.2. Konstitusi Pastoral: Bobot Kemuridan

Ketika menentukan judul dokumen, sebagian besar bapa Konsili menghendaki agar judul yang mengungkapkan bobot *Gaudium et Spes* sebagai “konstitusi” dipertahankan, tidak diubah menjadi “deklarasi”, “surat”, “instruksi” dan sebagainya. Alasannya ialah: *pertama*, karena istilah “konstitusi” dalam tradisi gerejawi dilestarikan untuk dokumen-dokumen yang secara definitif berbicara tentang iman dan moral, seperti sekarang terkandung dalam *Gaudium et Spes*. *Kedua*, karena tak ada istilah dokumental lain yang cocok untuk berbicara dalam semangat dialog kepada pihak yang dituju, yaitu semua manusia, juga orang-orang tidak beriman. Sementara tema yang dibahas adalah hal-hal yang mudah berubah, bersifat kontemporer, yang membutuhkan pendekatan, gaya dan cara bicara yang cocok dengan mereka (Gil Hellín, 2003: 5-6).

Gaudium et Spes sendiri tidak khusus diarahkan untuk berbicara dalam lingkup doktriner. Dokumen ini disusun dengan maksud dan dalam lingkup pastoral, berkenaan dengan penerapan ajaran Gereja dalam situasi zaman. Di sisi lain, *Gaudium et Spes* juga tidak bermaksud terlalu jauh membahas dan memberi perhatian pada kesimpulan-kesimpulan konkret pastoral, tetapi sebatas memberikan refleksi untuk dialog. Mengingat pada dasarnya bersifat pastoral, maka penilaian keras tidak ditampilkan, dan kata-kata yang dipilih bukan yang memiliki bobot yang sungguh-sungguh (*stricte*) dogmatik. Dengan ciri-ciri ini, sebutan “konstitusi pastoral” untuk *Gaudium et Spes* dianggap cocok, disandingkan dengan sebutan “konstitusi dogmatik” untuk *Lumen Gentium*, yang terbit lebih dahulu (Gil Hellín, 2003: 2).

Secara keseluruhan, *Gaudium et Spes* terdiri dari 2 bagian. Bagian pertama memaparkan ajaran Gereja tentang manusia, dunia yang didiaminya dan hubungan keduanya. Namun uraian ajaran ini tidak lepas dari maksud pastoral. Sebaliknya, pada bagian kedua, yang menguraikan telaah Konsili tentang berbagai persoalan zaman, yang bisa berubah-ubah situasinya, tetap terdapat maksud menyampaikan ajaran Gereja yang pada dasarnya bersifat prinsipial dan tak berubah. Pada bagian judul *Gaudium et Spes* sendiri dicantumkan catatan: “Konstitusi disebut ‘pastoral’ karena bermaksud menguraikan hubungan Gereja

dengan dunia dan umat manusia zaman sekarang berdasarkan azas-azas ajaran” (Dokumen Konsili Vatikan II, 1993: 509).

Dalam kerangka seperti itulah *Gaudium et Spes* ditampilkan, yaitu untuk memberikan sapaan dan menampilkan “wajah pastoral” Gereja yang berdialog dan bekerja sama, sebagai bagian utuh keluarga bangsa-bangsa dalam perjalanan sejarahnya. Agar dialog atau “wajah pastoral” itu memiliki bobot tertinggi, seturut tradisi dokumental gerejawi, dipakai istilah “konstitusi”, “undang-undang dasar”, sebagai ungkapan paling cocok. Dengan demikian, bingkai dokumental ini, yaitu semangat mengikat diri dalam “undang-undang dasar” berciri “kegembalaan”, yang diungkapkan dalam bahasa gerejawi “Konstitusi Pastoral”, juga perlu dipahami untuk menangkap secara lebih tepat bobot-makna gagasan “kemuridan” dan “persekutuan murid-murid” yang diusung oleh *Gaudium et Spes* art. 1.

Sikap Konsili untuk tidak memakai terminologi berbobot dogmatik tinggi (“Gereja”, “Umat Allah”, “Tubuh Kristus”, “Bait Roh Kudus”) saat mengungkapkan jati diri Gereja di hadapan keluarga bangsa-bangsa membuat “murid-murid Kristus” dan “persekutuan mereka” tampil sebagai terminologi utama. Dengan pilihan ini Gereja ingin lebih mudah diterima tanpa pengandaian teknis teologis, bukan hanya oleh umat berimannya sendiri, tetapi terlebih oleh umat manusia umumnya, yang tidak menjadi anggotanya. Cukup bahwa orang-orang Kristiani dikenali kekhasannya karena “kemuridan” mereka, yaitu bahwa mereka berjati diri sebagai murid-murid Kristus. Kemuridan menjadi identitas atau jati diri yang melekat pada tiap pribadi dan komunitas mereka, dan mudah diidentifikasi oleh semua.

Dengan cara ini Gereja, yang berciri multidimensi, lebih mudah pula diakses karena tidak tampil dengan wajah doktrinal tetapi dengan wajah pastoral. Meski berdimensi institusional, berciri hirarkis dan memiliki Kuasa Mengajar (Magisterium), Gereja tidak kehilangan hubungannya yang hakiki dengan seluruh umat manusia karena Gereja menyelami kenyataan hidup manusia, dan menjadi bagian utuh dalam pergulatan hidup mereka melalui putera-puterinya. Justru karena mereka murid-murid Kristus, apa yang bergema dalam hati Kristus, bergema pula dalam hati mereka dan yang bergema dalam hati Kristus bukankah juga “kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama yang miskin dan menderita?”.

2.3. Bobot “Konstitusional Pastoral” Gagasan Kemuridan Ardas

Saat berbicara tentang jati diri Gereja sebagai persekutuan murid-murid Kristus, *Gaudium et Spes* menegaskan fakta hubungan yang sungguh ada dan mendalam antara Gereja dan seluruh umat manusia. Maka dipilih kata *sunt*, menunjukkan *modus indicativus*, bicara tentang fakta, bukan *sint*, dengan *modus coniunctivus*, yang bersifat seruan, harapan, keharusan namun bukan kenyataan.

Selanjutnya jati diri kemuridan dan hubungan faktual mendalam dengan keluarga bangsa-bangsa ini dinyatakan dalam “konstitusi”, sehingga menunjukkan kesadaran diri Gereja yang tinggi sebagai persekutuan murid-murid Kristus yang terhubung erat mendalam dengan semua manusia.

Bagaimana kesadaran pastoral ini dibaca dalam konteks Ardas sebagai “cita-cita bersama” tentang Gereja Keuskupan Surabaya? Buku *Arah Dasar* menyebut Ardas sebagai “cita-cita bersama tentang Gereja”, serta “panduan hidup menggereja yang diterima, dihayati dan diperjuangkan bersama oleh segenap umat Keuskupan Surabaya”. Namun, lebih jauh, Ardas juga disebut sebagai peneguhan jati diri dan bahan refleksi bagi umat dalam menghayati jati diri itu. Bahkan, jati diri ini dihubungkan secara langsung dengan teks yang sekarang kita bahas, yakni Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, art. 1. Buku *Arah Dasar* mengatakan:

“(Ardas merupakan) peneguhan jati diri sekaligus bahan refleksi bagi seluruh umat dalam menghayatinya. Jati diri kita sebagai Gereja, seperti dirumuskan oleh Konsili Vatikan II, adalah ‘persekutuan umat yang terdiri dari orang-orang, yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan menuju Kerajaan Bapa, dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang’ (*Gaudium et Spes* art. 1)”(Arah Dasar Keuskupan Surabaya 2010-2019: 5).

Dengan menggunakan istilah “peneguhan jati diri kita sebagai Gereja”, tampak bahwa dari segi niatannya, Ardas ingin diletakkan dalam bingkai semangat *Gaudium et Spes* art. 1, yang mengemban semangat pastoral dan menyandang bobot undang-undang dasar yang mengikat putra-putri Gereja, karena Ardas juga berbicara tentang jati diri umat, tentang fakta diri mereka sebagai murid-murid Kristus. Ardas adalah cita-cita bersama, tetapi cita-cita itu dibangun tidak di tempat lain, selain di atas landasan jati diri Gereja Keuskupan Surabaya itu sendiri sebagai persekutuan murid-murid Kristus.

Jadi Ardas, sebagai saripati pengalaman iman “persekutuan umat” yang “dipersatukan dalam Kristus”, bukan hanya merupakan “cita-cita bersama”. Perumusan Ardas meneguhkan keberadaan umat itu sendiri yang berjati diri murid Kristus sejak semula, ketika dibaptis, dan kemudian menjadi kesadaran bersama seiring perjalanan 10 tahun Ardas 2010-2019. Kini, setelah persekutuan umat tersebut berjalan 10 tahun, kalimat cita-cita Gereja Keuskupan Surabaya “sebagai persekutuan murid-murid Kristus yang semakin dewasa dalam iman, guyub, penuh pelayanan dan misioner” ingin tetap dipertahankan. Ini menandakan adanya peneguhan diri, bahwa jati diri Gereja Keuskupan Surabaya sebagai persekutuan murid-murid Kristus memang sungguh-sungguh jati diri yang sesuai

(cocok) dan mengandung kedalaman arti (signifikansi). Tetapi di sisi lain, pilihan ini juga menunjukkan bahwa jati diri ini sesuai (cocok), menjawab situasi dan tuntutan zaman, serta mengungkapkan kesadaran panggilan persekutuan umat Keuskupan Surabaya di tengah masyarakat sekitarnya (relevansi).

Dilihat dari perspektif *Gaudium et Spes*, art.1, Ardas dapat dibaca lebih jauh sebagai ungkapan kedekatan dan kesatuan hati umat dengan pergulatan hidup masyarakat, dengan “kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan” sesama, sepanjang sejarahnya. Kedekatan hubungan dengan sesama manusia ini dalam dan hakiki, karena “tak ada yang sungguh manusiawi yang tidak bergema dalam hati mereka”. Dengan cara baca ini, Ardas tidak hanya menjadi “jati diri saat ini”, tetapi sekaligus “proyek masa depan”, dalam alur “sejarah abadi kasih Allah” yang mencipta dan menebus kita semua di dalam Kristus. Suatu “konstitusi kemuridan” yang mengikat, alasan kita berada dan berkarya, dari semula, sampai nanti.

2.4. Unsur-unsur Kemuridan

Setelah mengkaji prinsip-prinsip di balik terminologi “kemuridan” dan “persekutuan murid-murid” dalam *Gaudium et Spes* art. 1 beserta konteks pastoral dan bobot konstitusinya, perlu lebih jauh digali “isi teologis” gagasan kemuridan yang terdapat di dalam teks tersebut. Apa sajakah isi atau unsur-unsur kemuridan yang terdapat pada pribadi murid Kristus dan komunitas mereka menurut *Gaudium et Spes* art. 1? Apa yang dapat dipetik dari gagasan itu bagi praksis ber-Ardas Keuskupan Surabaya?

Gaudium et Spes art. 1 memuat 5 unsur pokok pembentuk kemuridan menjadi suatu praksis atau laku yang bermakna (signifikan). Unsur-unsur itu melekat pada tiap pribadi murid dan komunitas mereka. Selanjutnya, perjuangan yang tekun dalam hidup dan tugas sehari-hari untuk mewujudkannya membuat kemuridan kristiani ini menjadi suatu laku hidup yang sungguh menjawab situasi zaman (relevan). Unsur-unsur tersebut: *pertama*, dunia manusia dengan suka duka dan sejarahnya, sebagai medan juang kemuridan; *kedua*, kesatuan murid-murid dengan semua manusia, khususnya yang miskin dan menderita, atau solidaritas; *ketiga*, kesatuan di antara mereka sendiri sebagai komunitas; *keempat*, dinamisme persatuan dalam Kristus dan bimbingan Roh Kudus, dalam ziarah menuju Kerajaan Bapa, atau spiritualitas trinitaris; *kelima*, tugasewartakan keselamatan bagi sesama.

Ketika berbicara tentang “dunia”, *Gaudium et Spes* bermaksud berbicara tentang “dunia manusia” (*mundum hominum, the world of men*). Ini sama artinya dengan berbicara tentang seluruh umat manusia itu sendiri beserta semesta kehidupannya. Dunia sebagai panggung sejarah dan cerita kehidupan, yang kaya akan misteri, penuh suka dan duka. Bukan dunia yang terlepas dari kenyataan dan

kisah hidup manusia. Secara khusus dunia semacam ini dipahami dalam terang iman kristiani, dari sisi sejarah keselamatan dalam Kristus, yang melalui wafat dan kebangkitan-Nya, mengalahkan dosa dan kejahatan.

Hal ini jelas dari *Gaudium et Spes* art. 2:

“Mundum igitur hominum prae oculis habet seu universam familiam humanam cum universitate rerum inter quas vivit; mundum, theatrum historiae generis humani, eiusque industria, cladibus ac victoriis signatum; mundum, quem christifideles credunt ex amore Creatoris conditum et conservatum, sub peccati quidem servitute positum, sed a Christo crucifixo et resurgente, fracta potestate Maligni, liberatum, ut secundum propositum Dei transformetur et ad consummationem perveniat”(AAS 58, 1966: 1026).

Artinya:

“Jadi Konsili mengarahkan pandangan pada dunia manusia atau pada segenap keluarga manusia beserta semesta kenyataan yang menjadi lingkungan hidupnya; dunia, yang mementaskan sejarah umat manusia, dan yang ditandai dengan jerih payah, kekalahan dan kemenangannya; dunia, yang menurut kepercayaan umat beriman, diciptakan dan dilestarikan oleh cinta kasih Pencipta; yang memang berada dalam perbudakan dosa, tetapi dibebaskan oleh Kristus yang disalibkan dan bangkit, setelah kuasa Si Jahat dipatahkan, agar menurut rencana Allah mengalami perombakan dan mencapai kepenuhannya”(Dokumen Konsili Vatikan II, 1993: 510).

Dalam suka duka dunia dan sejarahnya, yang telah ditebus oleh Kristus melalui wafat dan kebangkitan-Nya ini, murid-murid Kristus dipanggil untuk bersama Dia berjuang melawan kejahatan, melewati banyak penderitaan dan menanggung kematian. Dikatakan dalam *Gaudium et Spes* art. 22: *“Christianum certe urgent necessitas et officium contra malum per multas tribulationes certandi necnon mortem patiendi; sed mysterio paschal consociatus, Christi morti configuratus, ad resurrectionem spe roboratus occurret”* (AAS 58, 1966: 1043). Artinya: “Pastilah kebutuhan dan tugas mendesak orang Kristiani untuk melalui banyak duka derita berjuang melawan kejahatan dan menanggung maut; akan tetapi ia tergabungkan dengan misteri Paskah, menyerupai wafat Kristus, dan diteguhkan oleh harapan akan melaju menuju kebangkitan” (Dokumen Konsili Vatikan II, 1993: 535).

Perjuangan bersama Kristus bersifat terbuka, “bukan hanya berlaku bagi kaum beriman kristiani, melainkan bagi semua orang yang berkehendak baik, yang hatinya menjadi kancah kegiatan rahmat yang tidak kelihatan.” Mengapa?

“Sebab karena Kristus telah wafat bagi semua orang, dan panggilan terakhir manusia benar-benar hanya satu, yakni bersifat ilahi, kita harus berpegang teguh, bahwa Roh Kudus membuka kemungkinan bagi semua orang, untuk dengan cara yang diketahui oleh Allah digabungkan dengan misteri Paskah itu”(Dokumen Konsili Vatikan II, 1993: 535).

Dengan visi ini, kemuridan tidak menjadi realitas terlepas dari dunia dan dari upaya manusia memahami dirinya dan menemukan kebahagiaannya. Kemuridan justru ada di dalamnya, menjadi daya hidup yang membawa pada tujuan akhir yang bahagia. Kemuridan adalah perjuangan iman dalam dunia dan sejarahnya bersama Kristus Sang Guru, agar diteguhkan oleh kebangkitan-Nya, dan sampai pada kemenangan Paskah bersama Dia.

Kemuridan adalah “kemanusiaan kristosentris”, dengan Kristus sebagai pusat dan jiwa. Maka fokus perjuangan para murid bukan hal-hal yang fana semata, yang tak selaras dengan visi perjuangan Kristus yang melampaui kefanaan dunia. Yang diperjuangkan adalah kehidupan di dunia yang tak lagi berorientasi duniawi semata. Kiblatnya adalah “kemanusiaan baru” yang telah ditebus oleh Kristus dengan wafat dan kebangkitannya.

Perjuangan kemuridan sendiri terbuka bagi semua orang yang berkehendak baik, maka bernilai universal. Universalitasnya terletak pada nilai kurban Kristus sendiri, yang “telah wafat bagi semua orang”, serta pada tujuan akhir seluruh umat manusia yang satu dan sama, yaitu persatuan abadi bahagia bersama Allah. Maka perjuangan kemuridan bukanlah “milik eksklusif” orang Katolik melainkan hak waris semua orang yang berkehendak baik. “Dengan cara yang diketahui oleh Allah”, meski tak kita pahami, mereka menyatukan hidup dan karya dengan wafat dan kebangkitan Kristus.

Pada titik ini solidaritas atau “kesatupaduan” dimaknai sebagai perlawanan terhadap kejahatan untuk mencapai kebahagiaan sejati manusia, tanpa membedakan agama, suku atau latar belakang pribadi atau sosial, yang menjadi perhatian dan diperjuangkan adalah kebaikan umum (*bonum commune*), dengan mengutamakan “kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan” orang-orang yang miskin dan para penderita (*preferential option for the poor*). Atau seperti kata *Gaudium et Spes*, art. 1, “tiada suatuupun yang sungguh-sungguh manusiawi yang tak bergema dalam hati mereka”.

Semangat kemuridan adalah semangat inklusif, terbuka terhadap keberagaman. “Murid Kristus” sebagai jati diri tidak terisolasi yang tidak asing dan tak terhubung dengan yang lain. “Murid Kristus” adalah jati diri komuniter, korporatif (*corpus* = tubuh), yang membuat setiap pribadi murid melekat pada Tubuh Kristus yang satu. Baptisan sebagai pintu kemuridan menyatukan pribadi murid ke dalam komunitas, yaitu Gereja yang adalah Tubuh Kristus. Siapapun

yang dipersatukan dengan Kristus selanjutnya dipersatukan pula dengan semua orang yang dipersatukan di dalam Dia melalui pintu baptisan yang sama.

Kemuridan Kristiani adalah suatu olah rohani, laku tapa dan perjuangan di tengah suka duka dunia. Laku tapa ini dihayati dalam persekutuan dengan Kristus dan dalam persatuan dengan semua orang yang telah dipersatukan dengan-Nya, entah melalui pintu baptisan ataupun melalui pintu kebaikan “dengan cara yang diketahui oleh Allah” (*modo Deo cognito*). Kemuridan menjadi “spiritualitas” keterbukaan pada Roh Kudus, yang membimbing melalui kehadiran-Nya dalam hati semua orang beriman. Kemuridan menjadi ziarah menuju Kerajaan Bapa, bukan kerajaan dunia.

Persekutuan para murid ini “menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang”. Maka kemuridan bukanlah pengangguran. Kemuridan adalah tugas, membawa misi, menyanggah perutusan. Kemuridan berarti berbagi warta keselamatan yang diterima dari Allah melalui Kristus kepada semua orang. Maka tiap murid Kristus adalah misionaris, utusan Allah bagi dunia, menghadirkan keselamatan Kristus pada sesama.

III. KESIMPULAN DAN TANTANGAN

Konsili Vatikan II menempatkan *Gaudium et Spes* dalam bingkai refleksi tentang Gereja bersama dengan Konstitusi Dogmatik tentang Gereja *Lumen Gentium*. Jika *Lumen Gentium* membahas *Ecclesia ad intra*, “Gereja ke dalam”, maka *Gaudium et Spes* berbicara tentang *Ecclesia ad extra*, “Gereja ke luar” (Grootaers, 1998: 317-318). Ditinjau dari kesatuan skema ini, *Gaudium et Spes* dengan gagasan kemuridannya tak dapat dilepaskan dari visi *Lumen Gentium*, yang mendalami Gereja dari sudut dogmatik. Demikian pula sebaliknya, eklesiologi *Lumen Gentium* tak dapat dipahami tanpa kesadaran akan Gereja sebagai persekutuan murid-murid Kristus di dunia, yang membawa warta keselamatan kepada semua orang, yang kedalamannya diuraikan oleh *Gaudium et Spes*.

Eklesiologi kemuridan *Gaudium et Spes* sendiri sebagai ekspresi jati diri muncul dari kebutuhan berdialog dengan keluarga bangsa-bangsa, dan berbicara tentang keprihatinan bersama tentang dunia dan situasi manusia di dalamnya. Dari sisi ini, eklesiologi kemuridan dapat dilihat sebagai “aksentuasi pastoral” yang muncul dari kepekaan membaca kehadiran Gereja di tengah dunia yang tengah bergegas dengan berbagai perubahan. Kepekaan itu sendiri memang penting, sehingga *Gaudium et Spes* art. 4, setelah menguraikan tugas Gereja di dunia, mengatakan: “Untuk menunaikan tugas seperti itu, Gereja selalu wajib menyelidiki tanda-tanda zaman dan menafsirkannya dalam cahaya Injil” (Dokumen Konsili Vatikan II, 1993: 511).

Dalam konteks dan jangkauan pastoral berbeda skalanya, namun dengan semangat yang sama, Ardas juga mengusung suatu eklesiologi kemuridan dengan menegaskan dimensi persekutuannya. Persekutuan di sini berarti *communio* (merujuk “realitas hubungan” antarpribadi, termasuk dengan Pribadi-pribadi Ilahi Bapa, Putra dan Roh Kudus) sekaligus *communitas* (merujuk “pribadi-pribadi itu sendiri”, yang berelasi). Maka selain tuntutan kemuridan, dimensi relasi antarpribadi di dalam Allah Tritunggal menjadi hal penting. Tentu dengan memberi tempat sewajarnya pada dimensi institusional dan hirarkis sebagai aspek yang perlu dan melekat pada Gereja. Namun dimensi hirarkis-institusional, dalam perspektif eklesiologi kemuridan ini, betul-betul harus berfungsi pelayanan, dan tidak melebihi itu.

Dari sudut ini, suatu hirarki dengan perangkat kelembagaan, yang sungguh berfungsi pelayanan bagi suatu “persekutuan murid-murid” yang bertugas membawa warta keselamatan kepada semua orang, tentu merupakan suatu karunia amat berharga, suatu hirarki yang ideal, yang juga selayaknya diharapkan. Di sisi lain, jika “persekutuan murid-murid” yang tengah berada di dunia namun tidak memiliki kesadaran akan panggilannya yang terarah pada tujuan sejati yang melampaui hal-hal duniawi, tentu akan menimbulkan kegelisahan. Pada titik inilah kita bicara tentang tantangan dalam eklesiologi kemuridan.

Visi Ardas 2010-2019 maupun Ardas 2020-2030 akan “Keuskupan Surabaya sebagai persekutuan murid-murid Kristus yang semakin dewasa dalam iman, guyub, penuh pelayanan dan misioner”, sesungguhnya merupakan pilihan penuh tantangan, yang diuji adalah jati diri kita sebagai murid-murid Kristus. Secara individu maupun sebagai kebersamaan, komunitas atau persekutuan di tengah medan dunia. Entah sebagai klerus/imam, religius, ataupun awam. Tantangan untuk hidup, bertumbuh dan berkarya sebagai murid Kristus, dan bersama-sama menjadi satu Gereja yang terhimpun ke dalam (*ad intra*) secara padu, dan terarah ke luar (*ad extra*) secara bebas, dalam ziarah menuju Kerajaan Bapa, melampaui keindahan dunia.

DAFTAR PUSTAKA:

-----, AAS 57 (1965).

-----, AAS 58 (1966).

-----, AAS 78 (1986).

-----, *Arah Dasar Keuskupan Surabaya 2010-2019. 15 Bidang Pastoral. 30 Prioritas Program. 30 Nilai yang Dihayati. 9 Langkah Pengelolaan Program.*

-----, *Katekismus Gereja Katolik*, 1998, Para Waligereja Regio Nusa Tenggara: Ende.

-----, *Dokumen Konsili Vatikan II*, 1993, terj. R. Hardawiryana, S.J., Dokpen KWI – Obor: Jakarta.

Gil Hellín, Francisco, 2003, *Concilii Vaticani II Synopsis in Ordinem Redigens Schemata cum Relationibus Necnon Patrum Orationes atque Animadversiones: Constitutio Pastoralis de Ecclesia in Mundo Huius Temporis Gaudium et Spes*, LEV: Kota Vatikan.

Grootaers, J., 1998, *Actes et Acteurs à Vatican II*, Leuven University Press: Leuven.

EDUCATIONAL LEADERSHIP IN DISRUPTIVE ERA: A FAITH CHALLENGE FACING INDONESIA

**Gregorius Kukuh Nugroho
Institut Pastoral Malang
gregoriuscm@yahoo.com**

Abstract

Higher education in Indonesia as an education service provider also inevitably has to change in the digital age. Higher education must be able to organize education by adjusting facilities according to the needs of students and the community, also in preparing leadership education. This era directs leadership in a new perspective. In a changing world, integrated strategic planning in line with institutional reforms in higher education and social responsibility dimensions is very important. Higher education institutions are an important component of economic and social infrastructure. Education is primarily a way to train students in the skills they will need as adults to get jobs, skills, and a good life. At the same time the formation of faith is a process of life. The next problem with catechesis is how catechetical institutions and catechists maintain faith in this era. Catechists must be educated to be leaders. Leadership education is very important in the global era. In a country where religious values are highly respected, especially in Indonesia, catechists and catechetical institutions need to reflect more on the prophetic voice as a leader. As a leader, catechists have the ability to inspire, provide energy and to positively influence and motivate. Catechists and catechetical institutions must be involved in exploring, investigating, and experimenting with how things can be better than they are now.

Keywords: Leadership Education, Faith, Indonesia, Service

I. PRELIMINARY

The era of disruption is coming at higher education levels. At the very personal level leadership facing problem how to improve winning mentality, high performance skill sets, and open mind sets. At institutional level, leadership and understanding trend are paramount, “the positive core elements of new work arrangements, namely flexibility and autonomy” (Friedman, 2016:370). The challenge ‘has almost inevitably been conceived regarding what the leaders of an organization ‘plan’ to do in the future’ (Mintzberg & Waters, 1985:257). Implementing strategic planning process, to some extent, results in enhanced institutional performance. In the shoulder of the leader are the burdens to lead in

the era of disruption. This essay generates a contextually Indonesian overview of leading strategic planning of university leaders before they assume strategic leadership and planning responsibilities. Firstly, this essay tries to update the concept of strategic planning in disruptive era using Friedman's "Thank You for Being Late." Secondly, proposing strategic planning as an administrator leader in higher education setting. Thirdly, build a reflection of strategic planning and implementation in Indonesia as a context, with reflection on leadership from the organizational leadership at the higher education levels. Faith as the last in conclusion is a contextual for student and catechists in Indonesia. The author proposed SERVANT as a model to lead in challenge facing Indonesia.

II. INDONESIA: EDUCATIONAL LEADERS FACING THE ERA OF DISRUPTIVE

Changing the manual system to a new, all-digital system has caused a shift in the order of life in various fields, including services. The field of services, such as transportation, food, banking, education, and others, are also changing as consumers change towards a more sophisticated and advanced in the era of disruption. Higher education in Indonesia as providers of educational services also inevitably have to change in the era of digital disruption. Higher education must be able to organize education by adjusting the facilities according to the needs of students and the society. The era of disruption, which is present today, directs leadership in a new perspective.

How might a leader in institution organize his/her responsibility efficiently? Planning is the answer. As administrators tackle the challenges of heading disruptive change within each institution, it is their responsibility and within their power to stimulate, motivates, and inspire (Eberhard, 2013:45; Lunenburg and Ornstein, 2004:375). In the future, strategic planning allows leaders to utilize a greater level of control and impact over external forces and direct their institution toward a new future. For instance, Microsoft established a set of strategic goals. And sometime in the future, they announced that they would make it work on Mac and Linux (Friedman, 2016:86). Practicing the planning strategy and implementation is paramount.

Leadership at higher education levels need strategic planning that works. In every organization, the quality and effectiveness of the strategic program depend on the ability of the leaders to play the leading role. Each person in the institutions can play that role. Take a good example, "The most engaged employees ... consistently attributed their success in the workplace to having had a professor or professors "who cared about them as a person," or having had "a mentor who encouraged their goals and dreams," or having had "an internship where they applied what they were learning." (Friedman, 2016:371)

Strategic planning is essential to see the bigger picture and understand whole organization needs. “Think of it as an optimist’s guide to thriving and building resilience in this age of accelerations, surely one of the great transformative moments in history” (Friedman, 2016:26). Generally strategic planning begins with objectives, moves to strategies and then into programs and a range of actions. But, strategic planning is not just planning for long-term financial planning or capital planning but involves a thorough assessment of the environment and organization to develop broad strategies for resolving critical issues facing the institution (Hendrick, 2010:66).

All of the research that analyzes strategic content operationalizes the concept by focusing on strategic stance, the enduring orientation with which an organization relates to its environment. Citizens and governments need have to be addressed well. As an example, in a case of new Artificial Intelligent, “We will need a new social contract between governments and citizens: we need to create every possible regulatory and tax incentive for every company to provide, and every worker to get access to, intelligent assistance, intelligent assistants, intelligent networks, and intelligent financing for lifelong learning” (Friedman, 2016:295). There are some consistent findings that the way an organization implements a strategy in alignment with environment need has consequences for outcomes and an organization’s performance. Studies found that linking the strategic plan to the budget, “using the strategic plan to drive the organization's overall performance management system, and using performance measures to monitor the progress of strategic initiatives leads to better outcomes” (Poister, 2010:539).

Effective leaders must understand how to mobilize their strategic planning to tackle challenging issues and confront problems successfully. It is a good example to take a look at the digital world. Friedman wrote, “And that is the point ...with the advances in sensing, digitization, computation, storage, networking, and software: all industries are becoming computable. When an industry becomes computable, it goes through a series of predictable changes: It moves from being digitized to being disrupted to being democratized” (Friedman, 2016:133). In an era of change local and global leader need to address change the difficulties into opportunities.

2.1. Strategic Planning in Higher Education Institution

It is important to understand the framework necessary for achieving a strategic planning posture in a higher education institution. The most important benefit of strategic planning for higher education decision makers is that it forces them to undertake a more market-oriented and systematic approach to long-range planning (Kotler & Murphy, 1981: 488). Strategic planning in higher education is

an attempt to match the resources (human capital, fund) and an activity of organization (learning, research, and social) to the environment in which it operates, define, clear objectives, and develops strategies to reach those strategic objectives in academic and administrative. The purpose of strategic planning is to develop desirable future results by adapting current programs and actions to produce more favorable outcomes. The process of strategic planning is rather complex and requires all stakeholders' participation to work together to diverge and converge on a vision, mission, and core values (Zechlin, 2010; 112).

Universities and other higher education institutions are one of the central pillars of civil society. The core values and mission of the university must be sustained if the university is to fulfill its traditional role of learning, scholarship, and service (Steck, 2003:81). The most important stance of philosophical endeavor that triggers strategic planning is the desire to serve the people and the duty (Cashman, 2008:101; Fullan, 2014:123; Matthews & Crow, 2010:160). Moreover, strategic planning is grounded on the philosophy of management in the use of the strategic planning process and the resulting strategic plan.

The strategic planning in higher education institution as part of management is seen as a process that focuses on the long-term health of an organization. It primarily relies on the integration of the strategic planning, resource allocation, and control and evaluation process to achieve strategic goals. Strategic management is a comprehensive management approach incorporating numerous elements of the philosophy and the theory of management science, which has developed after years of evolution (Vinzant, 1996:140-202). In part of strategic management, the literature revealed strengths, weaknesses, opportunities, and threats (SWOT) analysis to constitute the general strategic planning process common to many models. SWOT analysis also prevails in strategic planning models in higher education (Morrill, 2007:162–177).

2.2. Indonesia as Context: Leading Strategic Planning in Higher Education Institution

Higher quality in education is one of the keys to a country's social and economic development. Leaders in various higher education institutions in developing nations such as Indonesia are searching to the successful implementation of strategic planning. Indonesia is a middle-income country with well-established and growing higher education systems and now increasingly focused on quality improvement. This fast growth in students' enrolment trend in private universities of the country indicates that Indonesia has been aggressively engaged in the expansion of higher education (OECD/Asian Development Bank, 2015).

The strategic plan needs a leader to drive the process. A strategic plan is an

important tool to guide the work of any organization. It will help maintain a focused, long-term vision of the organization's mission and purpose, and aid decisions about the allocation of human and financial resources. In this matters, it is the responsibility of the leader and the team to maintain the system and culture of academic decision-making through strategic planning process (Morris, 2007:39-54). There are some responsibilities that the leader has to maintain the detail of the process:

- Goals and objectives monitoring, follow up and feedback systems
- Policies and decisions making process aligning priority areas and objectives
- Actions in alignment to achieve strategic goals and objectives
- Strategic leadership competencies to deploy the human talents and material resources, managing crisis and the culture of institution in accord with the goals, objectives, and policies

It is the leader responsibility to maintaining of these cases arising and to deal with them promptly and competently when they do. These imply a strong, competent leader to lead institutional efforts toward efficiency and effectiveness, among other variables, cannot overlook the merits of ensuring a well-established strategic planning system. The more decisions are dispersed, the more individuals and groups become directly accountable for their performance. The roles of leader and follower become fluid, as individuals and groups both respond to the influence of others and exercise their leadership. Leadership becomes a disposition and a process that is incorporated into the workings of the organization (Morrill, 2007:11).

Higher education setting in Indonesia is changing time to time. In ten years there have been more than five different laws in the area of the private university. Indonesia is possibly one of the most dynamics countries in the world in the sense that the government endeavor to implement higher education reform is facing serious resistance from various groups in the society (Buchori & Malik, 2004:33; Sulistiyono, 2007:76). In private universities, without government allocation funds it is understandable the high costs involved and the relatively low strengths of Indonesian universities institutions against world benchmarks. Consequently, leading a widely understood and accepted university strategic plan is not a minor exercise.

Table 2 Total Enrolment and Gross Enrolment Rate (GER)

	2009/10	2013/2013
Public	1,636,122	1,649,267
Private	2,451,451	3,645,869
MORA*	503,439	653,846
State**	66,535	103,072
Total	4,657,457	6,052,054

*Ministries of Religious Affairs

**HEIs operated by state institution other than MORA (Ministry of Religion Affairs) and MOEC ((Ministry of Education and Culture)

Source: OECD/Asian Development Bank, 2015, p. 188

Higher education strategic planning plays important factor to build better future of Indonesia. Public institutions account for over 25% of enrolments but makeup only 4% of the total number of institutions, which means that private institutions can be extremely small – as few as 500 students. The number of institutions has grown every year between 2007/08 and 2011/12 from 2,680 to 3,170, and the majority of them were established in the private sector. However, the increase in the number of institutions has not been able to keep up with the influx of new students, which has led to a 38.5% rise in the student/institution ratio in that period (OECD/Asian Development Bank, 2015:188).

Failure to plan is planning to fail. But good strategic planning is not easy. Higher education institutions are founded not for their purpose but are designed to solve problems of their country. In this sense, they need to address the institutional, social, economic, and cultural objectives of their national or regional context. In Indonesia, as part of deep interview concerning strategic planning a young leader in public university mentioned about the need of improvement. He stated, “Inducing vision and mission needs consistency. Consistency between what is spoken and action are the most valuable things. Strategic planning and blue print of implementation are part of the necessary thing. In doing this working, I knew that vision create important things in the institution. When vision and mission well nurtured every single action has their soul and spirit. As a public institution, we have vision and mission, but the strategic planning and implementation are poor. It is because the leader and all the leadership position not wear it all together as part of identity. The vision and mission are too broad and rarely discussed within the building by the leadership position.

SERVANT as a pathway to lead. As a leader, catechists have the ability to inspire, energize and to positively influence institution if we learn the language of our community to motivate them. It means, we have to be involved in

exploring, investigating and experimenting with how things could be better than they are now (Kouzes & Posner, 2016:100). Using SERVANT as an acronym, here are the seven characters that will set us apart as a leader using Kouzes & Posner as a pathway to lead:

- *Selfless*: "If we're going to be authentic in our leadership, we have to be willing to serve, and we have to be ready to suffer." (Kouzes & Posner, 2006:14). Selfless means that you have to put principles and purpose ahead of everything else. The larger mission is what calls everyone, leader and constituent alike, forward (see all in Kouzes & Posner, 2016, Chapter 9: You Have to Serve a Larger Purpose).
- *Empathetic*: close themselves from those they serve, "People want to know about you. They want to know about your values and beliefs, your aims and aspirations, and your hopes and dreams." (Kouzes & Posner, 2006:52). Empathetic also means that leaders have to be a good listener to begin to build a bigger trust within the community.
- *Resilience*: Never give up; mastery of the art of leadership comes from the knowledge of the self. (Kouzes & Posner, 2016:55-156). People often describe resilience as bouncing back after being knocked down by the stuff life throws at you, but from a learning perspective, it is more about bouncing forward. Instead of just returning to the state you were in before the setback occurred, you move ahead and are in better shape than you were previously (see in Kouzes & Posner, 2016, Part II: Fundamental One Believe You Can).
- *Virtuous*: Clearly, how you behave, as a leader matters the most to others. (Kouzes & Posner, 2016:16). People demand good leaders. Nothing undermines a leader's mission faster than a failure of his or her character. "Whatever your role in life may be, you make a difference. There is a 100 percent chance that you can be a role model for leadership." (Kouzes & Posner, 2006:36)
- *Authentic*: Authenticity ties intentions to actions without pretense. To serve others effectively, you must be transparent about actions and intentions. "Who I am, what I do, and how I do it make a difference." (Kouzes & Posner, 2016:43). Find your unique voice, sometimes when you're first developing your skills and abilities, it can be quite useful to read, observe, and imitate the practices of leaders you admire. (Kouzes & Posner, 2016:58)
- *Needful*: For your organization to thrive, you must always be on the lookout for new ideas. The willingness to seek new way is why servant leaders must be open-minded and ready to be vulnerable to their people. Great leaders understand that great ideas may come from anywhere. "Showing appreciation ensures that everyone will realize that they aren't being taken for granted, that

they aren't an assumption and that they aren't ignored" (Kouzes & Posner, 2006:45).

- *Thorough*: Leaders maximize the sustainability of results. They do this by being thorough. A collective failure of executives today is an emphasis on short-term results without regard for the long-term costs. 'No leader ever made anything extraordinary happen by keeping things the same' (Kouzes & Posner, 2016, Chapter 1 and p. 99).

III. CONCLUSION

We live in a world today where change has become a common occurrence. In the changing world integrated strategic planning in alignment with the higher education institutional reform and social responsibility dimension is essential. The next problem with catechesis is how we nurture faith in this era. Maintaining student success, ethics, institutional community relationship, and leadership are crucial as a global and local leader. In a nation where, religious value is a highly respected we need to reflect more about prophetic voice. Higher education institutions are essential components of economic and social infrastructure. Education is primarily a way to train students in the skills they will need as adults to find good jobs and live well. At the same time faith formation is a life process.

People in today's world needs directions. They need to know where they are going. Goal and vision orientation are needed desperately in this era. Thomas Merton warned us that we live in a world of perfected means and confused ends. In pastoral institution as well as faith formation the leadership had passed into new generation. There are some discussions on factors that influence this lifelong formation. These themes are only suggestions and you may add others. We will never be seen as a real leader until we become a servant people those around us. SERVANT as an acronym is studied and learned from the exemplary leader to practice as a better leader. You cannot get any better at leading without practice. Indonesia and around the world need better leaders in the era of change as an educational leader. The point is that 'learning leadership requires practice, practice takes time, and you can learn to be a better leader than you are today.' Fantastic leadership journey is not yet to come. Writing an essay and at the end, come to find some inspiration in the journey to leads give me hope to be a better collaborator leader of faith in our society.

REFERENCES

- Buchori, A. & Malik, M., 2004, "The evolution of higher education in Indonesia." in: *Asian Universities: Historical perspectives and contemporary*, Altbach, P.G., & Umakoshi, T., (eds.), pp. 249 – 277. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- Cashman, K., 2008, *Leadership from Inside Out: Becoming Leader for Life*, San Francisco, CA: Berrett-Koehler.
- Ferrer-Balas, D., Adachi, J., Banas, S., Davidson, C.I., Hoshikoshi, A., Mishra, A., Motodoa, Y., Onga, M., & Ostwald, M., 2008, "An International Comparative Analysis of Sustainability Transformation Across Seven Universities" in *International Journal of Sustainability in Higher Education* (9) 3, 295-316.
- Friedman, T. L., 2016, *Thank You for Being Late: An Optimist's Guide to Thriving in the Age of Accelerations*, New York: Farrar, Straus & Giroux.
- English, F.W., 2011, "Schools as Organizational Connectors and Reproducers of the Hierarchy of Learning Success." In *International Handbook of Leadership for Learning: International Handbooks of Education*, New York: Springer.
- Fullan, M., 2014, *The Principal: Maximizing Impact*, San Francisco: Jossey-Bass.
- Kotler, P., & Murphy, P. E., 1981, "Strategic Planning for Higher Education," in *The Journal of Higher Education*, (52) 5
- Kouzes, J. M., & Posner, Barry Z., 2007, *The Leadership Challenge*, San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Kouzes, J. M., & Posner, B. Z., 2010, *A Coach's Guide to Developing Exemplary Leaders: Making the Most of The Leadership Challenge and The Leadership Practice Inventory (LPI)*. San Francisco, CA: Wiley
- Kouzes, J. M., & Posner, B. Z., 2016, *Learning Leadership: The Five Fundamentals of Becoming an Exemplary Leader*. San Francisco, CA: Wiley
- Lie, A., 2015, *Pendidikan: Antara Kebijakan dan Praksis*, Surabaya-Indonesia: Universitas Katolik Widya Mandala Press.
- Matthews, L.J., & Crow, G.M, 2010, *The Principalship: New Roles in a Professional Learning Community*. Boston, MA: Prentice-Hall.
- Milton-Smith, J., 1995, "Ethics as Excellence: A Strategic Management Perspective." In *Journal of Business Ethics* (14), 8, 683-693
- Mintzberg, H. & Waters, J. A, 1985, "Of Strategies, Deliberate, and Emergent," in *Strategic Management Journal*, (6) 3, pp. 257-272.

- Morrill, R. L., 2007, *Strategic Leadership: Integrating Strategy and Leadership in Colleges and Universities*. Lanham, Maryland, UK: Rowman & Littlefield
- OECD/Asian Development Bank, 2015, *Education in Indonesia: Rising to the Challenge*, OECD Publishing, Paris.
- Poister, T. H., Pitts, D. W., & Edwards, L. H., 2010, "Strategic Management Research in The Public Sector: A Review, Synthesis, and Future Directions," in *The American Review of Public Administration*, (40) 5, 522–545.
- Steck, H., 2003, "Corporatization of the University: Seeking Conceptual Clarity," in *The Annals of the American Academy of Political and Social Science* (585), 66-83.
- Sulistiyono, S. T., 2007, "*Higher Education Reform in Indonesia at Crossroad.*" Paper presented at the Graduate School of Education and Human Development, Nagoya University, Japan (Nagoya: 26 July 2007).
- Vinzant, D. H., & Vinzant, J.C., 1996, "Strategic Management and Total Quality Management," in *Public Administration Quarterly*, 20, pp. 201-219.
- Zechlin, L., 2010, "Strategic Planning in Higher Education." In *International Encyclopedia of Education* Athens: Elsevier Ltd.

BERBAGI KASIH DAN BERKAT ALLAH DENGAN KAUM MUDA

Ola Rongan Wilhelmus
STKIP Widya Yuwana
olarongan@widyayuwana.ac.id

Abstract

All the talents, potentials and abilities possessed by young people are a gift and blessing of God. Therefore, the Church is always present for young and is called to provide special assistance to them. The Church's efforts to provide assistance to the young people with such intention of helping them to find out the meaning of life; to realize their talents, potential, abilities, dreams and life expectancy is a success of the Church in building the future of the Church, society and the world. This is because the journey and future of the Church, society and the world are truly in young people.

Keywords: *youth, talents and abilities, accompaniment, future of the Church and the world.*

I. Pendahuluan

Para pemimpin Gereja secara umum memandang kaum muda sebagai harapan dan masa depan Gereja. Pandangan ini berakar pada kecemasan dan kekhawatiran terhadap masa depan Gereja itu sendiri. Kekhawatiran itu terlihat dari sejumlah pertanyaan yang sering dilontarkan para pemimpin Gereja tentang: siapakah yang akan melayani Gereja pada hari esok? Siapakah yang akan menjadi guru agama Katolik dan Sekolah Minggu di kemudian hari? Siapakah yang akan menjadi misionaris dan pewarta Injil kelak? Jawaban untuk setiap pertanyaan ini ialah kaum muda. Para pemimpin Gereja senantiasa memandang kaum muda sebagai masa depan Gereja serta kekuatan penentu sejarah hidup dunia dan manusia.

Saat ini, banyak generasi tua sedih, gelisah dan putus asa karena perilaku hidup kaum muda yang semakin gencar mengidolakan budaya sibuk. Budaya ini identik dengan budaya sukses dan berbagai kegiatan yang dirasa penting dalam hidup. Budaya sibuk membuat banyak orang muda zaman *now* merasa tidak memiliki cukup waktu berdoa, menghadiri Ekaristi dan ibadat, membaca dan belajar Kitab Suci, melakukan devosi dan ziarah, serta terlibat dalam Gereja. Hadirnya sarana komunikasi elektronik seperti internet, *iPhone*, *Twitter*, *Blackberry* dan *Whatsapp* membuat banyak orang muda semakin sibuk dengan

diri dan dunia sendiri. Hati dan pikirannya terus diisi berbagai macam kesibukan, tanggung jawab dan komitmen.

Berbeda dengan pandangan generasi tua, Gereja tetap memandang kaum muda sebagai aset dan kekuatan penentu sejarah hidup manusia dan peradapan dunia. Mereka adalah barometer kehidupan dan pelayanan Gereja saat ini dan hari esok. Allah terus mengundang dan memanggil orang muda menjadi misionaris dan pewartaan Injil. Allah membutuhkan kehadiran mereka untuk menjadi saksi hidup tentang Firman Tuhan yang membebaskan dan menyelamatkan setiap orang dari belenggu dosa dan penderitaan hidup.

Tulisan ini dibuat dengan tujuan: 1) mengidentifikasi sejumlah permasalahan kaum muda saat ini; 2) mendiskusikan pandangan Gereja tentang kaum muda; 3) mendalami tugas dan tanggung jawab Gereja dalam pendampingan kaum muda. Menjawab tujuan ini maka tulisan ini mendiskusikan beberapa hal pokok yaitu: 1) kaum muda dan permasalahan hidup; 2) cinta Allah terhadap kaum muda; 3) kaum muda sebagai berkat bagi Gereja dan masyarakat; 4) kepedulian Gereja terhadap kaum muda; dan 5) Paus Yohanes Paulus II sebagai model pembina kaum muda.

II. Kaum Muda dan Persoalan Hidup

Generasi tua sering merasa terganggu dan kecewa terhadap perilaku kaum muda yang begitu tenggelam dalam kesibukan sendiri. Tidak jarang generasi tua dan para pendamping kaum muda merasa sakit hati dan marah saat melihat orang muda kurang peduli terhadap jerih payah dan kerja keras mereka dalam pendampingan kaum muda. Para pembina merasa tertekan dan bahkan putus asa saat melihat kaum muda semakin mengidolakan “budaya sibuk” yang sudah menjadi ciri hidup generasi millennial saat ini (Sara Clarke, 2014: 2).

Budaya sibuk membuat banyak orang muda merasa tidak memiliki lagi waktu untuk berdoa, menghadiri ibadat, membaca Kitab Suci, berziarah ke Gua Maria, dan terlibat dalam karya kerasulan Gereja. Bagaimana mungkin mereka bisa berdoa, membaca Kitab Suci, merenung serta refleksi tentang kehidupan iman dan hubungan pribadi dengan Tuhan jikalau hati dan pikiran mereka terus terisi dengan sekian banyak kesibukan, tanggung jawab dan komitmen (Sara Clarke, 2014: 5; Catholicsensibiliti. 2012: 4).

Kesibukan orang muda ini memicu sejumlah pertanyaan dalam hati generasi tua: Apakah kaum muda harus dipaksa pergi ke Gereja untuk mengikuti kegiatan Gereja?; Apakah mereka perlu didesak untuk mengorbankan relasi dan kedekatan hubungan dengan teman dan komunitas yang mereka sendiri bangun demi kegiatan kegiatan Gereja?; Apakah mereka perlu dibiarkan meninggalkan Gereja dan memilih sendiri agama dan praktek hidup rohani yang mereka kehendaki sendiri?. Cara generasi tua dan para pendamping merespon pertanyaan-

pertanyaan terkait situasi hidup orang muda ini sangat menentukan masa depan hidup orang muda itu sendiri, Gereja dan masyarakat (Catholicsensibiliti. 2012:9).

Selain budaya sibuk, keterbatasan lapangan kerja, pengangguran, beratnya tekanan masyarakat konsumeristis saat ini juga mengakibatkan tidak sedikit kaum muda merasa tertekan, bingung dan tidak pasti. Ketidakpastian bertambah besar saat mereka mengamati dan mengalami bahwa sistem sosial, politik, ekonomi dan budaya yang dibangun di tengah masyarakat tidak sejalan dengan harapan dan pola pikir mereka. Situasi ini membuat mereka menjadi apatis, menjauh dari Gereja, dan bahkan malu mengikuti kegiatan Gereja (CNBB, 2012: 6). Berbagai pengalaman dan persoalan hidup orang muda ini sebetulnya merefleksikan kurangnya dukungan moral dan spiritual keluarga, sekolah, Gereja dan masyarakat serta lemahnya pendidikan dan pendampingan iman, kepribadian dan karakter kaum muda.

Orang muda saat ini mungkin sedang mengalami kekecewaan, kepahitan, kegetiran hidup, serta mengalami kekeringan rohani dan putus harapan. Hati dan pikiran mereka barangkali sedang terganggu oleh kegelisahan hidup, tipu muslihat, penderitaan, kesedihan, ketakutan serta cobaan-cobaan hidup sejalan dengan pertumbuhan dan perubahan pribadi dalam diri mereka, serta realitas sosial, politik, ekonomi yang dihadapi. Situasi yang dialami ini bisa saja mengaburkan dan bahkan menghilangkan jalan yang membimbing mereka kepada perjumpaan dan persekutuan pribadi dengan Allah dan Yesus putera-Nya.

III. Allah Mencintai Kaum Muda

Kendatipun sibuk, mengalami ketidakpastian, kebingungan dan kekecewaan, kaum muda tetap memiliki kerinduan hati yang kuat untuk mengalami makna dan arti hidup, solidaritas, komitmen sosial, dan pengalaman religius. Hati kaum muda tetap terbuka lebar untuk diisi dengan persabatan, solidaritas, kualitas hidup, penghargaan serta perlindungan terhadap kodrat manusia. Kaum muda tetap memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai keadilan, damai dan kelemahlembutan (GE, 1965, Art.2; Christifides Laici, 1988. Art. 46). Ditengah kegalauan hidup ini, Allah tetap setia mencintai, mendengarkan dan menerima kaum muda apa adanya. Gereja yakin bahwa Allah mencintai orang muda dan mengutusnyanya untuk menjadi pewarta Injil. Allah memberkati, menyertai perjalanan hidup, memberikan cahaya dan harapan kepada kaum muda kapan dan dimana saja (Catholicsensibiliti, 2012: 4).

Cinta Allah kepada kaum muda terungkap jelas dalam firman Tuhan: “tetapi Yesus memandang dia dan menaruh kasih kepadanya” (Mrk 10: 21). Yesus begitu mencintai kaum muda, cinta ini memberi jawaban secara utuh dan tuntas kepada setiap kerinduan hati dan harapan orang muda. Cinta Yesus mengandung kekuatan dasyat yang memungkinkan terjadinya perubahan total

dalam diri setiap kaum muda. Hal ini terlihat dari sabda Yesus kepada seorang pemuda kaya: "...kemudian datanglah ke mari dan ikutilah aku" (Mrk 10:21). Sabda ini mengandung cinta dan panggilan Yesus atas diri kaum muda, dan sekaligus membuka kemungkinan terjadinya dialog kasih antara Yesus dan kaum muda. Sabda Yesus mengandung undangan kepada orang muda untuk terlibat dalam pewartaan Injil dan misi keselamatan Allah.

Undangan dan dialog kasih antara Yesus dengan kaum muda atas inisiatif Yesus ini merupakan landasan untuk dialog antara Gereja dan kaum muda. Dialog Gereja dan kaum muda yang dijiwai kasih memungkinkan terjadinya pertemuan, *sharing* iman, kasih dan suka cita. Melalui dialog ini, Gereja tetap memandang orang muda dengan penuh kepercayaan, harapan dan kasih sebab yakin bahwa kaum muda merupakan Gereja Yesus yang hadir secara nyata di tengah masyarakat, bangsa dan negara saat ini (bdk. Christifides Laici, 1988. Art. 46).

IV. Kaum Muda Merupakan Berkat Allah Bagi Gereja dan Dunia

Allah setia mencintai kaum muda dan Yesus terus melakukan dialog dan komunikasi cinta dengan mereka. Hal ini terjadi karena kaum muda merupakan kekuatan yang menentukan sejarah hidup manusia dan dunia. Kaum muda adalah Gereja Yesus Kristus yang hidup dan hadir di tengah masyarakat dan dunia. Jikalau kaum muda tidak memberi waktu dan perhatian kepada Gereja maka bisa dibayangkan Gereja akan kelihatan seperti apa untuk 10 atau 20 tahun ke depan.

Kaum muda sebagai Gereja Yesus Kristus yang hidup, hadir dan memberi kesaksian tentang cinta di tengah masyarakat dan dunia merupakan anugerah dan berkat Allah bagi Gereja, masyarakat dan dunia. Dikatakan demikian sebab kaum muda memiliki mimpi-mimpi dan harapan-harapan hidup yang bersumber pada Allah. Dalam lubuk hati yang terdalam, kaum muda memiliki kerinduan untuk mengerti dan mengalami makna hidup, solidaritas, komitmen sosial, dan pengalaman hidup rohani yang sebenarnya. Kaum muda terus membutuhkan pengakuan dan dorongan Gereja agar segenap potensi, kemampuan, mimpi dan harapan yang dimiliki bisa terwujud dalam hidup sehari-hari demi kebaikan serta kemajuan Gereja dan masyarakat.

Setiap potensi dan kemampuan dalam diri kaum muda merupakan anugerah dan berkat Allah. Karena itu Gereja selalu hadir bagi kaum muda serta terpanggil untuk memberikan pendampingan secara istimewa kepada kaum muda. Upaya Gereja membantu kaum muda menemukan makna hidup, serta mewujudkan potensi, kemampuan, mimpi dan harapan hidup merupakan keberhasilan Gereja membangun masa depan kaum muda. Tentang hal ini, dokumen Christifides Laici 46 menegaskan bahwa Gereja memberikan perhatian khusus kepada kaum muda serta merefleksikan keberadaan dan panggilannya

dalam diri orang muda, sebab perjalanan dan masa depan Gereja dan dunia sesungguhnya ada dalam diri kaum muda.

Allah sendiri terus memanggil, memilih dan mengutus kaum muda untuk menjadi misionaris dan pewarta Injil. Allah mengundang mereka mengambil bagian secara penuh dalam gerakan evangelisasi atau pewartaan Injil. Allah membutuhkan keberadaan, kehadiran dan aksi konkrit mereka dalam Gereja, di tengah masyarakat dan dunia saat ini untuk memberi kesaksiaan tentang Firman Allah yang menyelamatkan serta membebaskan manusia dan dunia dari belenggu dosa dan kejahatan (Sara Clarke, 2014: 5; Catholicsensibiliti, 2012: 6).

Paus Yohanes Paulus II dalam suratnya pada tanggal 31 Maret 1985, menegaskan kepada segenap orang muda di seluruh dunia bahwa sebagaimana Allah sendiri mencintai dan membutuhkan kaum muda, demikian pula Gereja mencintai dan membutuhkan kaum muda serta memandang mereka secara unik. Sikap dan pandangan Gereja ini sudah terbentuk sejak zaman para rasul. Surat rasul St. Yohanes kepada kaum muda merupakan sebuah kesaksiaan penting bahwa sejak awal Allah sendiri menganugerahi Roh dan kekuatan bagi orang muda untuk mengalahkan kuasa jahat dan kegelapan. Sabda Tuhan: “Aku menulis kepada kamu hai orang-orang muda sebab kamu telah mengalahkan yang jahat”(1 John 2: 13).

V. Gereja Peduli Terhadap Kaum Muda

Keterbukaan kaum muda terhadap nilai, kualitas, potensi, mimpi, harapan hidup dari Allah telah menginspirasi dan mendorong para pemimpin Gereja dan pendamping kaum muda untuk memberikan perhatian khusus. Keberadaan dan keterbukaan kaum muda terhadap kualitas dan nilai-nilai hidup hendaknya semakin memicu kesadaran pemimpin Gereja dan pendamping bahwa pemahaman dan penghayatan orang muda terhadap nilai-nilai Injil dalam hidup sehari-hari merupakan suatu yang mendesak. Karena itu, orang muda perlu mendapatkan bimbingan dan pelatihan secara mendalam dan terprogram tentang nilai-nilai injil, iman, harapan, kasih dan doa. Kaum muda diberi motivasi supaya semakin terlibat aktif menjalani hidup sebagai rasul Tuhan di tengah masyarakat, terutama dalam komunitas kaum muda itu sendiri. Harapan menjadi rasul Tuhan ini sejalan dengan kerinduan Gereja akan kaum muda untuk memberi kontribusi yang semakin besar terhadap karya pewartaan dan kerasulan Gereja (EN, 1975. Art. 72).

Gereja sepenuhnya menyadari bahwa usia muda merupakan usia penuh semangat dan antusiasme untuk berbuat baik, melayani Allah dan sesama. Gereja tidak pernah merasa lelah memberi bimbingan dan dukungan serta mengajak orang muda untuk terus berkerja keras, membangun dan mengisi masa depannya secara baik dan bertanggungjawab (Sara Clarke, 2014: 5; Ghezzi Bert, 2016:4).

Gereja juga tidak pernah merasa bosan berdialog, berdiskusi dan menulis tentang kaum muda. Hal ini bisa dilihat dari sekian banyak dokumen resmi Gereja tentang kehidupan orang muda sebagaimana tertuang dalam dokumen resmi Gereja, antara lain: *General Catechetical Directory; Evangelii Nuntiandi; Catechesi Tradendae; Christifideles Laici*, dan lain-lain.

Gereja menyadari sepenuhnya bahwa kaum muda sedang mengalami masa-masa perkembangan dan pembentukan sosial, budaya, psikologis maupun religius. Dalam masa ini, tidak sedikit dari kaum muda mengalami kebingungan, merasa terasing, sakit hati, dikhianati, kehilangan arah hidup, dan tidak jarang diantara kaum muda ada yang meninggalkan imannya. Situasi ini mendorong Gereja untuk terus berupaya berdialog dan memikirkan dan merencanakan berbagai program pendampingan orang muda. Pendampingan dan dialog ini memungkinkan kaum muda bisa berceritera tentang persoalan dan pengalaman hidup sendiri, rasa sakit karena dikhianati teman, kehilangan arah hidup karena ditelantarkan orangtua atau orang-orang yang mereka cintai (Sara Clarke, 2014: 6). Tentang hal ini Uskup Brasil Don Jose Valmor Caesar sebagaimana dikutip oleh CNBB (2012: 7) mengatakan:

“Perjumpaan dan dialog dengan kaum muda merupakan suatu pertemuan istimewa. Karena hanya melalui dialog langsung dengan mereka, Gereja dapat mendalami berbagai hal terkait persoalan, kebutuhan dan kegiatan evangelisasi kaum muda. Momen-momen pertemuan dan dialog dengan kaum muda memungkinkan Gereja memiliki suatu pemahaman yang utuh tentang mereka”.

Kaum muda hendaknya dibimbing dalam suatu komunitas unik Gerejani yaitu komunitas kaum muda itu sendiri. Melalui komunitas ini mereka mendapat kesempatan bersosialisasi dengan sesama kaum muda lainnya. Disini kaum muda dilatih membiasakan diri membaca, memahami dan menghayati Firman Tuhan. Dalam komunitas ini kaum muda melatih diri berdoa, beribadah bersama dan melayani Gereja. Di tengah komunitas ini pula kaum muda boleh menggali dan mengalami bersama berbagai pengalaman sukacita, tantangan, rasa sakit, kekecewaan, putus harapan dan kesedihan. Kaum muda boleh berbagi bersama pengalaman memanggul salib dan bangkit lagi bersama Yesus (Sara Clarke, 2014: 7; Ghezzi Bert, 2016: 3).

Dalam komunitas Gerejani yang unik ini, kaum muda dituntun berjalan melewati lorong-lorong hidup secara pribadi dan bersama. Kaum muda belajar mengenal diri sendiri secara benar dan berdinamika bersama. Relasi dan kebersamaan yang dibangun bersama dalam komunitas Gerejani ini merupakan dasar dan tempat untuk belajar membangun rasa aman dan percaya diri. Dalam kebersamaan ini, tidak jarang kaum muda memunculkan berbagai pertanyaan

kritis tentang cinta, dosa, pengampunan, penderitaan, kematian dan lain-lain (Bdk. AA, 1965. Art. 12; Dario CH, 1997: 21).

Dalam proses pembelajaran dan *sharing* ini, kaum muda tetap membutuhkan figur pendamping yang mampu berkomunikasi dan bekerjasama. Kaum muda masih tetap memerlukan figur pembina yang memiliki kesanggupan memediasi hidup dan kegiatan kaum muda dengan anggota komunitas seiman dan masyarakat. Sadar bahwa kaum muda tidak selalu memiliki dan menghayati nilai-nilai positif dalam hidup, maka para pembina merasa terpanggil dan bertanggungjawab mempromosikan hubungan baik antara kaum muda dengan komunitas Kristiani dan masyarakat luas. Hubungan ini perlu dibangun, sebab dengan demikian kaum muda dapat belajar, menerima dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan di tengah masyarakat dan dunia (Dario CH, 1997: 27).

Saat melakukan pendampingan, para pendamping perlu memastikan bahwa bimbingan dan pelayanan tidak menciptakan tembok-tembok penyekat antara kaum muda, Gereja dan masyarakat. Para pendamping hendaknya rela meluangkan waktu mencari dan menemui kaum muda pada tempat-tempat dimana mereka biasanya berkumpul seperti halnya di *mall*, rental, warung kopi dan lain-lain. Dalam pendampingan, hendaknya dihindari pandangan tentang kaum muda sebagai obyek pastoral Gereja sebab mereka adalah pribadi yang patut dihargai, dimotivasi dan didampingi supaya semakin mengerti dan terlibat dalam tugas perutusan Gereja dan pelayanan masyarakat. Kaum muda didorong memanfaatkan secara baik masa mudanya untuk menemukan jati diri sendiri dan membuat pilihan hidup yang tepat sesuai nilai-nilai Injil. Kaum muda butuh bimbingan ikhlas supaya bisa bertumbuh dan berkembang dalam rahmat dan kebijaksanaan di hadapan Allah dan manusia (Christifides Laici, 1988. Art 46).

Dalam perjalanan hidup, kaum muda umumnya mengalami masa puber dengan segala kelebihan dan kelemahannya. Dalam masa ini kaum muda biasanya mengalami gejolak dan dorongan cinta dan seksualitas yang kuat. Demikian pula pertumbuhan dan perubahan fisik, psikologis dan sosial dengan segala konsekuensinya. Dalam masa ini kerinduan untuk berada bersama orang lain menjadi begitu kuat. Berbagai pertanyaan mendasar terkait kekecewaan, frustrasi dan lain-lain sering muncul. Menghadapi kenyataan ini, para pendamping perlu memiliki kepekaan tinggi terhadap aspek-aspek perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam diri orang muda. Para pendamping perlu memiliki kemampuan dan keterampilan membantu dan mendorong mereka terlibat aktif dalam refleksi dan dialog tentang pemberian diri, kepercayaan diri, cinta kasih dan bagaimana menyalurkan cinta kasih itu secara benar. Para pendamping berupaya mengungkapkan diri Yesus sebagai sahabat, pembimbing, model hidup dan pribadi yang patut dicontoh dan disebarkan. Yesus merupakan ungkapan cinta kasih paling konkrit dari Allah kepada manusia melalui misteri penderitaan dan

kematian Yesus. Hal ini akan memberi inspirasi kepada orang muda untuk memaknai penderitaannya sendiri, orang lain, masyarakat dan dunia di sekitarnya dalam terang kasih, kebaikan, penderitaan dan pengorbanan Yesus. Inilah dasar pembinaan dan pendampingan bagi orang muda (Catecheti Trandende, 1979. Art 38-42).

Masa muda merupakan masa dimana seseorang belajar membuat keputusan-keputusan penting dalam hidup. Akan tetapi dalam masa ini bisa saja banyak kaum muda masih menikmati dukungan keluarga dan teman. Meskipun demikian, kaum muda perlu belajar hidup dan menggantungkan diri pada kesadaran dan kemampuan sendiri. Karena itu para pendamping hendaknya secara perlahan-lahan dan menyakinkan untuk membantu kaum muda membangun rasa percaya diri, tanggung jawab pribadi dan tujuan hidup sendiri. Membantu kaum muda untuk memiliki keberanian dan kepercayaan diri menghadapi dan menyikapi secara benar realitas kebaikan dan kejahatan, rahmat dan dosa yang dihadapi. Pendampingan perlu memberi tekanan pada arti kebaikan bersama, keadilan, cinta kasih, perdamaian dan martabat manusia sebagai dasar pertimbangan saat mengambil keputusan. Pembina menghadirkan Yesus Kristus sebagai pribadi yang bisa memberi arti dan makna hidup, pribadi yang menginspirasi sikap dan semangat pengorbanan, keadilan, kedamaian dan takut akan Allah. Pola dan perilaku hidup yang dijiwai kasih Allah dan Yesus inilah yang membedakan kaum muda Katolik sebagai murid Kristus dari kaum muda lainnya (Catecheti Trandende, 1979. Art. 39).

VI. Paus Yohanes Paulus II Model Pembina Kaum Muda

Paus Yohanes Paulus II memulai konsep yang sangat revolusioner tentang “Hari Kaum Muda Sedunia”. Siapakah diantara para Paus sebelumnya yang mampu menggerakkan ratusan ribu kaum muda di seluruh dunia? Keberadaan dan kehadiran Paus John Paulus II selalu memikat ratusan ribu kaum muda. Hal ini terjadi karena ia bisa berbicara secara sistematis dan terorganisir tentang kaum muda (Marybeth Bonacci, 2015:4).

Selama melakukan perjalanan kepausan sebanyak 104 kali, Paus Yohanes Paulus II tidak pernah absen bertemu dengan berbagai kelompok orang muda. Apakah Paus Yohanes Paulus II ingin bertemu mereka karena senang melihat wajah-wajah muda dan mendengarkan kata-kata pujian seperti: “Paus Yohanes Paulus II, kami mencintaimu”? Barangkali. Akan tetapi pertemuannya dengan kaum muda sudah pasti disebabkan oleh sesuatu yang lebih bernilai daripada sekedar ingin melihat wajah muda dan mendengar sorak-pujian. Paus Yohanes Paulus II gemar berjumpa orang muda sebab mereka adalah harapan dan masa depan Gereja (Marybeth Bonacci, 2015: 4-5).

Paus Yohanes Paulus II sejak awal masa kepausannya mendukung agenda ekstrim kanan melawan aborsi, perkawinan di luar pernikahan, dan kotrasepsi. Agenda ini secara umum bertentangan dengan harapan kebanyakan kaum muda. Tetapi mengapa kaum muda begitu mencintainya dan berduyun-duyun datang kepadanya? Mengapa jutaan kaum muda rela berjalan melintasi benua dan samudera raya hanya untuk melihatnya? Mengapa kaum muda selalu mengatakan: “Paus Yohanes Paulus II, kami mencintaimu”? (Bonacci Marybeth, 2015:7; Bauman Michelle. 2016: 4-5).

Berbagai media tulis dan elektronik mencoba melukiskan alasan kaum muda begitu mencintai Paus Yohanes Paulus II. Padahal Paus Yohanes Paulus II terkenal mendukung agenda ekstrim kanan. Paus Yohanes Paulus II juga tidak memiliki apa-apa kecuali jubah putih dan mobil kepausan yang sering terlihat ia gunakan. Paus Yohanes Paulus II sebetulnya tidak memiliki sesuatu yang bisa didapatkan kaum muda. Meskipun demikian, mengapa kaum muda tetap berduyun-duyun datang kepadanya? Mengapa mereka tidak pernah bosan berseru: John Paul II, kami mencintaimu? Mengapa ketika Paus berbaring di atas ranjang kematian, ribuan orang muda datang dari berbagai benua memenuhi halaman kepausan untuk mendoakan Paus yang mereka cintai? (Bonacci Marybeth, 2015: 5-6).

Banyak awak media berupaya menjelaskan bagaimana kuatnya hubungan antara Paus Yohanes Paulus II dan orang muda. Kaum muda pada satu sisi kurang setuju dengan agenda ekstrim kanan dan kebijakannya, tetapi di sisi lain mengakui konsistensi Paus. Mereka menyukai fakta bahwa Paus memiliki kepribadian yang sangat bersahaja dan kebenaran dalam dirinya. Tidak bisa disangkal bahwa Karol Wojtyla merupakan Paus yang dikaruniai dengan karisma luar biasa untuk kaum muda. Ia memiliki *spirit* kaum muda dan rasa humor tinggi. Mata hati cinta dan kekudusan hidup menarik dan memikat jutaan hati orang muda. Allah menggunakannya sebagai alat untuk berjumpa dengan kaum muda yang begitu dekat di hati Allah sendiri. Inilah yang membuat kaum muda begitu mencintai Paus Yohanes Paulus II (Bonacci Marybeth, 2015: 8).

Para seminaris dan imam muda yang sering menghadiri berbagai kegiatan kepausan Yohanes Paulus II memberi kesaksian bahwa Allah memberkati orang muda melalui Gereja dengan menggunakan Yohanes Paulus II. Dikatakan demikian sebab terdapat sekian banyak orang muda dari berbagai benua untuk mendengarkan apa yang dikatakan Paus. Kaum muda rindu berjumpa dengan Paus Yohanes Paulus II karena haus akan misteri pelayanan Paus yaitu “warta tentang kebenaran iman”. Kaum muda melihat didalam diri Paus terdapat cinta yang begitu dalam. Kaum muda mengalami Paus sebagai wakil kehadiran nyata Allah dan Yesus Putranya di tengah dunia (Michelle Bauman, 2016: 3; Bonacci Merybeth, 2015:8).

Yohanes Pulus II dapat menunjukkan secara konkrit kasih Allah yang begitu agung, aktif, dan menantang itu melalui kepeduliannya kepada orang muda. Yohanes Pulus II percaya bahwa orang muda diberi bakat dan potensi yang begitu besar oleh Allah untuk kemajuan Gereja, masyarakat dan dunia. Karena itu Yohanes Pulus II mengarahkan orang muda supaya menggunakan potensi dan kemampuan itu secara bijak dan bertanggungjawab untuk kebaikan dan kebaruan manusia, masyarakat dan dunia (Michelle Bauman, 2016: 4; Bonacci Merybeth, 2015:7).

Ketika awak media bertanya kepada kerumunan orang muda dan pembina dari berbagai latar belakang usia, sosial, budaya dan bangsa tentang alasan mengapa menghadiri pertemuan bersama Paus, secara spontan kaum muda menjawab karena terinspirasi oleh ajakan dan ajaran Paus. Banyak pembina mengakui bahwa pelayanan Paus untuk kaum muda dari awal hingga saat ini merupakan produk ajakan dan pengajaran Yohanes Paulus II. Karena itu kaum muda datang untuk mendengarkan lagi Paus dan belajar tentang karya-karya Paus antara lain tentang teologi tubuh dan kesucian. Kaum muda datang mendengar tentang kebenaran-kebenaran iman yang diajarkan Paus dengan cara yang begitu sederhana, indah dan menarik. Kaum muda datang untuk belajar tentang bagaimana menemukan dan menghidupi cinta itu sendiri. Kaum muda ingin berbagi kepada manusia, masyarakat dan dunia pengalaman akan cinta yang mereka belajar dan dengar dari Yohanes Paulus II (Bonacci Marybeth, 2015: 8).

Paus Yohanes Paulus II merupakan manusia yang tidak hanya berprestasi besar tetapi juga meninggalkan sebuah tanda abadi untuk dunia. Orang kudus ini dikenang selamanya karena memiliki karakter luar biasa yang telah diperlihatkan semasa hidupnya. Salah satu karakter paling menonjol ialah mengabdikan diri secara total bagi orang muda. Paus Yohanes Paulus II mencintai kaum muda dengan cinta tulus dan manusiawi. Paus Yohanes Paulus II senantiasa merasa berkepentingan dalam hidup dan budaya kaum muda, serta memahami tantangan-tantangan yang dihadapi kaum muda dan memperlihatkan suatu affeksi istimewa bagi kaum muda itu sendiri.

Alasan yang paling mendasar bagi Paus Yohanes Paulus II begitu mencintai kaum muda ialah karena Paus memiliki kepentingan dengan kaum muda dan memiliki dedikasi serta ikatan batin yang begitu kuat dengan kaum muda. Paus Yohanes Paulus II sepenuhnya sadar akan betapa besar peranan kaum muda sebagai Gereja pada masa sekarang dan masa depan. Paus Yohanes Paulus II melihat kehidupan Gereja saat ini dan masa depan berada dalam diri kaum muda, dengan alasan ini maka Paus Yohanes Paulus II terus bekerja keras menyatukan dan membaharui hidup dan jiwa kaum muda. Paus Yohanes Paulus II terbuka mendengarkan kegembiraan dan tangisan kaum muda. Paus Yohanes Paulus II memahami hati dan kerinduan kaum muda akan bimbingan. Paus

Yohanes Paulus II merespon semuanya ini dengan memperhatikan energi, semangat dan cinta Ilahi atas diri kaum muda.

VII. Penutup

Banyak generasi tua merasa terganggu dan kecewa melihat hidup kaum muda semakin tenggelam dalam kesibukan sendiri. Walaupun demikian, Gereja terus memandang kaum muda sebagai anugerah dan berkat Allah bagi Gereja, masyarakat dan dunia. Gereja terus menyadari bahwa kaum muda memiliki banyak bakat, potensi dan mimpi-mimpi hidup yang berasal dari Allah. Sadar akan potensi kaum muda ini maka Gereja terus merasa terpanggil membimbing dan menemani kaum muda agar semakin mampu, matang dan kuat menjalankan hidup secara baik sesuai rencana Ilahi. Gereja terus memberi bimbingan dan bantuan kepada kaum muda agar serius mempersiapkan dan membangun masa depan dengan baik.

Di tengah berbagai persoalan, kecemasan, ketakutan dan kebingungan hidup, setiap kaum muda tetap memiliki kerinduan hati untuk mengenal dan berjumpa dengan Yesus. Karena itu pendampingan terhadap kaum muda perlu dilakukan secara benar dan konsiten, walaupun sulit dan melelahkan kerana berbagai hambatan dan benturan dari dalam diri kaum muda itu sendiri maupun dari luar. Pendampingan kaum muda hendaknya dilihat sebagai sebuah panggilan Ilahi yang asyik dan menyenangkan karena kaum muda adalah harta karunia Ilahi dimana Gereja harus mencari, mendapatkan dan merawatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauman, Michelle., 2016, *John Pope II: Pope of the Youth*.
<http://www.catholicnewsagency.com/column/john-paul-ii-pope-of-the-youth-56/> Mai 16/2016
- Bert, Ghezzi., 2010. *Pope John Paul II and Young People*.
<https://www.loyolapress.com/our-catholic-faith/scripture-and-tradition/church-leadership/pope-john-paul-ii-and-young-people>
- Beth, Bonnaci Marry., 2012, *The Pope of the Youth*.
<http://www.catholiceducation.org/en/faith-and-character/faith-and-character/the-pope-of-the-youth.html>
- Catholicsensibiliti, 2012, GDC 182-183: *The importance of youth for society and the Church*. Posted on 15 March,
<https://catholicsensibility.wordpress.com/2012/03/15/gdc-182-183-the-importance-of-youth-for-society-and-the-church/h> 2012
- CNBB, 2012, *Youlth is God's Gift to the Church and Society Today*. Dalam:
<http://worldyouthday.com/youth-is-gods-gift-to-the-church-and-society-today>. Undo, 1 September 2017.
- _____, 1988, Dokumen Gereja Katolik, Christifides Laici (CL).
- _____, 1979, Dokumen Gereja Katolik, Catechesi Tradendae (CT).
- _____, 1994, Dokumen Gereja Katolik, Tertio Millenio Adveniente.
- _____, 1975, Dokumen Gereja Katolik, Evangelii Nutiandi (EN).
- _____, 1965, Dokumen Gereja Katolik, Apostolicam Actuositatem (AA).
- _____, 1965, Dokumen Gereja Katolik, Gravissimus Educationis (GE).
- Hoyes, Dario Castrillon., 1997, *An Overview of the General Catechetical Directory*.
- Sara, Clarke, 2014, *What is the role of youth in the Church*.
<https://youthministryconversations.com/what-is-the-role-of-youth-in-the-church/>, posted on January 2014